

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI
PENDEKATAN SOSIOKULTURAL
PADA SMAN ACEH BESAR**



Diajukan Oleh:

SYAHRUL RIZA
NIM. 27153173-3

**Disertasi Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Doktor
Dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI
PENDEKATAN SOSIOKULTURAL PADA SMAN ACEH BESAR**

**SYAHRUL RIZA
NIM. 27153173-3**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada
Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk diujikan dalam Ujian Terbuka

Menyetujui,

Promotor I

Promotor II

Prof. Dr. H. Jamaluddin Idris, M. Ed Prof. Dr. H. M. Hasbi Amiruddin, MA

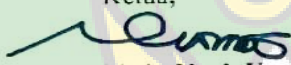
LEMBARAN PENGESAHAN
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI
PENDEKATAN SOSIOKULTURAL PADA SMAN ACEH BESAR

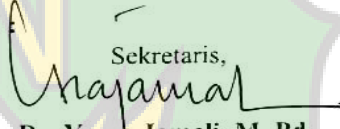
SYAHRUL RIZA
NIM. 27153173-3
Program Pendidikan Agama Islam

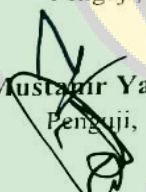
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Tertutup
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

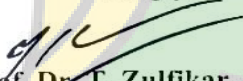
Tanggal : 28 Mei 2021 M
16 Syawwal 1442 H

TIM PENGUJI :

Ketua,

Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA
Penguji,

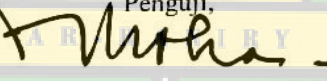
Sekretaris,

Dr. Yusra Jamali, M. Pd
Penguji,


Prof. Dr. Mustamir Yahya, M.Sc
Penguji,

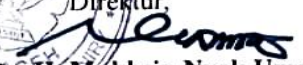

Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed
Penguji,


Dr. Syabuddin Gade, M.Ag


Prof. Dr. Jamaluddin Idris, M. Ed
Penguji,


Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA

Banda Aceh, 5 Juli 2021
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,


Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA
NIP. 19630325 199003 1 005

LEMBARAN PENGESAHAN
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI
PENDEKATAN SOSIOKULTURAL PADA SMAN ACEH BESAR

SYAHRUL RIZA
NIM. 27153173-3

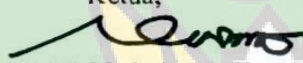
Program Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Terbuka
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal : 29 Juli 2021 M
19 Dzulhijjah 1442 H

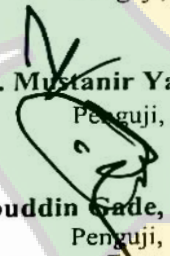
TIM PENGUJI :

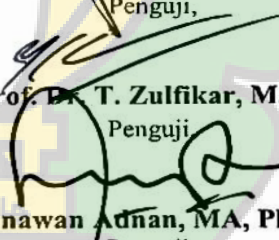
Ketua,


Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA
Penguji,

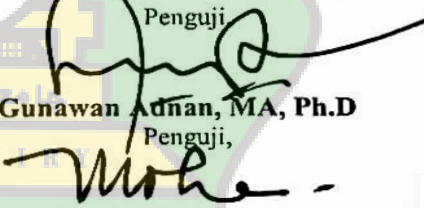
Sekretaris,


Dr. Mujahid Hamdan, M. Sc
Penguji,

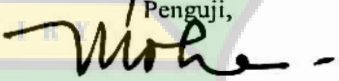

Prof. Dr. Mustanir Yahya, M.Sc
Penguji,


Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed
Penguji,


Dr. Syabuddin Gade, M.Ag
Penguji,

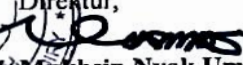

Dr. Gunawan Adnan, MA, Ph.D
Penguji,


Prof. Dr. Jamaluddin Idris, M. Ed


Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA

Banda Aceh, 5 Agustus 2021
Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,


Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA

NIP. 19630325 199003 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syahrul Riza
Tempat / Tanggal Lahir : Lamreung / 23 Mei 1973
Nomor Induk Mahasiswa : 27153173-3
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa **Disertasi** ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan dalam **Disertasi** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



DED0AJX373481026

la Aceh, 5 Juli 2021

yang menyatakan,

Syahrul Riza
NIM. 27153173-3

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENDEKATAN SOSIOKULTURAL PADA SMAN ACEH BESAR** yang ditulis oleh Syahrul Riza dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153173-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji pada Ujian Terbuka, tanggal 29 Juli 2021.
Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 5 Agustus 2021
Ketua,



Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA

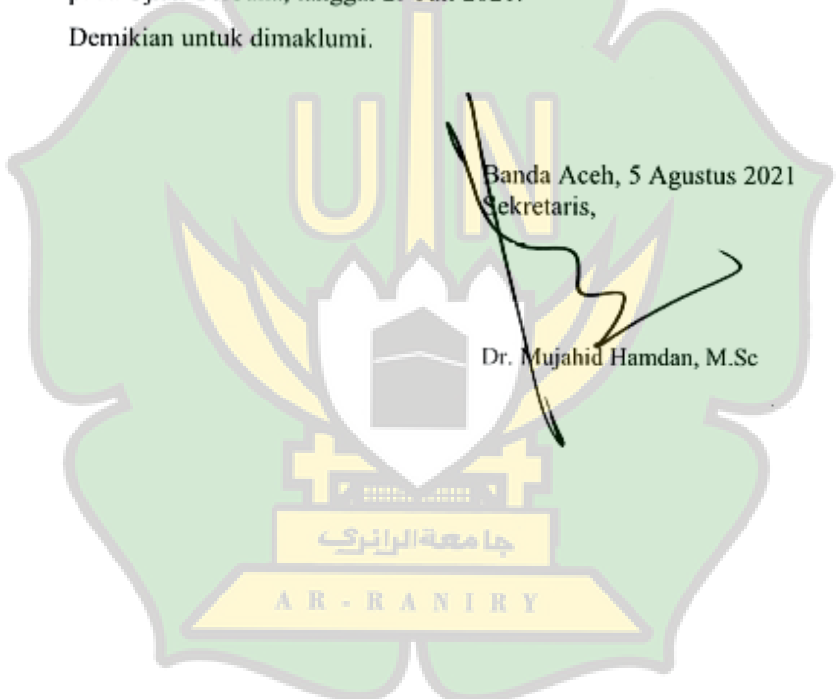


PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENDEKATAN SOSIOKULTURAL PADA SMAN ACEH BESAR** yang ditulis oleh Syahrul Riza dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153173-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji pada Ujian Terbuka, tanggal 29 Juli 2021.
Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 5 Agustus 2021
Sekretaris,

Dr. Mujahid Hamdan, M.Sc



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENDEKATAN SOSIOKULTURAL PADA SMAN ACEH BESAR** yang ditulis oleh Syahrul Riza dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153173-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji pada Ujian Terbuka, tanggal 29 Juli 2021.
Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 5 Agustus 2021

Prof. Dr. Mustanir Yahya, M.Sc



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENDEKATAN SOSIOKULTURAL PADA SMAN ACEH BESAR** yang ditulis oleh Syahrul Riza dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153173-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji pada Ujian Terbuka, tanggal 29 Juli 2021.
Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 5 Agustus 2021



Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENDEKATAN SOSIOKULTURAL PADA SMAN ACEH BESAR** yang ditulis oleh Syahrul Riza dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153173-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji pada Ujian Terbuka, tanggal 29 Juli 2021.
Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 5 Agustus 2021

Dr. Syabuddin Gade, M.Ag



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENDEKATAN SOSIOKULTURAL PADA SMAN ACEH BESAR** yang ditulis oleh Syahrul Riza dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153173-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji pada Ujian Terbuka, tanggal 29 Juli 2021.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 5 Agustus 2021

Dr. Gunawan Adnan, MA. Ph.D



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENDEKATAN SOSIOKULTURAL PADA SMAN ACEH BESAR** yang ditulis oleh Syahrul Riza dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153173-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji pada Ujian Terbuka, tanggal 29 Juli 2021.
Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 5 Agustus 2021



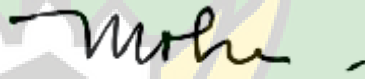
Prof. Dr. H. Jamaluddin Idris, M. Ed



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENDEKATAN SOSIOKULTURAL PADA SMAN ACEH BESAR** yang ditulis oleh Syahrul Riza dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153173-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji pada Ujian Terbuka, tanggal 29 Juli 2021.
Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 5 Agustus 2021



Prof. Dr. H. M. Hasbi Amiruddin, MA



جامعة الرانيري

AR - RANIRY

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini berpedoman pada Buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2020, dengan keterangan sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Arab	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Ka'	Kh	Ka Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	Zet dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SH	Es dan Ha

ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	D	D (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	T	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik dibawahnya)
ع	'Ayn	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghayn	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y.

<i>Wad‘</i>	وضع
<i>‘Iwaḍ</i>	عوض
<i>Dalw</i>	دلو
<i>Yad</i>	يد
<i>Ḥiyal</i>	حيل
<i>Ṭahī</i>	طهي

3. Mad dilambangkan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

<i>Ulā</i>	أولى
<i>Ṣurah</i>	صورة
<i>Dhū</i>	ذو
<i>Īmān</i>	إيمان
<i>Jīl</i>	جيل
<i>Fī</i>	في
<i>Kitāb</i>	كتاب
<i>Siḥāb</i>	سحاب
<i>Jumān</i>	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

<i>Awj</i>	أوج
<i>Nawm</i>	نوم

<i>Law</i>	لو
<i>Aysar</i>	أيسر
<i>Syaykh</i>	شيخ
<i>‘aynay</i>	عيني

5. *Alif* (ا) dan *waw* (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

<i>Fa ‘alū</i>	فعلوا
<i>Ulā ‘īka</i>	أولائك
<i>Ūqiyah</i>	أوقية

6. Penulisan *alif* (ا) *maqsurah* (ى) yang diawali dengan baris (‘) ditulis dengan lambang á contoh

<i>Hattá</i>	حتى
<i>Maḍá</i>	مضى
<i>Kubrá</i>	كبرى
<i>Muṣṭafá</i>	مصطفى

7. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris *kasrah* (ِ) ditulis dengan *ī*, bukan *īy*. Contoh:

<i>Raḍī al-Dīn</i>	رضي الدين
<i>al-Miṣrī</i>	المصري

8. Penulisan ʾ (tā’ marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu: Apabila ʾ () tā’ marbūṭah (terdapat dalam satu kata, dilambangkan sebagai berikut.

Bentuk penulisan ة)tā' marbūṭah (ه)hā' (Contoh:

ṣalāh	صلاة
-------	------

Apabila ة) tā' marbūṭah (terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*ṣifāt mawṣūf*), dilambangkan(ه)hā' .
Contoh:

al-Risālah albahīyah	الرسالة البهية
----------------------	----------------

Apabila ة)tā' marbūṭah(ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka *muḍāf* dilambangkan dengan “ت”. Contoh:

wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan (ء) hamzah

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:
Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “ا”.

Contoh:

asad	أسد
------	-----

Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ا” . Contoh:

mas'alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan (ء) hamzah waṣal dilambangkan dengan “ا”.

Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	أبن جبير رحلة
istidrāk	الإستدراك
kutub iqtanat'hā	كتب أقتنتها

11. Penulisan shaddah atau *tashdīd*

Penulisan *shaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yā’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

quwwah	قُوَّة
‘aduww	عُدُوّ
shawwal	شَوَّال
jaw	جَوّ
al-Miṣriyyah	المِصْرِيَّة
ayyām	أَيَّام
Quṣayy	قِصَيّ
al-kashshāf	الكَشَّاف

12. Penulisan alif lām (ال)

Penulisan ال dilambangkan dengan “al-“ baik pada ال shamsiyyah maupun ال qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittiḥād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الأثار
Abū al-Wafā’	الوفاء ابو
Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa alkamāl	بالتمام والكمال

Abū al-Layth al-Samarqandī	أبو الليث السمرقندي
----------------------------	---------------------

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Sharbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ‘ ” untuk membedakan antara (د) dal dan (ت) tā

yang beriringan dengan huruf « ه » (hā’) dengan huruf (ذ) (dh) dan (ث) th. Contoh:

Ad’ham	أدهم
Akramat’hā	أكرماتها

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allah	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله

PENGHARGAAN (ACKNOWLEDGEMENT)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah *Subhanawata'ala* pencipta alam semesta. Rasa syukur yang tak terhingga, atas izin Nya kajian ini dapat diselesaikan. Selawat dan salam atas manusia agung Nabi Muhammad Rasulullah *sallallah 'alaihi wasalam*, yang telah berjuang dalam mengangkat harkat dan martabat perempuan. Salam kepada keluarga dan para sahabat serta orang-orang saleh yang meneruskan legasi keteladanan.

Penghargaan dan jutaan terima kasih saya ucapkan kepada pembimbing, Prof. Dr. H. Jamaluddin Idris, M.Ed dan Prof. Dr. H. M. Hasbi Amiruddin, MA, yang bersungguh-sungguh melakukan bimbingan, meluangkan waktu untuk berdiskusi, memberi arahan, memberi ide, memberi nasehat dan memotivasi, hingga kajian ini dapat disiapkan dengan sebaik-baiknya. Tentu saja banyak kesalahan-kesalahan yang saya lakukan, lagi-lagi pembimbing dengan penuh pengertian, sabar membantu saya dalam mengeksplorasi pemikiran saya. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor UIN Ar-Raniry dan Direktur Pascasarjana, serta seluruh keluarga besar Pascasarjana UIN Ar-Raniry, terkhusus prodi S3 Pendidikan Agama Islam dan jutaan terima kasih saya titipkan kepada seluruh staf akademik, umum dan keuangan yang telah memudahkan urusan dalam pengkajian ini.

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada informan utama dalam kajian ini, bapak/ibu Kepala Sekolah dan bapak/ibu guru SMAN Krueng Barona Jaya, SMAN Baitussalam dan SMAN Peukan Bada yang bekerjasama dengan baik sepanjang saya melakukan penelitian ini. Teristimewa saya ucapkan terima kasih kepada Guru Pendidikan Agama Islam, yang memberikan informasi-informasi yang bernilai untuk disertasi ini. Semoga para guru-guru PAI di SMAN Krueng Barona Jaya, SMAN Baitussalam dan SMAN Peukan Bada terus berinovasi dalam pengembangan bahan ajar dalam proses pembelajaran.

Kepada Ayahanda (Alm) H. Hamzah Abdullah dan Ibunda tercinta (Almh) Hj Aisyah Muhammaddan walaupun keduanya telah tiada namun semangat dan motivasi yang mereka curahkan semenjak beliau masih hidup dan mengharapkan anaknya bisa melanjutkan studi yang lebih tinggi dari jenjang pendidikan mereka, semoga Allah selalu mengampuni segala dosa-dosa mereka dan Allah melapangkan kuburanya dan ditepatkan ditempat yang layak disisinya. Begitu juga buat seluruh ahli keluarga tercinta, Abang-abang dan kakak-kakak yang senantiasa menyapa, sering memberi petuah, dan memberi dorongan untuk terus belajar dan dapat menyelesaikan studi ini.

Penghargaan yang tulus dan teristimewa kepada Istri tercinta Selvi Arizona S.Tp, yang selalu memberi semangat serta banyak berkorban dalam penyelesaian disertasi ini. Tanpa iringan doa dan kasih sayangmu yang tulus, mustahil saya dapat menyelesaikan kajian ini dengan sempurna. Kepada buah hati kami Alya Zawata

Afnan, Ghaisan Afif Riza yang selalu memberi semangat dan inspirasi bagi penulis dalam menyelesaikan kajian ini.

Penghargaan dan terima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan yang saling membantu dan bekerjasama dalam penyelesaian studi. Saya mungkin tak akan mampu menyelesaikan ini tanpa sahabat-sahabat Mora 2015, Rosnidarwati, Fakhrol Rijal, Nurma Dewi, Hamdi Y, Abiya Hatta, Musa AlFadhil, Masrijal, Tgk. Jufri, yang meyakinkan saya untuk menyelesaikan kajian ini. Dan tidak lupa juga saya ucapkan terima kasih banyak kepada Syahril dan Tabrani yang telah membantu dalam pengeditan desertasi ini sampai selesai.

Akhir kata, sekali lagi saya mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam menghasilkan penelitian ini. Semoga segala yang diberi menjadi catatan amal kebaikan. Semoga juga hasil kajian yang kecil ini, menjadi amal yang baik. Semoga Allah Swt mengganjari kebaikan sekecil apapun usaha yang kita lakukan dengan ganjaran yang sebaik-baiknya. Amin.

Demikian semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan kebahagiaan serta lindungan-Nya kepada kita semua. Amiin!

Banda Aceh, 11 Januari 2021
Penulis,

Syahrul Riza

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanyalah kepada Allah SWT semata. Tidak ada sekutu bagi-Nya dan hanya Dialah yang pantas disembah. Dia Tuhan yang telah menciptakan bumi dan segala isinya dengan kekuasaan-Nya. Dia adalah Hakim Yang Maha Adil. Dia Maha Pengasih dan Maha Penyayang bagi hamba-hamba-Nya. Selawat beserta salam kita alamatkan kepangkuan Nabi besar Muhammad SAW, Nabi akhir zaman yang telah membawa ummatnya dari alam jahiliyah ke alam yang penuh dengan cahaya ilmu dan peradaban.

Adapun judul disertasi ini adalah **“PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENDEKATAN SOSIOKULTURAL PADA SMAN ACEH BESAR”**.

Bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bahan ajar memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Karakteristik peserta didik menyukai pembelajaran yang dekat dengan lingkungan yang ada disekitarnya sehingga proses pembelajaran akan menjadi bermakna bagi peserta didik. Perlu adanya bahan ajar pendukung berbasis budaya lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga membuat pembelajaran yang berlangsung menjadi bermakna bagi peserta didik.

Pendekatan sosiokultural berangkat dari penyadaran tentang betapa pentingnya sebuah pendidikan yang melihat proses kebudayaan dan pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Inti dari pendekatan sosiokultural ini adalah penggunaan alat berfikir seseorang yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial budayanya. Lingkungan sosial budaya akan menyebabkan semakin kompleksnya kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu.

Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengakomodasikan nilai-nilai sosial budaya atau budaya lokal (local genius) adalah dengan memadukan materi yang ada dalam RPP dengan materi kearifan lokal yang ada di Aceh. Materi-materi tersebut kemudian dipadukan dengan materi yang ada dalam RPP yang mengandung nilai-nilai

pengetahuan yang sama dengan maksud dan tujuan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, perlu adanya pengaitan dan penambahan materi dalam RPP yang mengaitkan nilai-nilai budaya lokal dengan materi utama RPP. Penambahan materi tersebut tidak merubah keutuhan sebuah RPP atau maksud dan tujuan dalam proses sebuah pembelajaran. Materi budaya lokal yang ditambah hanya memadukan dengan materi utama yang telah ada dalam bahan ajar PAI.

Nilai-nilai budaya lokal Aceh diharapkan menjadi pembentuk karakter siswa sehingga menjadikan siswa bangga dan mengenal budayanya dengan baik, proses bangga ini dilandasi pada pengetahuan mengenai adat istiadat lokal yang ada di wilayah Aceh dan adat istiadat yang dijadikan identitas bangsa.

Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pengintegrasikan nilai kebudayaan adalah dengan cara melakukan pengintegrasian nilai-nilai budaya dengan Pendidikan Agama Islam, diawali dengan mencari nilai-nilai budaya selanjutnya dikumpulkan untuk dipahami makna yang terkandung padanya melalui literatur-literatur dan tokoh budaya yang berkompeten di bidangnya. Setelah terkumpul dan memahami makna masing-masing, selanjutnya dilakukan pengkatogorikan nilai tersebut untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam. Selanjutnya menyelaraskan nilai-nilai budaya yaitu penyesuaian/penyelarasan nilai-nilai luhur budaya yang dipadukan materi pendidikan Islam hingga mencapai suatu keserasian fungsi di dalam kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, bahan ajar PAI yang terintegrasi dengan kearifan lokal ini dapat membantu siswa dalam memahami potensi dan kondisi daerah sekitar, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan pamahaman siswa dalam mempelajari bahan ajar PAI yang dikaitkan dengan materi kearifan lokal.

Banda Aceh, 11 Januari 2021
Penulis,

Syahrul Riza

ABSTRAK

Judul Disertasi : Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam
Melalui Pendekatan Sosiokultural pada SMAN
Aceh Besar
Nama : Syahrul Riza / 27153173-3
Promotor I : Prof. Dr. H. Jamaluddin Idris, M.Ed
Promotor II : Prof. Dr. H. M. Hasbi Amiruddin, MA
Kata Kunci : Bahan Ajar PAI, Pengembangan, Sosiokultural

Perangkat pembelajaran berperan penting dan menjadi acuan bagi para guru-guru di sekolah. Dalam hal ini, pentingnya pengembangan bahan ajar sama pentingnya dalam pengembangan perangkat pembelajaran karena bahan ajar adalah bagian dari perangkat pembelajaran sehingga guru dituntut untuk mempunyai kemampuan mengembangkan perangkat pembelajaran sendiri. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan sosiokultural pada siswa SMAN di Aceh Besar. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengdeskripsikan data yang diperoleh di lapangan. Informasi yang telah diperoleh di lapangan baik melalui pengamatan langsung, wawancara, kajian dokumen, dan catatan resmi pada masing-masing sekolah yang menjadi objek penelitian. Adapun hasil penelitian didapatkan bahwa; pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah dengan cara melakukan pengintegrasian nilai-nilai budaya dengan Pendidikan Agama Islam (PAI), diawali dengan mencari nilai-nilai budaya selanjutnya dikumpulkan untuk dipahami makna yang terkandung padanya melalui literatur-literatur dan tokoh budaya yang berkompeten dibidangnya; pengembangan bahan ajar PAI dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi, memilah dan mencocokkan, merencanakan serta melaksanakan ke dalam pendidikan Agama Islam. Selanjutnya menyelaraskan nilai-nilai budaya yaitu penyesuaian/penyelarasan nilai-nilai luhur budaya yang dipadukan dengan materi pendidikan Islam hingga mencapai suatu keserasian fungsi di dalam kehidupan masyarakat serta integrasi bahan ajar PAI dengan kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mempelajari bahan ajar PAI.

ABSTRACT

Thesis title : The development of Islamic religious education teaching materials through a sociocultural approach at SMAN Aceh Besar
Name : Syahrul Riza / 27153173-3
Promoter I : Prof. Dr. H. Jamaluddin Idris, M.Ed
Promoter II : Prof. Dr. H. M. Hasbi Amiruddin, MA
Keywords : PAI teaching materials, Development, Sociocultural

Learning media play an important role and become a reference for teachers in schools. In this case, the development of teaching materials is as important as the development of learning media because teaching materials are part of learning media so that teachers are required to have the ability to develop their own learning media. This study aims to develop the Islamic Religious Education (PAI) teaching materials through a socio-cultural approach to high school students in Aceh Besar. This research was conducted using a qualitative approach. Qualitative research is research that describes the data obtained in the field. The information obtained in the field either through direct observation, interviews, document analysis, or the official notes on each school serves as the object of this research. The findings elucidate that the development of Islamic Religious Education teaching materials is carried out through integrating cultural values with Islamic Religious Education, starting with looking for cultural values then collecting them to understand the meaning contained therein through literature and competent cultural figures. The Islamic Religious Education teaching materials development is carried out by means of integrating local cultural values by identifying, sorting and matching, planning and implementing them into Islamic Religious Education. Furthermore, these cultural values are adjusted and combined with the material of Islamic Religious Education to achieve a harmonious community life. It is believed that the Islamic Religious Education teaching materials that are integrated with local wisdom as well as local values have a great potential to increase students' understanding in learning such the Islamic Religious Education teaching and learning materials.

التجريد

عنوان الرسالة : تطوير مواد دراسية التربية الدينية الإسلامية من خلال النهج الاجتماعي والثقافي في مدرسة العلية آتشيه الكبرى

الاسم : شهر الرضى/3-27153173

المشرف الأول : أ.دكتور الحاج جمال الدين إدريس

المشرف الثاني : أ.دكتور الحاج محمد حسبي أمير الدين.

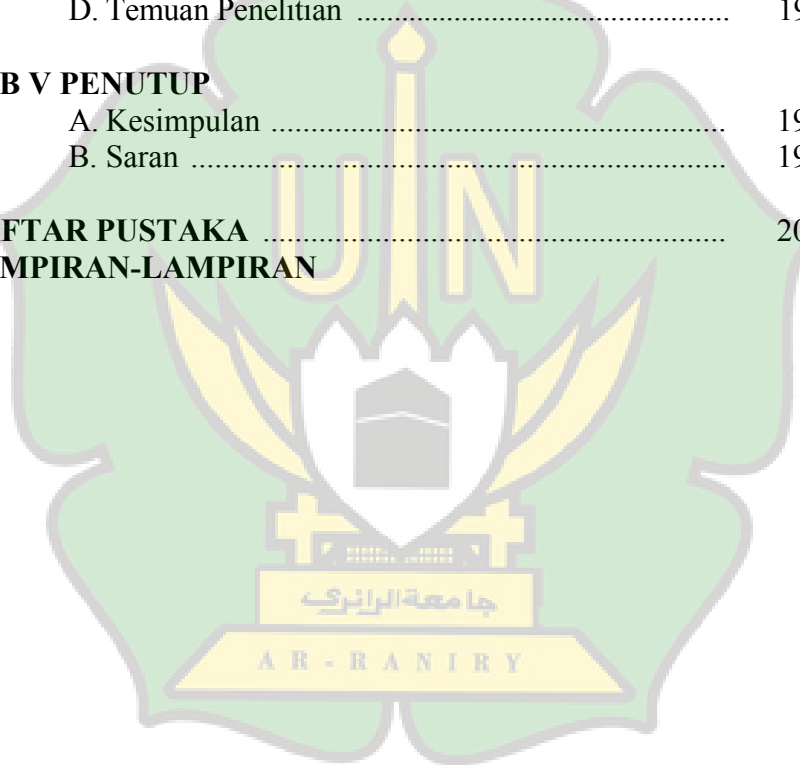
الكلمات المفتاحية : مواد دراسية التربية الإسلامية، التطوير، الثقافة الاجتماعية.

تدور أدوات التعلم دورًا مهمًا وتصبح مرجعًا للمعلمين في المدارس. وفي هذه الحالة فتعتبر أهمية تطوير المواد التعليمية نحو أهمية تطوير أدوات التعلم لأن المواد التعليمية هي جزء من أجهزة التعلم بحيث يُطلب من المعلمين بأن يمتلك القدرة على تطوير أدوات التعلم الخاصة بهم. الأهداف من هذه الدراسة هو تطوير مواد تدريس التربية الدينية الإسلامية من خلال نهج اجتماعي ثقافي لطلاب المدارس الثانوية في آتشيه الكبرى. وقد تم إجراء هذا البحث باستخدام نهج نوعي من حيث تحليل المعلومات التي تم الحصول عليها من الملاحظة المباشرة والمقابلات ومراجعة الوثائق والسجلات الرسمية في جميع مدارس كموضوع هذا البحث. فأظهرت نتائج البحث بأن قد تم تطوير مواد دراسية التربية الدينية الإسلامية (PAI) من خلال دمج القيم الثقافية مع التربية الدينية الإسلامية (PAI) ، بدايةً من بحث قيمة الثقافة ثم جمعها لفهم المعنى الوارد فيها من خلال الأدب والشخصيات الثقافية المختصة و تطوير مواد التدريس PAI من خلال دمج القيم الثقافية المحلية التي يتم من خلال تحديدها وفرزها ومطابقتها وتخطيطها وتنفيذها في التربية الإسلامية. ثم بعد ذلك يقوم بتنسيق القيم الثقافية، وهي بتعديل القيم الثقافية النبيلة مع مادة التربية الإسلامية لتحقيق الانسجام الوظيفي في حياة المجتمع والآثار المترتبة على المواد التعليمية PAI المدمجة مع الحكمة المحلية يتمكن أن تنمو فهم الطلاب في دراسة مواد تدريس التربية الإسلامية.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG TERTUTUP	iii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG TERBUKA	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PERNYATAAN PENGUJI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
PENGHARGAAN (ACKNOWLEDGEMENT)	xxi
PENGANTAR DISERTASI	xxiv
ABSTRAK	xxvi
DAFTAR ISI	xxix
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	23
C. Tujuan Penelitian	23
D. Manfaat Penelitian	23
E. Definisi Operasional	24
F. Penelitian Terdahulu	30
G. Sistematika Penulisan	37
BAB II BAHAN AJAR PAI DAN PENDEKATAN SOSIOKULTURAL	
A. Konsep Dasar Bahan Ajar PAI dan Pendekatan Sosiokultural	39
B. Grand Teori Pendekatan Sosio-Kultural dalam Pembelajaran PAI	88
C. Nilai-Nilai Sosial Budaya <i>Lokal Genius</i> dalam Pengembangan Bahan Ajar	95
D. Pengintegrasian Nilai Kebudayaan dalam Bahan Ajar	117
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	139
B. Pendekatan dan Metode Penelitian	140
C. Teknik Pengumpulan Data	148

D. Analisis Data	156
E. Pelaksanaan Penelitian	158
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Nilai Budaya Lokal yang Dikembangkan sebagai Bahan Ajar	161
B. Pengembangan Bahan Ajar Terintegrasi dengan Nilai Budaya	180
C. Implikasi Pengembangan Bahan Ajar PAI Terintegrasi Budaya Lokal	189
D. Temuan Penelitian	192
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	197
B. Saran	199
DAFTAR PUSTAKA	201
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu aktivitas manusia untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya. Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.¹ Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha sadar dari seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan baik melalui pendidikan formal maupun non-formal. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya didapatkan melalui ruangan kelas namun juga dapat diperoleh dimana saja dan kapan saja. Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai budaya di lingkungan sekitar tempat tinggal. Oleh karena itu, bagaimanapun bentuk dan ragam peradaban masyarakat disuatu daerah, maka di dalamnya telah berlangsung suatu proses pendidikan.

Perangkat pembelajaran atau yang sering disebut sebagai kurikulum merupakan bagian yang penting dari sebuah proses pembelajaran. Pernyataan ini sesuai dengan bunyi UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003:SNP² menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman

¹Zuhairini.. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2008), hlm.150.

² Departemen Pendidikan Nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas, 2003.

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tetapi tak bisa dipungkiri bahwa masih banyak guru yang tidak memiliki perangkat pembelajaran saat mengajar, bahkan yang lebih memprihatinkan bahwa perangkat pembelajaran digunakan hanya sebatas administrasi dan formalitas dalam artian bahwa sang guru mengaplikasikan sesuatu yang berbeda dari perangkat mengajarnya.

Pendidikan erat hubungannya dengan perkembangan budaya. Budaya akan berkembang seiring dengan perkembangan pendidikan begitu juga sebaliknya pendidikan akan berkembang karena berkembangnya budaya. Perkembangan pendidikan akan mempengaruhi dinamika sosial budaya dalam masyarakat. Dengan demikian pendidikan tentunya mempunyai korelasi yang besar terhadap tata nilai dan perubahan sosial-budaya di masyarakat, dengan pendidikan yang baik maka sosial budaya disuatu daerah juga akan baik. Senada dengan itu, Soekanto mengatakan dengan penerapan pendidikan yang optimal akan mampu memanusiakan manusia.³

Manusia merupakan makhluk sosial yang diberikan Allah SWT berbagai potensi untuk mengembangkan diri dalam kehidupannya. Potensi tersebut adalah berupa akal fikiran yang menjadikan manusia dapat membentuk peradaban menjadi makhluk yang beradab. Oleh karena itu, manusia seyogyanya harus membekali diri dengan pendidikan sebab memperoleh pendidikan dalam Islam

³ Soekanto Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,. 2015), hlm. 176.

hukumnya wajib bagi setiap individu manusia. Senada dengan itu Fikri dkk mengatakan Islam adalah agama yang menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat vital.⁴ Hal tersebut tertuang dalam beberapa pesan ayat Al-Qur'an. Kata *'ilm* yang dominan digunakan dalam Al-Qur'an adalah untuk menunjukkan bahwa perhatian Islam yang luar biasa terhadap pendidikan.⁵ Bukan hanya itu bahkan Islam mengidentifikasi diri dengan ilmu, ilmu adalah syarat sekaligus tujuan dari agama.⁶ Dengan kata lain Islam dan pendidikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Di Indonesia pendidikan agama Islam telah ada jauh sebelum Belanda menjajah Indonesia namun baru dapat diterapkan di sekolah-sekolah umum yaitu setelah Indonesia merdeka. Dalam perspektif historis, keberadaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum mengalami perjalanan panjang. Di masa pemerintahan Belanda di Indonesia pendidikan agama tidak bisa diajarkan di sekolah-sekolah pemerintah dengan alasan pemerintah harus bersikap netral. Namun setelah Indonesia merdeka, pendidikan agama perlahan-lahan berkembang dari yang sebelumnya sebagai mata pelajaran pelengkap, tidak wajib, dan tidak menentukan kenaikan kelas, menjadi mata pelajaran inti disetiap jenjang pendidikan.⁷

⁴Fikri, Luthfi Khairul, dkk., *Perkembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Tahun 1945-1966*. Vol. 2 No. 2. 201, hlm. 172–81.

⁵ Rahim, H. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 4.

⁶ Rahim, H. *Arah Baru Pendidikan Islam* , hlm. 4.

⁷Muhammad Kosim. *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum (Perspektif Sosio-Politik-Historis)*. 2006. Vol. 1 No. 2.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan UU tersebut jelas bahwa, selain bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional juga berfungsi untuk membentuk peradaban bangsa yang bermartabat serta beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional tersebut, maka keluaran institusi atau lembaga sekolah seyogyanya mampu menghasilkan orang-orang yang pandai dan baik dalam arti yang luas.⁸ Pendidikan tidak cukup hanya untuk membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu menjadikan anak-anak yang berakhlak mulia, serta taat dan patuh pada perintah agama. Oleh karena itu, pendidikan agama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu diterapkan di sekolah-sekolah umum.

Berdasarkan fungsi Pendidikan Nasional, bahwa peran guru sebagai kunci keberhasilan dalam mengembangkan misi pendidikan dan pembelajaran di sekolah selain bertanggungjawab untuk mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana kondusif yang

⁸ Ali Mustadi, *Pendidikan Karakter Berwawasan Sosiokultural (Sociocultural Based Character Education) di Sekolah Dasar*. 2011 Vol. 20. hlm. 1–15.

mendorong peserta didik untuk melaksanakan kegiatan di kelas. Mengingat sangat kompleks tujuan pendidikan maka betapa besar dan beratnya tugas seorang pendidik dalam menciptakan kualitas hasil pendidikan. Keterampilan guru mengajar sangat besar pengaruhnya terhadap hasil pendidikan (*output*). Keterampilan guru dalam mengajar merupakan faktor yang paling penting dominan dalam upaya mentransfer ilmu pengetahuan pada peserta didik, karena hal itu dapat mengatasi kebosanan peserta didik dalam belajar, sehingga tercipta suasana belajar yang kreatif dan menyenangkan.⁹

Guru merupakan salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, guru tidak saja sebagai orang dewasa yang bertugas profesional memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) atau penyalur ilmu pengetahuan (*transmitter of knowledge*) yang dikuasai kepada peserta didik, melainkan lebih dari itu, dia menjadi pemimpin atau menjadi pendidik dan pembimbing dikalangan, peserta didik.¹⁰ Pendidik dituntut memiliki kualitas ketika menyajikan bahan pengajaran kepada peserta didik. Kualitas peserta didik itu dapat diukur dari moralitas, bijaksana, sabar dan menguasai bahan pelajaran ketika beradaptasi dengan peserta didik.

Aspek yang menunjang perkembangan pendidikan Islam adalah bagaimana mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta

⁹ Muhammad Jufri, Djailani dan Sakdiah Ibrahim, *Kreatifitas Guru PAI dalam Pengembangan Bahan Ajar di Madrasah Aliyah Jeumala Amal Lueng Putu*. Vol. 3 No. (Diakses 2 Januari 2020), hlm. 65.

¹⁰ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 163.

didik dengan efisien dan efektif. Penguasaan metodologi pengajaran merupakan salah satu persyaratan bagi seorang tenaga pendidik yang harus profesional, yaitu selain harus menguasai mata pelajaran yang akan diajarkan juga harus menguasai metodologi pengajaran. Di dalam metodologi pengajaran ini diajarkan tentang teknik mengajar (*teaching skill*) yang efektif dibangun berdasarkan teori-teori pendidik serta ilmu didaktik metodik dan pedagogik¹¹

Guna menciptakan strategi yang efektif dalam pembelajaran maka suatu lembaga pendidikan harus memiliki sistem pendidikan yang inovatif. Sistem pendidikan akan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan (kualitas dan kuantitas lulusan) serta akan memberi warna dan cara pandang serta pola pikir lulusannya.¹²

Guru, siswa, masyarakat dan lingkungan merupakan bagian-bagian yang tidak dipisahkan dari kebudayaan karena kesemua unsur ini mempunyai peran masing-masing untuk terwujudnya budaya yang mengembangkan peradaban masyarakat dalam hal ini pengembangan siswa kearah lebih baik melalui pendekatan sosiokultural dan kearifan budaya setempat yang perlu di pertahankan serta dilestarikan.

Budaya merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah dan dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku serta sebagai

¹¹Mochtar Bukhari, *Pendidikan dan Pembangunan* (Cet. IV; Jakarta: IKIF Muhammadiyah Jakarta Press, 2010), hlm. 24.

¹² Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2008), hlm. 139.

pemecahan masalah yang mereka hadapi. Keberadaan budaya, mampu menjadikan warga sekolah menjalankan kewajiban-kewajiban dan tugas serta mampu menyelesaikan masalah secara konsisten. Adanya nilai, sikap, keyakinan dan lain sebagainya yang terangkum dalam budaya tentunya akan meningkatkan mutu pendidikan yang diharapkan dalam komunitas sekolah tersebut.

Budaya merupakan seperangkat nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang dalam implementasinya menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan. Hal dimaksud akan terlihat pada cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh para personil sekolah.

Budaya akan merujuk pada suatu sistem nilai. Kemudian budaya juga merujuk pada kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami. Perilaku dimaksud dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara semua unsur dan para personil sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, staf, siswa. Bahkan, jika perlu dibentuk sebuah opini masyarakat yang sama dengan opini para personil sekolah. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya cipta manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya melalui proses belajar.¹³

¹³Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 9.

Diketahui bahwasanya sekolah secara bahasa adalah “bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran”.¹⁴ Di sekolah inilah peserta didik ditempa dengan berbagai ilmu pengetahuan, baik ilmu umum maupun ilmu keagamaan. Salah satu lembaga pendidikan yang di dalamnya diselenggarakan atau berlangsungnya pendidikan adalah sekolah.¹⁵

Problematika dalam perkembangan sekolah yang bercirikan Islam yang kurikulumnya belum dapat diseimbangkan dengan pelajaran umum, menjadi inspirasi bagi hampir semua organisasi dan gerakan Islam dengan menjadikan Perguruan Islam yang berkembang menjadi sekolah umum dengan memasukkan pengajaran agama. Biasanya sekolah tersebut dinamai dengan SD Islam, SMP Islam, atau SMA Islam. Kecenderungan baru muncul nama SDIT, SMPIT dan SMAIT, bahkan sudah memiliki organisasi persatuan. Perkembangan sekolah tersebut, Dengan mendirikan sekolah-sekolah umum dan memasukkan pengajaran-pengajaran agama, dari tingkat SD sampai perguruan tinggi, dengan strategi pendidikan yang berbudaya sekolah dirancang untuk mewujudkan tujuan pendidikan anak bangsa.

Budaya muncul sebagai suatu fenomena yang unik dan menarik, karena pandangan sikap, perilaku yang hidup dan berkembang dalam sekolah memang pada dasarnya mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan merupakan

¹⁴Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 796.

¹⁵Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2008), hlm. 121.

kekhasan dari warga sekolah. Adapun unsur-unsur yang terpenting dalam kebudayaan sekolah yaitu:

1. Letak lingkungan dan prasarana fisik sekolah meliputi gedung sekolah dan perlengkapan lainnya.
2. Kurikulum sekolah yang memuat gagasan maupun fakta yang menjadi keseluruhan program pendidikan.
3. Individu yang merupakan warga sekolah yang terdiri atas guru, siswa, tenaga administrasi, tata usaha, dan tenaga spesialis yang tidak mengajar.
4. Nilai-nilai norma , sistem peraturan, dan iklim kehidupan sekolah.

Budaya sekolah yang baik akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerjasama yang didasarkan saling percaya, mengundang partisipasi seluruh warga, mendorong munculnya gagasan-gagasan baru, dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya pembaharuan di sekolah yang semuanya ini bermuara pada pencapaian hasil terbaik. Budaya sekolah yang baik dapat menumbuhkan iklim yang mendorong semua warga sekolah untuk belajar, yaitu belajar bagaimana belajar dan belajar bersama.

Pengembangan budaya sekolah yang baik tentunya sangat diperlukan dalam membentuk budaya sekolah yang unggul. Dengan budaya sekolah yang unggul maka diharapkan karakter siswa dapat terbentuk secara kuat. Dengan kata lain, diperlukan suatu usaha pengembangan budaya sekolah yang unggul untuk membentuk karakter siswa secara kuat.

Dalam pembangunan kebudayaan, terciptanya kondisi masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral dan beretika sangat

penting dalam rangka menciptakan suasana kehidupan masyarakat yang penuh toleransi, tenggang rasa dan harmonis. Melalui kesadaran terhadap budaya juga diharapkan dapat memberikan arah bagi perwujudan identitas nasional yang sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam menciptakan iklim kondusif dan damai, sehingga nilai-nilai kearifan lokal akan mampu menjawab tantangan dan dampak modernisasi secara positif sesuai dengan nilai-nilai dan semangat kebangsaan.

Sebagaimana disebutkan dalam UUD 1945 pasal 32 ayat 1 bahwa negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Setiap masyarakat selalu mengalami transformasi, sehingga tidak ada satu masyarakat pun yang mempunyai potret yang sama dalam waktu yang berbeda, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern.¹⁶

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki beraneka ragam budaya daerah yang tersebar di seluruh nusantara. Keberagaman budaya tersebut merupakan kekayaan berharga yang dimiliki Bangsa Indonesia dan membuat bangsa ini berbeda dengan bangsa yang lain. Namun, seiring dengan perkembangan dan kemajuan yang terjadi, nilai-nilai budaya yang dipegang teguh dan dipelihara keberadaannya oleh setiap daerah maupun suku-suku yang ada sekarang hampir punah.

Kebudayaan asing dengan cepat masuk ke Indonesia dan masyarakat dengan cepat menerima perubahan tersebut sehingga

¹⁶Garna, Yudistira, K. *Teori-teori Perubahan Sosial*. (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pajajaran 1992), hlm.. 1-2.

budaya lokal malah diasingkan. Warisan budaya luhur bangsa hanya bisa diwariskan melalaui dunia pendidikan. Pendidikan sebagai wadah untuk mewariskan kebudayaan tentu tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya.

Oleh karena itu, suasana pendidikan harus menunjang keterlaksanaan pewarisan budaya kepada generasi berikutnya. Agar tercipta suasana pendidikan yang sesuai serta dapat mendukung proses pewarisan budaya tersebut, maka perlu suatu strategi pengelolaan serta penggunaan bahan ajar yang mendukung serta tepat dalam pembelajaran. Salah satunya adalah pemilihan suatu model pembelajaran serta bahan ajar yang berbasis sosiokultural.¹⁷

Selain hal tersebut di atas dapat pula dijumpai permasalahan dalam dunia pendidikan menyangkut dengan merosotnya nilai-nilai budaya misalnya seperti seringkali kita jumpai siswa yang melakukan kebohongan terhadap sesuatu yang telah dilakukan, kurang disiplinnya siswa dalam mengikuti pembelajaran, maraknya kasus *bullying*, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, tutur kata yang tidak sopan dalam berkomunikasi bahkan sering mengeluarkan kata-kata kasar dan kotor.

Perilaku seperti itu menjadi tanda dekadensi moral serta etika pada peserta didik kita, banyak sekali faktor yang menyebabkan hal tersebut. Salah satu diantaranya yaitu adanya doktrinasi bahwa budaya barat lebih baik dari budaya leluhur yang

¹⁷Nilasari, E. *Pengaruh Penggunaan Modul Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, (Online),1(7), 2016, hlm. 1399—1404, diakses 19 Januari 2019).

menurut sebagian mereka sudah ketinggalan zaman. Sehingga menyebabkan budaya barat yang masuk ke Indonesia sudah tidak bisa terkontrol lagi.

Faktor lain yang tentunya paling berpengaruh adalah perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat sehingga sulit bagi orang tua menyaring baik buruknya informasi yang boleh diterima oleh anak. Kurangnya filter akan keterbukaan informasi tersebut membuat anak dapat mengaksesnya.

Tidak hanya berhenti pada kasus-kasus di atas, maraknya pergaulan bebas membuat anak-anak menjadi makin tidak terarah dan sulit untuk dikendalikan. Beberapa siaran televisi yang disuguhkan kini sudah berorientasi pada program yang tidak mendidik. Adanya sikap anarkis dan pudarnya sikap nasionalisme pada saat ini disinyalir oleh kurangnya pengenalan kepada anak-anak tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya daerahnya. Mereka terlalu banyak disuguhkan budaya-budaya asing yang secara tidak tersadar terbawa dalam proses pembelajaran dan perilaku sehari-hari. Sebagai bangsa yang mandiri dalam menyikapi kondisi seperti itu, wawasan sosiokultural dalam setiap pembelajaran menjadi salah satu upaya alternatif dalam mengurangi pengaruh budaya asing yang sulit untuk dihindari.¹⁸

Dalam pelaksanaan pembelajaran, perangkat pembelajaran sangat berperan penting dan menjadi acuan bagi para guru-guru di sekolah sebelum mengajar (tahap persiapan) seorang guru

¹⁸Choirun Nisak. *Sosiokultural Dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*.

diharapkan untuk mempersiapkan bahan yang mau diajarkan, mempersiapkan alat peraga/praktikum yang akan digunakan, mempersiapkan pertanyaan dan arahan untuk memancing siswa lebih aktif belajar, mempelajari keadaan siswa, mengerti kelemahan dan kelebihan siswa, serta mempelajari pengetahuan awal siswa, hal ini akan terurai pelaksanaannya di dalam perangkat pembelajaran.

Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa perangkat pembelajaran begitu penting bagi seorang guru (1) Perangkat pembelajaran sebagai panduan, yaitu perangkat pembelajaran benar-benar memberi arah bagi seorang guru. Hal ini penting mengingat proses pembelajaran adalah sesuatu yang sistematis dan terpola. Tak sedikit guru yang hilang arah atau bingung ditengah-tengah proses pembelajaran hanya karena tidak memiliki perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran memberi panduan apa yang harus dilakukan seorang guru di dalam kelas.

Memberi panduan dalam mengembangkan teknik mengajar dan memberi panduan untuk merancang perangkat yang lebih baik, (2) Perangkat pembelajaran sebagai tolak ukur, yaitu seorang guru yang profesional tentu mengevaluasi setiap hasil mengajarnya, begitu pula dengan perangkat pembelajaran. Guru dapat mengevaluasi dirinya sendiri sejauh mana perangkat pembelajaran yang telah dirancang teraplikasi di dalam kelas.

Hal ini penting untuk terus meningkatkan profesionalisme seorang guru. hal ini bisa dimulai dengan membandingkan dari berbagai aktivitas di kelas, strategi, metode atau bahkan langkah pembelajaran dengan data yang ada di perangkat pembelajaran, (3) Perangkat pembelajaran sebagai peningkatan profesionalisme, yaitu

profesionalisme seorang guru dapat ditingkatkan dengan perangkat pembelajaran artinya perangkat pembelajaran tidak hanya sebagai kelengkapan administrasi saja, akan tetapi lebih sebagai media peningkatan profesionalisme, seorang guru harus benar-benar menggunakan dan mengembangkan perangkat pembelajarannya.

Memperbaiki segala yang terkait dengan proses pembelajaran lewat perangkatnya. Jika tidak, maka kemampuan sang guru mungkin menurun, (4) Mempermudah, yaitu memiliki perangkat pembelajaran sangat mempermudah seorang guru dalam membantu proses fasilitasi pembelajaran dengan perangkat pembelajaran, seorang guru bisa dengan mudah menyampaikan materi hanya dengan melihat perangkatnya tanpa harus banyak berpikir dan mengingat.

Masih banyak alasan kenapa perangkat pembelajaran begitu penting bagi seorang guru. Semangat seorang guru dalam mengajar ternyata banyak ditentukan oleh pengaruh perangkatnya. Layaknya sebuah senjata tentu saja antara semangat pemiliknya dan kehebatan senjata nya merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan untuk mencapai kesuksesan dalam proses pembelajaran.

Perangkat pembelajaran merupakan sekumpulan sumber belajar yang disusun sedemikian rupa dimana siswa dan guru melakukan kegiatan pembelajaran¹⁹. Perangkat pembelajaran meliputi silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar, modul

¹⁹Subanindro. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Trigonometri Berorientasikan Kemampuan Penalaran Dan Komunikasi Matematik Siswa SMA*. Yogyakarta: Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, 10 November, hlm. 3.

praktikum, lembar kerja siswa, media pembelajaran, tes untuk mengukur hasil belajar dan sebagainya.²⁰

Dalam hal ini, pentingnya pengembangan bahan ajar sama pentingnya dalam pengembangan perangkat pembelajaran karena bahan ajar adalah bagian dari perangkat pembelajaran sehingga guru dituntut untuk mempunyai kemampuan mengembangkan perangkat pembelajaran sendiri.

Fenomena yang terjadi di lapangan sehubungan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap beberapa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menyatakan bahwa:

Dalam kegiatan proses belajar pembelajaran guru belum sepenuhnya mengembangkan perangkat pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, dimana perangkat pembelajaran yang digunakan selama ini hanya menggunakan perangkat pembelajaran berupa RPP, silabus, buku pegangan. RPP yang digunakan selama ini tidak menggunakan sintak/langkah-langkah pembelajaran yang ada, dan buku pegangan guru sama dengan buku pegangan siswa yang dapat dibeli di toko-toko buku yang tersedia, serta permasalahan-permasalahan yang ada pada buku tersebut tidak mengarah kepada dunia nyata siswa. Selain itu juga guru tidak pernah memperhatikan/menguji apakah perangkat pembelajaran yang digunakan selama ini sudah efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dengan kearifan budaya lokal.

Dalam mendukung kurikulum, perangkat pembelajaran menempati posisi penting dalam mencapai SKL. Sejalan dengan

²⁰Latief, Mohammad Adnan. *Penelitian Pengembangan*. (Universitas Negeri Malang.2009): Tidak diterbitkan, (online), , hlm. 2.

pendapat Haggarty dan Keynes menjelaskan²¹ bahwa dalam rangka memperbaiki pengajaran dan pembelajaran di kelas diperlukan usaha untuk memperbaiki pemahaman guru, siswa, bahan yang digunakan untuk pembelajaran dan interaksi antara mereka. Agar tujuan pembelajaran mencapai sasaran dengan baik, disamping itu perlu adanya pemilihan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai, juga diperlukan adanya pengembangan bahan ajar dengan memperhatikan sosiokultural yang sesuai pula dengan metode dan strategi pembelajaran yang digunakan.

Melalui pengembangan kurikulum 2013 kita akan menghasilkan insan Indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, afektif; melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Apabila perangkat pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum tidak ada ataupun sulit diperoleh, maka membuat perangkat pembelajaran sendiri adalah suatu keputusan yang bijak. Untuk mengembangkan perangkat pembelajaran, referensi dapat diperoleh dari berbagai sumber baik itu berupa pengalaman ataupun pengetahuan sendiri, ataupun penggalian informasi dari narasumber baik orang ahli ataupun teman sejawat.

Demikian pula referensi dapat kita peroleh dari buku-buku, media masa, internet, dan lain sebagainya. Namun demikian, walaupun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum

²¹Muchayat. *Pengembangan perangkat pembelajaran matematika dengan strategi ideal problem solving bermuatan pendidikan karakter*. Jurnal PP Volume1,No.2, (online) hlm. 201.

cukup melimpah bukan berarti tidak perlu melakukan pengembangan perangkat pembelajaran sendiri.²²

Pertimbangan lain adalah karakteristik dan kearifan budaya lokal menjadi sasaran pengembangan. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan orang lain seringkali tidak cocok untuk siswanya. Dengan alasan misalnya, lingkungan sosial, geografis, budaya, tahapan perkembangan siswa, kemampuan awal siswa, minat, latar belakang keluarga dan lain sebagainya. Untuk itu, maka perangkat pembelajaran yang dikembangkan sendiri dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kearifan budaya lokal siswa sebagai sasaran. Selanjutnya, pengembangan bahan ajar harus dapat menjawab atau memecahkan masalah ataupun kesulitan dalam belajar.

Terdapat sejumlah materi pembelajaran yang seringkali siswa mengalami kesulitan dalam memahaminya. Kesulitan tersebut dapat saja terjadi karena materi tersebut abstrak, rumit, asing, dan lain sebagainya. Untuk mengatasi kesulitan ini maka perlu dikembangkan perangkat pembelajaran berupa bahan ajar yang tepat yang membantu siswa. Jika materi bersifat abstrak maka dalam menggambarkan sesuatu yang abstrak tersebut, digunakan misalnya dengan gambar, foto, bagan, skema, dan lain sebagainya. Jika materi yang rumit, harus dapat dijelaskan dengan cara yang sederhana, sesuai dengan tingkat berfikir siswa, sehingga menjadi lebih mudah dipahami.

²²E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2013), hlm. 65.

Tujuan diadakannya pengembangan bahan ajar melalui pendekatan sosiokultural ialah untuk menghasilkan sebuah produk baru dalam Pendidikan Agama Islam atau menyempurnakan produk yang sudah ada yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang mampu memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Dimana produk tersebut disempurnakan karena dianggap kurang tepat dalam menjalankan fungsinya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Hasil kajian awal peneliti dari berbagai literatur tentang karakter siswa pada beberapa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) yang ada di Kabupaten Aceh besar menunjukkan budaya Islami belum terinternalisasi dan terintegrasikan secara menyeluruh di sekolah melalui kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler hal ini berdampak pada menurunnya karakter siswa.

SMAN yang ada di Kabupaten Aceh Besar hendaknya menciptakan iklim sekolah yang berbasis ke Islaman yang kuat, hal ini dikarenakan Aceh merupakan wilayah otonomi khusus yang menerapkan syariat Islam di setiap lini kehidupan masyarakat Aceh.

Dalam bidang pendidikan, Provinsi Aceh memiliki lembaga pengatur pendidikan sendiri yang diberi nama Majelis Pendidikan Daerah (MPD Aceh) yang berfungsi : (1) Mengawasi dan menilai penyelenggaraan pendidikan pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan, baik negeri maupun swasta; (2) Memberikan pendapat dan pertimbangan dalam menyusun rancangan anggaran pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam; (3) Menjaga

standar mutu pendidikan, dan (4) Mengembangkan sistem pendidikan Islami di Provinsi Aceh.²³

Oleh karena itu, hal ini menjadi sebuah *gap* (kejanggalan) yang terjadi di Aceh. Seharusnya pendidikan di Aceh sudah bisa dikelola dengan menciptakan iklim pendidikan yang Islami secara menyeluruh, baik pada kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran di sekolah. Sehingga luaran pendidikan di Aceh diharapkan mampu menciptakan lulusan yang berkarakter Islami sebagaimana yang diharapkan dari tujuan syariat Islam di Aceh.

Adapun nilai-nilai karakter berupa: 1) Disiplin; 2) Santun; 3); Jujur; 4) Tanggung Jawab; 5) Murah hati; dan 6) Mencintai siswa.

Disiplin dapat diwujudkan guru dengan cara salah satunya yaitu datang tepat waktu, memberikan contoh perilaku kepada siswa dengan membuang sampah pada tempatnya, memberlakukan peraturan tata tertib di kelas dengan jelas dan tegas.

Santun dapat dilihat dari cara guru berbicara, tidak mengeluarkan kata-kata kotor.

Jujur dapat diwujudkan dengan cara tidak memberikan pelajaran yang salah kepada siswa, tidak memberikan kunci jawaban ketika ujian berlangsung, objektif dalam menilai siswa, serta tidak malu mengakui kesalahan.

²³ <https://tkppa.acehprov.go.id/index.php/profil/read/2015/01/01/5/profil-majelis-pendidikan-daerah-mpd-aceh.html>.

Tanggung jawab dapat diwujudkan dengan cara tidak meninggalkan kelas saat jam pelajaran berlangsung.

Murah hati dapat dicontohkan dengan cara membiasakan diri untuk saling peduli, tolong menolong, dan membantu baik dalam hal moril maupun materil.

Mencintai siswa dengan cara menganggap semua siswa sama tidak membedakan satu dengan yang lain. Nilai-nilai tersebut saat ini mulai hilang di lingkungan guru-guru sekolah, banyak yang merasa profesi guru bukan lagi pekerjaan mulia melainkan lumbung untuk mencari uang. Hal ini menyebabkan lunturnya keikhlasan dalam mengajar sehingga menimbulkan efek kepada siswa.

Berbagai masalah lain yang timbul akibat merosotnya nilai-nilai leluhur dikalangan siswa adalah rendahnya moral, budi pekerti, watak atau karakter, masih menjadi persoalan signifikan yang menghambat pembangunan dan cita-cita luhur bangsa kita, seperti: meningkatnya dekadensi moral, etika, sopan santun para pelajar, meningkatnya ketidakjujuran pelajar, seperti mencontek, suka bolos, suka mengambil barang milik orang lain, berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan terhadap figur-figur yang seharusnya dihormati, masih tingginya kasus tindakan kekerasan, baik yang terjadi antar rekan pelajar atau mahasiswa, antar masyarakat, antar keluarga dan kekerasan rumah tangga, kekerasan bernuansa SARA atau politik, maupun kekerasan yang dilakukan oleh preman atau juga oknum penguasa, perampokan secara sadis yang disertai pemerkosaan atau pembunuhan.

Timbulnya gelombang perilaku yang merusak diri sendiri seperti perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan bunuh diri, semakin lunturnya sikap saling hormat-menghormati dan rasa kasih sayang diantara manusia, serta semakin meningkatnya sifat kejam dan bengis terhadap sesama, maraknya korupsi, kolusi, dan nepotisme serta berbagai persoalan lainnya yang mengarah pada terjadinya dekadensi moral bangsa.

Bahan ajar memiliki kelebihan dibandingkan dengan buku teks dalam pembelajaran dimana materi bahan ajar dipilih, ditata dan disusun sedemikian rupa agar optimal dalam membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu bahan ajar dirancang khusus untuk dipergunakan peserta didik dengan struktur materi berdasarkan kebutuhan peserta didik itu sendiri serta menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai. Bahan ajar yang baik, standar dan inovatif dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik karena peserta didik temotivasi untuk menggunakan bahan ajar di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung dan di luar kelas untuk pengayaan dan belajar mandiri.

Bahan ajar dianalisis seputar budaya yang sarat dengan nilai-nilai keislaman yang dibawa oleh leluhur di daerah. Sehingga diharapkan dapat menciptakan pengetahuan agama Islam yang tidak terlepas dari budaya. Selain siswa mampu memahami Pendidikan agama Islam, siswa juga dapat memaknai dan menghargai budaya yang ada di sekitar siswa.

Bentuk inovasi lainnya diharapkan bahan ajar PAI yaitu dengan pemanfaatan pendekatan budaya lokal dalam pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran akan kurang memotivasi siswa jika

penyampiannya menggunakan pendekatan yang kurang tepat. Peran tenaga pendidik dalam menentukan metode pembelajaran di kelas bukan ditentukan oleh apa yang akan dipelajari saja, melainkan bagaimana penyajian materi serta cara menuntaskan konsep yang kompleks dan bersifat abstrak akan memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik ingin menawarkan sebuah solusi untuk menyelesaikan permasalahan di atas, yaitu mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan sosiokultural pada siswa SMAN di Aceh Besar.

SMAN yang dipilih dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Krueng Barona Jaya, Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Baitussalam dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Peukan Bada. Adapun alasan memilih lokasi penelitian di tiga sekolah menengah umum tingkat atas ini dikarenakan beberapa faktor, di antaranya; 1) Lokasinya terdekat dengan Ibukota Provinsi Aceh, sehingga pengaruh perubahan sosiokultural lebih terasa; 2) Sesuai arahan dari Dinas Pendidikan Provinsi (Kepala Bidang Pembinaan SMA dan PKLK) karena faktor corona, dimana siswa tidak sepenuhnya belajar secara tatap muka. Siswa belajar secara daring dan belajar luring secara bergantian (shift); dan 3) Mudah dalam melakukan observasi dan pengumpulan data di lapangan serta peneliti dapat melengkapi data-data yang dianggap masih dibutuhkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka untuk memfokuskan penelitian disertasi ini penulis ingin merumuskan beberapa pertanyaan penelitian. Rumusan penelitian tersebut adalah:

1. Apa saja nilai budaya lokal yang dikembangkan sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Atas Negeri Aceh Besar?
2. Bagaimanakah pengembangan bahan ajar terintegrasi dengan nilai kebudayaan?
3. Bagaimanakah integrasi pengembangan bahan ajar PAI dengan nilai kebudayaan terhadap siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai budaya lokal apasaja yang dapat dikembangkan sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Atas Negeri Aceh Besar.
2. Untuk mengintegrasikan pengembangan bahan ajar dengan nilai budaya.
3. Untuk mengetahui dan menemukan integrasi pengembangan bahan ajar PAI dengan nilai kebudayaan terhadap siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Disertasi ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kepentingan penelitian ilmiah sebagai sumbangan teoritis dalam menambah khazanah

keilmuan sosiologi pendidikan Islam, khususnya dalam Pengembangan Pendidikan Sosiokultural dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMA kelas XI.

2. Manfaat praktis

Disertasi ini secara praktis diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta rujukan dalam mengembangkan dunia pendidikan Islam, khususnya lembaga pendidikan (SMAN) yang ada di Aceh Besar dan dapat dijadikan acuan dalam mengambil kebijakan yang terkait dengan kebijakan pendidikan.

E. Defenisi Operasional

1. Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

Bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan tenaga pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu tenaga pendidik/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bahan ajar atau materi kurikulum (*curriculum material*) adalah isi atau muatan kurikulum yang harus dipahami oleh peserta didik dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi

pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Bahan atau materi kurikulum dapat bersumber dari berbagai disiplin ilmu baik yang berumpun ilmu-ilmu social (*social science*) maupun ilmu-ilmu alam (*natural science*). Selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah bagaimana cakupan dan keluasan serta kedalaman materi atau isi dalam setiap bidang.

Bahan ajar dalam pembelajaran PAI mencakup keseluruhan materi yang ada di kelas I SMA sesuai dengan kurikulum 2013. Secara fisiologis kurikulum 2013 mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreatifitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat beragama.

Bahan ajar pembelajaran PAI merupakan buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang kelas I SMA (PAI) sebagai media pembelajaran (instruksional). Kurikulum 2013 menyebutkan bahwa bahan ajar yang digunakan siswa sebaiknya menyesuaikan dengan kondisi yang ada di lingkungan sekolah tersebut berada.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam. Diterima atau tidaknya pendidikan itu tergantung dari caramengembangkannya. Pengembangan pendidikan Agama

Islam adalah sebuah proses dalam mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi siswa.

Terlihat bahwa pendidikan agama Islam sangat perlu di kembangkan guna untuk melihat secara jelas peranan dari pendidikan agama islam terhadap potensi dan kompetensi, sehingga dalam mengembangkan potensi dan kompetensi pada siswa diperlukannya pengembangan dalam desain pembelajaran pendidikan agama islam. Pengembangan pendidikan agama Islam dalam penelitian ini adalah ingin mengembangkan pendidikan agama Islam melalui pendekatan sosiokultural pada setiap mata pelajaran di SMA Negeri Aceh Besar.

2. Sosiokultural

Sosiokultural terbentuk dari dua kata, sosial dan kultural. Sosial berasal dari kata Latin *Socius* yang berarti kawan atau masyarakat, sedangkan kultural berasal dari *Colere* yang berarti mengolah. *Colere* berasal dari bahasa Inggris yaitu *Cultur* yang diartikan sebagai segala daya upaya dan kegiatan manusia dalam mengubah dan mengolah alam.²⁴ Sosiokultural adalah segala sesuatu kegiatan manusia yang berkenaan dengan kehidupan sosial dan budaya. Arti kata, ejaan, dan contoh penggunaan kata "sosiokultural" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

²⁴Soekanto Soerjono: *Suatu Pengantar, Edisi Baru Keempat*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,1990), hlm. 268.

Sosiokultural berkenaan dengan segi sosial dan budaya masyarakat. Sosiokultural yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memberikan pengajaran yang sesuai dengan sosial dan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Maka dalam penelitian ini sosiokultural yang digunakan adalah sosiokultural yang terdapat di tengah masyarakat Aceh.

Teori belajar sosiokultural berangkat dari penyadaran tentang betapa pentingnya sebuah pendidikan yang melihat proses kebudayaan dan pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat, di mana pendidikan dan kebudayaan berbicara pada tataran yang sama, yaitu nilai-nilai. Tiga pengertian manusia, masyarakat dan budaya sebagai tiga dimensi dari hal yang bersamaan. Oleh sebab itu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan dan hanya dapat terlaksana dalam suatu komunitas masyarakat.

Budaya merupakan sesuatu yang general dan spesifik sekaligus. Dalam hal ini general yang dimaksud berarti setiap manusia di dunia ini mempunyai budaya, sedangkan spesifik berarti setiap budaya pada kelompok masyarakat adalah bervariasi antara satu dan lainnya. Sedangkan Tylor dalam H.A.R Tilaar berpendapat bahwa “Budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

3. Referensi Sosial Budaya dalam Pendidikan

a. *Konsep Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*

Kearifan Lokal dalam hal ini juga dapat disebut dengan keunggulan lokal, *local genius* atau *local wisdom*, seperti yang dikatakan oleh Kemendikbud bahwa Istilah *local wisdom*, *local genius*, kearifan Lokal, yang kemudian disebut keunggulan lokal.²⁵ Kearifan lokal dapat dimasukkan ke dalam pendidikan sebagai salah satu usaha untuk melestarikan budaya lokal yang terdapat pada suatu daerah.

Pendidikan berbasis kearifan lokal menurut Zuhdan K. Prasetyo merupakan usaha sadar yang terencana melalui penggalan dan pemanfaatan potensi daerah setempat secara arif dalam upaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keahlian, pengetahuan dan sikap dalam upaya ikut serta membangun bangsa dan negara.²⁶

b. *Landasan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*

Landasan yuridis kebijakan nasional tentang pendidikan berbasis keunggulan lokal /kearifan lokal, diantaranya:

- 1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 BAB XIV Pasal 50 ayat 5 menegaskan bahwa pemerintah kabupaten/kota mengelola pendidikan

²⁵ Zuhdan K. Prasetyo. Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal. Prosidind, Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika. (Surakarta. FKIP UNS, 2013), hlm. 3.

²⁶ Zuhdan K. Prasetyo. Pembelajaran Sains..., hlm. 3.

dasar dan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis pendidikan lokal.

- 2) Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 pasal 34, bahwa:

“Pendidikan berbasis keunggulan lokal adalah pendidikan yang diselenggarakan setelah memenuhi Standar Nasional Pendidikan dan diperkaya dengan keunggulan kompetitif dan/atau komparatif daerah”,

- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 pasal 35 ayat 2, bahwa “Pemerintah kabupaten/kota melaksanakan dan/atau memfasilitasi perintisan program dan/atau satuan pendidikan yang sudah atau hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan untuk dikembangkan menjadi program dan/atau satuan pendidikan bertaraf internasional dan/atau berbasis keunggulan lokal”.

- 4) Renstra Kemendiknas 2010-2014 bahwa: Pendidikan harus menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem, yaitu pemahaman bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem. Pendidikan harus memberikan pemahaman tentang nilai-nilai tanggung-jawab sosial dan natural untuk memberikan gambaran pada peserta didik bahwa mereka adalah bagian dari sistem sosial yang harus bersinergi dengan manusia lain dan bagian dari sistem alam yang harus bersinergi dengan alam beserta seluruh isinya.

c. *Tujuan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*

Pendidikan berbasis kearifan lokal tentu memiliki tujuan yang bersifat positif bagi peserta didik, seperti dikatakan oleh Jamal Ma'mur Asmani menyebutkan beberapa tujuan pendidikan berbasis kearifan lokal yaitu:

- 1) Agar siswa mengetahui keunggulan lokal daerah tempat tinggal, memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan kearifan lokal tersebut.

- 2) Mampu mengolah sumber daya, terlibat dalam pelayanan/jasa atau kegiatan lain yang berkaitan dengan keunggulan, sehingga memperoleh penghasilan sekaligus melestarikan budaya, tradisi, dan sumber daya yang menjadi unggulan daerah, serta mampu bersaing secara nasional dan global.
- 3) Siswa diharapkan mencintai tanah kelahirannya, percaya diri menghadapi masa depan, dan bercita-cita mengembangkan potensi lokal, sehingga daerahnya bias berkembang pesat seiring dengan tuntutan era globalisasi dan informasi.²⁷

F. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa penelusuran yang telah dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang dinilai relevan dengan pembahasan yang akan diteliti penulis. Penelitian tersebut diantaranya :

Mustadi dalam jurnalnya yang berjudul “Pendidikan Karakter Berwawasan Sosiokultural (*Sociocultural Based Character Education*) di Sekolah Dasar, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)” dapat diketahui bahwa pendidikan karakter berwawasan sosiokultural menjadi salah satu solusi alternative bagi pelaksanaan pendidikan karakter sesuai dengan keunggulan sosial budaya daerah setempat dalam mengantisipasi, menanggulangi, dan mencegah dekadensi moral dan karakter anak bangsa.²⁸ Sedangkan menurut Lonto dalam tulisannya yang berjudul “Pengembangan

²⁷ Jamal Ma'mur. Pendidikan berbasis keunggulan lokal. (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 41.

²⁸ Ali Mustadi. *Pendidikan Karakter Berwawasan Sosiokultural (Sociocultural Based Character Education) di Sekolah Dasar, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)*. 2011. (20): 1–15.

Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Sosio-Kultural pada Siswa SMA di Minahasa” dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran guru masih kurang mengeksplorasi nilai-nilai sosial dan budaya Minahasa. Berdasarkan temuan ini, telah dikembangkan Model Pendidikan Karakter Berdasarkan nilai sosiokultural penelitian ini telah menghasilkan silabus, rencana pembelajaran dan pelajaran Bahan Pengajaran PPKn yang dinilai dapat memperbaiki karakter siswa di Minahasa.²⁹

Rohman dkk dalam penelitiannya yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Sosiokultural Berbasis Etno-Religi di MAN Yogyakarta III” dapat diketahui bahwa nilai-nilai keragaman di Mayoga diinternalisasi melalui pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama, budaya, dan keragaman. Integrasi tersebut melahirkan nilai-nilai sosio-kultural, seperti menghargai perbedaan mazhab dalam praktik ibadah, asimilasi antarbudaya dan bahasa daerah, toleransi dan hak asasi manusia, serta koherensi sosial antar warga sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai sosial yang tumbuh di Mayoga dapat merawat nilai-nilai kohesi sosial antarwarga madrasah.³⁰

Arifin dan Khatijah dalam penelitiannya yang berjudul “Islam dan akulturasi budaya lokal di Aceh (studi terhadap ritual *Rah Ulei* di kuburan dalam masyarakat Pidie).” Penelitian ini

²⁹Apeles Lexi Lonto. “Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Sosio-Kultural Pada Siswa SMA Di Minahasa.” MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan, 2015.31(2): 319.

³⁰Rohman, Miftahur dan Mukhibat. “Internalisasi Nilai-Nilai Sosio-Kultural Berbasis Etno-Religi di MAN Yogyakarta III.” Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 2017. 12(1): 31–56.

bertujuan mengkaji akulturasi budaya lokal dalam pandangan Islam, khususnya budaya *rah ulei* di kuburan ulama. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat beberapa tradisi dan kebudayaan Aceh yang berakulturasi dengan budaya asing, seperti ritual *rah ulei*. Sementara menurut perspektif Islam, melakukan pemujaan terhadap ahli kubur dan memohon kepada roh ahli kubur merupakan perkara yang melanggar dengan akidah Islam.³¹ Dalam penelitian lain Nufus yang berjudul “Pengaruh interaksi pembelajaran dan level sekolah terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa”. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dan hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan interaksi faktor pembelajaran dan level sekolah terhadap peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa.³²

Abdul Hadi³³ dalam disertasi program doktornya yang berjudul: “Interaksi Edukatif dalam Sistem Pendidikan Dayah di Aceh (suatu kajian terhadap internalisasi nilai-nilai kearifan lokal)”. Penelitian menggunakan metode kualitatif dan disertasi ini lebih mengarahkan pada interaksi edukatif dan kearifan lokal diantaranya sebagai berikut: (1) Tentang beberapa nilai tentang praktik pelaksanaan kearifan lokal di lembaga pendidikan Dayah. (2) Strategi yang dilakukan di Dayah terkait dengan internalisasi

³¹ Arifin, Muhammad dan Khadijah. “Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh (Studi terhadap Ritual Rah Ulei di Kuburan dalam Masyarakat Pidie Aceh).” Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA, 2016. 15(2): 251–84.

³² Hayatun Nufus jurnal JPPM (*Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*) Vol. 10, No. 1 tahun 2017, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPPM/issue/current>.

³³ Abdul Hadi, Interaksi Edukatif dalam Sistem Pendidikan Dayah di Aceh (suatu kajian terhadap internalisasi nilai-nilai kearifan lokal), Hal. 230-260.

dan pembelajaran nilai kearifan lokal. (3) Interaksi edukatif yang berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal pada lembaga pendidikan dayah di Aceh yang menimbulkan beberapa implikasi perilaku pada santri.

Hasil penelitian Erviana³⁴ mengatakan bahwa perangkat pembelajaran tematik-integratif pada tema “Pengalamanku” berbasis sosiokultural yang layak bagi peserta didik kelas 1 di SD N Serayu, dan (2) mengetahui efektivitas perangkat pembelajaran tematik-integratif pada tema “Pengalamanku” berbasis sosiokultural untuk peserta didik kelas 1 di SD N Serayu. Penelitian pengembangan ini mengacu langkah yang dikembangkan oleh Borg & Gall. Desain pengembangan tersebut dikelompokkan atas empat prosedur pengembangan, yang meliputi: (a) eksplorasi, (b) pengembangan draft/prototype, (c) uji coba produk dan revisi, dan (d) validasi akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran ditinjau dari aspek silabus, aspek RPP, aspek media pembelajaran, dan aspek soal tes hasil belajar menurut ahli materi, ahli media, dan ahli evaluasi berkategori “sangat baik”. Penerapan perangkat pembelajaran secara umum dapat terlaksana dengan kategori “sangat baik”. Terdapat perbedaan hasil akhir antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah menggunakan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural dengan $p < 0,05$ kemudian terjadi pula peningkatan yang signifikan dengan $p = 0,0001$.

³⁴Vera Yuli Erviana. “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Sosiokultural Bagi Siswa Sekolah Dasar.” (Jurnal Prima Edukasia 4(2): 222–32, 2016).

Hasil penelitian Lonto³⁵ mengatakan Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh guru; (2) mengidentifikasi faktor-faktor penentu yang menyebabkan “perilaku menyimpang” antara siswa; (3) mengembangkan model awal dari pendidikan karakter berbasis sosial budaya; (4) menganalisis efektivitas model pendidikan. Metode yang digunakan, Penelitian Pengembangan. Artikel ini menunjukkan bahwa guru dalam proses pembelajaran masih kurang mengeksplorasi nilai-nilai sosial dan budaya Minahasa. Terdapat faktor internal dan eksternal penyebab terjadinya perilaku menyimpang di antara peserta didik. Berdasarkan temuan ini, telah dikembangkan Model Pendidikan Karakter Berdasarkan Nilai Sosio-kultural. Model-model pembangunan telah menghasilkan silabus, rencana pembelajaran dan pelajaran Bahan Pengajaran PPKn. Diharapkan pada masa mendatang dilakukan penelitian serupa yang relevan untuk memperluas pengembangan silabus, rencana pembelajaran dan Bahan Ajar di lingkungan sekolah di Minahasa.

Hasil Penelitian Hasibuan,³⁶ menyebutkan bahwa Bahan ajar memberikan panduan instruksional bagi para pendidik yang akan memungkinkan mereka mengajar tanpa harus melihat silabus

³⁵ Apeles Lexi Lonto. “Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Sosio-Kultural Pada Siswa SMA Di Minahasa.” MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan, 2015.31(2): 319.

³⁶ Molani Paulina Hasibuan. *Pengembangan Buku Ajar Kimia SMA/MA Kelas XI Semester I Berdasarkan Kurikulum 2013 Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dan Menumbuhkan Karakter Siswa.*, (Medan : Tesis. Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Medan. 2014).

karena bahan ajar tersebut telah dirancang sesuai dengan silabus dan kurikulum yang berlaku. Dalam hal ini dipastikan bahan ajar akan memacu proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ada.

Hasil Penelitian Situmorang,³⁷ menyebutkan bahwa Bahan ajar memiliki kelebihan dibandingkan dengan buku teks dalam pembelajaran dimana materi bahan ajar dipilih, ditata dan disusun sedemikian rupa agar optimal dalam membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu bahan ajar dirancang khusus untuk dipergunakan peserta didik dengan struktur materi berdasarkan kebutuhan peserta didik itu sendiri serta menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai. Bahan ajar yang baik, standar dan inovatif dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik karena peserta didik temotivasi untuk menggunakan bahan ajar di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung dan di luar kelas untuk pengayaan dan belajar mandiri.

Hasil Penelitian Dede,³⁸ tentang bahan ajar berbasis sosiokultural menyebutkan pembelajaran berbasis sosiokultural dapat menciptakan kecintaan siswa terhadap budaya lokal serta membentuk karakter siswa melalui pembiasaan sikap jujur, disiplin dan bertanggung jawab.

³⁷ M Situmorang. *Pengembangan Buku Ajar Kimia SMA/MA Kelas X sesuai kurikulum 2013 Melalui Inovasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, (Medan : Prosiding Seminar Hasil Penelitian Lemlit Unimed Tahun 2013), hlm. 1-8.

³⁸ Dede Ruslan. *Bahan Ajar Berbasis Etnopedagogik*, 3(5),.(Jurnal Genta Mulia, 2017).

Hasil penelitian Analisah,³⁹ tentang analisis nilai-nilai budaya dalam pembelajaran PAI menyebutkan bahwa sejauh ini pembelajaran agama baik dalam buku ajar, media dan sebagainya masih kurang menghubungkan dengan budaya yang ada di sekitar siswa, padahal hal tersebut sangat penting untuk membentuk kecakapan sosial siswa Ketika nanti Kembali di masyarakat.

Hasil Penelitian Budi,⁴⁰ tentang budaya akademik berbasis sosiokultutral di sekolah menengah atas menyebutkan bahwa budaya akademik yang dilandasi dengan nilai-nilai budaya yang ada di sekitar siswa sangat baik membentuk atmosfer akademik yang berkarakter sehingga nantinya mampu menciptakan lulusan yang berkahlakul karimah.

Hasil penelitian Mardhatillah⁴¹ menyebutkan bahwa nilai-nilai yang ada di provinsi Aceh merupakan nilai-nilai yang bersumber dari nenek moyang Aceh terdahulu, sehingga setelah di telusuri banyak nilai-nilai dari budaya Aceh itu yang bisa diadopsi di dalam pembelajaran di sekolah.

Dari beberapa penelitian tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk mendalami sebuah penelitian dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Sosiokultural”. Penelitian ini lebih mengarahkan kepada pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam berbasis

³⁹ Analisah, *Pembelajaran Berbasis Budaya Daerah Terintegrasi ICT*, (Jurnal Pedagogik, 2(3) 2012), hlm. 456-460.

⁴⁰ Budi, S. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Budaya Lokal Bali*, (Jurnal Diktatik, 3(5) (2018), hlm. 231-240.

⁴¹ Mardhatillah, *Pembelajaran Berbasis Budaya Aceh Besar*, 2018, Jurnal Bina Gogik, Hal. 155-167.

sosial budaya. Dengan asumsi awal bahwa pendidikan yang baik dapat dilihat dari beberapa segi, baik dari segi bahan ajar, peserta didik, pendidik dan budaya nasional maupun daerah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk dapat diterapkan oleh seluruh guru agama. Selain itu, perbedaan utama dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas adalah terletak pada pendekatan dan fokus penelitiannya, yaitu dengan menggunakan pendekatan sosial budaya dengan fokus pengkajiannya lebih kepada pengembangan pendidikan yang berorientasi pada sosiokultural daerah setempat atau kearifan lokal.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dari penelitian ini maka sistematika pembahasannya akan dijabarkan dalam 5 (lima) BAB, yang terinci sebagai berikut:

Bab I	Pendahuluan, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan
Bab II	Kajian pustaka, akan menjelaskan mengenai teori- teori yang relaven dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Dengan kajian pustaka ini pembaca dapat mengetahui Konsep Dasar Bahan Ajar PAI dan Pendekatan Sosiokultural, Grand Teori Pendekatan Sosio-Kultural dalam Pembelajaran PAI, Nilai-Nilai Sosial Budaya <i>Lokal Genius</i> dalam Pengembangan Bahan Ajar,

	Pengintegrasian Nilai Kebudayaan dalam Bahan Ajar.
Bab III	Metode penelitian memuat uraian tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang menyangkut jenis dan pendekatan penelitian, seperti gambaran umum penelitian, desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, Prosedur Penelitian, teknik-teknik pengumpulan dan analisis data.
Bab IV	Hasil penelitian dan pembahasan, memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab sebelumnya. Hal-hal yang dipaparkan dalam bab ini meliputi <i>setting</i> penelitian, hasil penelitian yang mencakup deskripsi temuan penelitian, dan hasil analisis data, serta pembahasan.
Bab V	Penutup, yang mencakup beberapa kesimpulan penting yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan dan dilanjutkan dengan saran-saran dalam bentuk rekomendasi berharga dalam perbaikan.

BAB II

BAHAN AJAR PAI DAN PENDEKATAN SOSIOKULTURAL

A. Konsep Dasar Bahan Ajar PAI dan Pendekatan Sosiokultural

1. Pengertian Bahan Ajar PAI. (Pendidikan Agama Islam)

a. Pengertian Bahan Ajar

Keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh banyaknya faktor. Bahan ajar merupakan salah satu faktor penting selain faktor pendidik, peserta didik, sarana, dan komponen lainnya. Interaksi antar komponen tersebut sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dirancang oleh guru. Bahan ajar yang baik akan mampu memotivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi dan mampu mengembangkan potensi peserta didik.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.¹ Bahan ajar juga dapat diartikan sebagai informasi, alat maupun teks yang diperlukan atau digunakan oleh guru untuk merencanakan dan menelaah implementasi pembelajaran.

¹ Nanang Hanafi, Konsep Strategi Pembelajaran, (Bandung : PT Refika Aditama, 2009), hlm. 31.

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar,² seperti buku teks, handout, lembar kerja siswa, modul dan lain sebagainya. Istilah lain menyebutkan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Sedangkan menurut Andi Prastowo dalam bukunya yang berjudul panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif disebutkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran, dari pengertian-pengertian tersebut, media pembelajaran seperti buku, video, program audio, maupun komputer yang berisi tentang pelajaran yang dengan sengaja dirancang secara sistematis, maka bahan-bahan tersebut dinamakan bahan ajar.

Namun, jika tidak dirancang sistematis meskipun mengandung materi pelajaran, maka tidak bisa menyebutnya sebagai bahan ajar. Ini menunjukkan letak

² Ika Kurniawati, Modul Pelatihan Pengembangan Bahan Belajar, 2015, hlm. 1, (<http://sumberbelajar.belajar.kemdikbud.go.id>)

perbedaan antara bahan ajar dengan yang bukan bahan ajar. Bahan ajar dirancang sedemikian rupa dengan memperhatikan jenis, ruang lingkup, urutan dan perlakuannya.³ Jenis materi pembelajaran pun perlu diidentifikasi dengan tepat. Karena setiap jenis materi bahan ajar memerlukan media, teknik evaluasi, metode yang berbeda-beda. Kedalaman materi atau ruang lingkup perlu diperhatikan sehingga materi tersebut tidak kurang dan tidak lebih. Urutan materi ajar harus diperhatikan pula agar proses pembelajaran menjadi runtut. Selain itu juga perlakuan terhadap materi ajar perlu dipilih dengan tepat sehingga materi ajar bisa diidentifikasi (materi apa saja yang perlu dihafal, dipahami, dan diaplikasikan). Hal ini diperlukan agar seorang guru tidak salah dalam penyampaian materi ajar tersebut kepada siswa.

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Adapula yang berpendapat bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.⁴

³ Haryati, Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidik, hlm. 10.

⁴ Abdul Majid, *perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2009), hlm. 173.

Pengertian secara lebih detail bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas bahan ajar secara umum pada dasarnya merupakan segala bahan (baik itu informasi, alat, maupun teks) yang di susun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan di kuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dari penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis.

Bahan ajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan sejumlah materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang disusun secara sistematis, sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini.

Bahan ajar dalam pembelajaran PAI mencakup keseluruhan materi yang ada di Kelas XI SMA sesuai dengan kurikulum 2013. Secara fisiologis kurikulum 2013 mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreatifitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri

⁵ Tim Penyusun Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*...., hlm. 8.

seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat beragama.

Bahan ajar pembelajaran PAI merupakan buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang Kelas XI SMA (PAI) sebagai media pembelajaran (instruksional). Kurikulum 2013 menyebutkan bahwa bahan ajar yang digunakan siswa sebaiknya menyesuaikan dengan kondisi yang ada di lingkungan sekolah tersebut berada.

Dalam konteks ini yang menjadi sasaran peneliti yaitu bahan ajar PAI yang mengandung unsur-unsur sosiokultural dalam rangka pembentukan karakter peserta didik melalui nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam dan sesuai dengan karakter apa yang dimunculkan pada setiap pertemuan tersebut, disesuaikan dengan kurikulum dan silabus yang digunakan.

2. Pendidikan Agama Islam.

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.

Kata pendidikan yang umum digunakan dalam bahasa arab adalah *tarbiyah* dengan kata kerja *rabba*. Kata pengajar dalam bahasa arab adalah *ta'lim* dengan kata kerjanya *allama*. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya adalah *Tarbiyah Islamiyah*.⁶

Secara istilah pendidikan adalah usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh nabi dalam menyampaikan seruan

⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 25.

agama dengan berdakwa, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan tersebut, memberi motivasi, dan menciptakan lingkungan yang sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim.⁷

Menurut Jean Piaget,⁸ pendidikan adalah suatu proses yang dimaksudkan untuk membimbing seorang anak menuju tingkat belajar yang lebih tinggi. Piaget mengamati setiap anak untuk belajar karena lingkungannya memotivasi dia untuk terlibat dalam beberapa aktivitas terbuka atau terselubung.

Pendidikan adalah untuk merangsang atau memprogram lingkungan untuk belajar lebih banyak atau untuk tingkat pembelajaran yang lebih tinggi. Tetapi Piaget telah menemukan urutan tahapan perkembangan kognitif yang harus dipertimbangkan oleh mereka yang terkait dengan pendidikan anak ketika memilih item pembelajaran atau poin pengajaran.⁹

Adapun pengertian Agama secara etimologis berasal dari bahasa sansekerta yakni *a* dan *gama*. *A* berarti tidak dan *gama* berarti kacau atau berantakan. Jadi agama berarti

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 27.

⁸ Piaget, J. & Inhelder, B. *The psychology of the child*. New York: Basic Books, 1969.

⁹ Menurut Jean Piaget, pendidikan adalah sebagai penghubung dua sisi, disatu sisi individu yang sedang tumbuh dan disisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut. Lihat dalam Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Cet. II; Bandung: AlfaBeta, 2011), hlm. 1.

tidak berantakan atau teratur. Dengan makna ini dapat dipahami bahwa agama memberikan serangkaian aturan kepada para penganutnya sehingga hidupnya tidak berantakan.

Secara terminologi, Agama menurut Harun Nasution sebagaimana dikutip Marzuki adalah pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipenuhi.

Sedangkan pengertian islam secara etimologis berasal dari akar kata *salima* yang berarti selamat, damai dan sejahtera. Sedangkan menurut terminologis mengandung pengertian serangkaian peraturan yang didasarkan pada wahyu yang diturunkan oleh Allah swt. kepada para Nabi/Rasul untuk ditaati dalam rangka memelihara keselamatan, kesejahteraan, dan perdamaian bagi umat manusia yang termaktub dalam kitab suci.¹⁰

Jadi, pengertian Pendidikan Agama Islam secara umum adalah aktivitas manusia secara proses, sistematis yang dilakukan karena berdasarkan fitrah.

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam.

Adapun fungsi pendidikan agama islam adalah sebagai berikut :

- 1) Agama akan memberikan makanan rohani.

¹⁰Marzuki, *Pendidikan Karakter Mahasiswa melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta : Ombak, 2012), hlm. 38-39.

Manusia terdiri atas dua bagian yaitu jasmani dan rohani. Jasmani menurut Carel mengatakan “Manusia benar-benar berasal dari lumpur tanah”, dan al-Qur’an menyatakan bahwa manusia berasal dari tanah sebagaimana dalam QS. as-Sajadah/32 : 7.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾

Artinya:

“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah”.

Rohani menurut H.W. Mayer mengatakan “adanya ruh adalah suatu kenyataan yang tidak diingkari lagi, sehingga bukti untuk tidak mempercayai sesudah lenyap sama sekali. Sebagaimana dalam QS. as-Sajadah/32: 9.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۚ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya:

“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”.

Secara ilmiah dan agama diakui bahwa manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani karena itu tidak

dapat diragukan lagi. Jelaslah bahwa jasmani dan roh manusia mempunyai fitrah sendiri-sendiri. Jasmani dari tanah dan rohani dari Allah swt. karena itu kalau hendak memberi keduanya makanan haruslah yang sesuai dengan fitrahnya masing-masing. Makanan rohani ialah agama Allah yaitu agama islam. Jasmani dan rohani harus diberi makan kalau tidak keduanya akan sakit dan rusak akan mudah diketahui dan dirasakan manusia. Kaitannya dengan ini Zakiyah Daradjat mengatakan “Kesehatan mental yang terganggu dapat mempengaruhi keseluruhan kehidupan seseorang. Pengaruh itu dapat dibagi menjadi empat kelompok besar yaitu : Perasaan, Pikiran (kecerdasan) kelakuan dan kesehatan badan”.

2) Agama menanggulangi kegelisahan hidup.

Dunia modern adalah dunia yang gelisah. Madame Bovasop Qiqinoont dalam bukunya “*Good Luck Healty*” dalam buku yang berjudul Mengapa Manusia Harus Beragam, dia mengatakan bahwa noda terbesar di dunia modern ini adalah kegelisahan. Kegelisahan, kekhawatiran, dan kecemasan akan memengaruhi seluruh kehidupan manusia terutama pada hal-hal yang buruk, Agama adalah satu-satunya jalan dalam upaya mencari penyebab terjadinya kegelisahan, sebab kegelisahan adalah soal rohani.

3) Agama memenuhi Tuntunan Fitrah.

Manusia dilahirkan dengan membawa fitrah-fitrah tertentu. Fitrah berarti kekuatan yang terpendam

yang ada dalam diri manusia dibawa semenjak lahir, dan menjadi daya pendorong bagi kepribadiannya. Fitrah ada kalanya tertutup atau hilang oleh sebab-sebab tertentu. Oleh sebab itu fitrah menghendaki pengembangan seperti fitrah intelektual, jika dikembangkan manusia akan menjadi pintar tetapi jika sebaliknya jika tidak dikembangkan akan menjadi bodoh.

4) Agama mengatasi Keterbatasan Akal dan Tantangan Hidup.

Manusia beragama adalah untuk mengatasi keterbatasan kemampuan akal yang menyebabkan terjadinya kekeliruan dan kegagalan. Hal ini dipertegas Firman Allah swt. sebagaimana dalam QS. Yusuf/12: 12.

أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَع وَيَلْعَب وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٢﴾

Artinya:

"Biarkanlah Dia pergi bersama Kami besok pagi, agar Dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan Sesungguhnya Kami pasti menjaganya."

5) Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Tujuan pendidikan agama islam selaras dengan tujuan hidup manusia, sebagaimana dalam QS. adz-Dzariyat/51 : 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".

Tujuan Pendidikan Agama Islam di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah berusaha mendidik pribadi muslim agar bertakwa dan beribadah dengan baik kepada Allah swt. untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Pengertian Pengembangan Bahan Ajar.

Pengertian pengembangan adalah menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan yang mempunyai makna yang luas adalah rancangan mengembangkan sesuatu yang telah ada dalam rangka meningkat agar supaya menjadi lebih maju dan berkualitas. Di dalam dunia pendidikan dapat diterjemahkan bahwa pengembangan adalah satu usaha yang dilakukan oleh madrasah atau guru bidang studi masing masing. Bidang yang dikembangkan dapat berupa manajemen madrasah yang meliputi delapan standar pendidikan yang salah satunya adalah standar isi dan standar proses. Dalam standar secara khusus adalah pengembangan yang dimaksud adalah pengembangan bahan ajar dan proses pembelajaran yang merupakan bagian dari kurikulum.¹¹

Bahan ajar adalah bagian dari kurikulum yang digunakan oleh guru pada tingkat satuan pendidikan tertentu diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mendorong terjadinya proses pembelajaran, berbagai

¹¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Setia, 2001), hlm. 50.

strategi pembelajaran digunakan. Guru berfungsi sebagai motivator, pemberi informasi, pemimpin latihan dan penguji. Strategi yang dipakai guru harus dikaloborasikan dengan bahan yang dipersiapkan guru berfungsi mengantarkan siswa pada pencapaian hasil belajar.¹²

Dengan strategi yang dipilih itu baik yang bentuknya individual maupun klasikal, guru dapat melaksanakan tugasnya dan mempunyai kemampuan dalam mengajar dengan mempergunakan strategi yang dipilih tersebut. Apabila kedua hal tersebut dapat dilaksanakan dengan baik maka guru dapat dikatakan sukses dalam melaksanakan tugasnya yaitu, mengajar.¹³

Bahan ajar yang digunakan guru sebelumnya dianalisis dan disesuaikan dengan nilai-nilai sosiokultural yang berlaku di kabupaten Aceh Besar. Ada banyak nilai-nilai budaya yang ada di kabupaten Aceh Besar yang dianalisis keberadaannya dalam bahan ajar yang digunakan guru PAI di SMA Kabupaten Aceh Besar.

Bahan ajar yang digunakan guru sebelumnya dianalisis dan disesuaikan dengan nilai-nilai sosiokultural yang berlaku di kabupaten Aceh Besar. Ada banyak nilai-nilai budaya yang ada di kabupaten Aceh Besar yang dianalisis keberadaannya dalam bahan ajar yang digunakan guru PAI di SMA Kabupaten Aceh Besar.

¹² Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan bahan ajar dalam pendidikan agama islam*(Rajawali Pers: PT Raja Grafindo Persada), hlm. 125.

¹³ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan*, ...hlm. 126.

Setelah dianalisis tentunya dilakukan analisis kebutuhan, hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana penerapan sosiokultural dalam bahan ajar PAI di kelas I SMA Kabupaten Aceh Besar. Dalam rangka mengintegrasikan poin sosiokultural dalam bahan ajar PAI tentunya perlu melakukan kajian secara lebih terperinci dari kurikulum dan silabus yang berlaku.

Pertimbangan yang perlu dilakukan yaitu mengkaji teori perkembangan peserta didik kelas XI SMA dengan mengacu kepada teori Psikologi perkembangan, hal ini bertujuan supaya bahan ajar selain tepat secara materi juga perlu disesuaikan dengan perkembangan mental dan kognitif peserta didik, dengan begitu tujuan yang hendak dicapai dari sebuah bahan ajar akan mudah didapatkan.

Bahan ajar merupakan seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan bahan ajar yang digunakan sebagai penunjang dalam memperoleh informasi tidak harus mengacu pada satu bahan ajar tetapi berbagai macam bahan ajar.¹⁴

Sebenarnya banyak sumber belajar yang bisa digunakan sebagai penunjang pembelajaran khususnya pembelajaran PAI, serta menambah pengetahuan dan wawasan siswa semakin luas.

¹⁴Anwari. *Pengembangan Modul Pembelajaran Biologi Berbasis Kearifan Lokal di Taman Nasional Gunung Merapi untuk SMA/MA Kelas X Materi Keanekaragaman Hayati*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2015). Skripsi tidak dipublikasikan.

Bahan ajar harus diupayakan sesuai dengan konteks sosial budaya di sekeliling siswa dan dapat menumbuhkan kepekaan siswa terhadap keberlangsungan budaya serta kearifan lokal di daerahnya.

Generasi muda yang tumbuh pada masa seperti saat ini perlu berkembang lebih dari sekadar generasi dalam sejarah manusia, tatanan yang lebih tinggi, yang meningkat kemungkinan akan terjadi pada latar belakang ras, agama, bahasa, dan budaya yang berbeda-beda. Maka generasi sekarang perlu memahami tentang budaya bangsanya. Kearifan lokal yang dimiliki suatu masyarakat dapat menjadi pembangun karakter anak yang beridentitas Indonesia. Budaya, tradisi dan kearifan lokal perlahan ditinggalkan karena dirasa tidak keren, tidak gaul dan ketinggalan, sehingga pemuda bangsa Indonesia kehilangan identitas diri, budaya dan tradisi luntur, hal ini karena pemuda hari ini masuk dan mengikuti tren serta gaya hidup, pemuda kita mencontoh pergaulan Korea dan budaya Barat, sehingga identitas menjadi korban budaya hasil didikan film-film dan budaya luar yang menjadi tren dan disajikan di televisi. Sehingga generasi muda dapat dengan mudah mencontoh budaya luar dari tayangan-tayangan itu.¹⁵

Pendidikan berbasis sekolah dan mengabaikan pentingnya pengetahuan dan kearifan lokal. Oleh karena

¹⁵ Hariyanto. *Mengembangkan Karakter Siswa berbasis kearifan lokal dan kemampuan akademik melalui implementasi metode penemuan terbimbing(guided discovery)*. (Prosiding Semnas Pend. IPA Pascasarjana UM 2016.). Vol.1 hlm. 771-780.

itu, pada usia ini perkembangan globalisasi berfokus pada pertumbuhan ekonomi. Pentingnya generasi muda mempertahankan budaya dan kearifan lokal bangsa.

Dalam hubungan inilah, masyarakat yang akan dibentuk melalui pendidikan PAI adalah masyarakat mendunia yang tetap berpijak pada keunggulan lokal. Keunggulan lokal yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat di mana siswa berada, harus dijadikan pondasi dalam mengembangkan materi PAI. Keunggulan lokal dapat berupa kearifan lokal yang terbentuk dalam sistem budaya masyarakat. Salah satu fungsi basis lokal tersebut adalah untuk membangun jati diri. Dengan cara semacam ini, perubahan-perubahan global yang menembus berbagai sektor kehidupan siswa tidak akan mencoreng nilai-nilai lokal yang sudah lama hidup dalam lingkungan sosial di mana siswa tinggal. Pemaknaan lokal bukan disikapi dengan pelestarian, tetapi lebih pada pengembangan. Menurut Nilai-nilai budaya lokal perlu dikembangkan dan menjadi materi PAI yang ditempatkan pada kedudukan sejajar dengan nilai-nilai global.¹⁶

Pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut para ahli yang paling dominan adalah dipengaruhi oleh lingkungan, apabila lingkungan siswa positif maka siswa akan menjadi positif, demikian sebaliknya.

¹⁶S.M.Leksono. *Pengaruh Pembelajaran Mini Riset Berbasis Kearifan Lokal terhadap Kemampuan Penguasaan Materi Biologi Konservasi*. (Proceeding Biology Education Conference, 2016). Vol 13(1) hlm. 575-578.

Kalangan milenial juga dipengaruhi oleh dunia digital, efek negative dari media digital tersebut apabila tidak dikontrol maka akan menjadikan kepribadian anak tersebut menjadi tidak baik.

Ada beberapa tawaran yang diberikan oleh guru, praktisi atau pemangku kepentingan di bidang Pendidikan untuk menanggulangi kemerosotan akhlak anak dewasa ini. Salah satunya yaitu membiasakan siswa dengan bacaan-bacaan yang positif, teks yang baik mampu membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik. Untuk itu, bahan ajar perlu kiranya dianalisis hubungannya dengan budaya yang ada di sekitar siswa, sehingga muaranya pada karakter siswa yang tidak meninggalkan budayanya.

Prinsip dasar dari bahan ajar yang baik merupakan menciptakan suasana belajar yang baik dan sesuai dengan fitrah teori perkembangan manusia. Sosiokultural sebagai sesuatu yang bersifat totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh peserta didik.

Untuk menjaga budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama maka harus ada internalisasi budaya. Penanaman dan menumbuhkembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik Pendidikan dan pengajaran seperti Pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, brain washing dan sebagainya.

Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam pengintegrasian nilai budaya dalam bahan ajar yaitu melalui

keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Di antara objek kajian menarik di Aceh adalah warisan budayanya yang kaya dengan hikmah adalah *hadih maja* yang merupakan sastra lisan yang menjadi sumber nilai bagi masyarakat Aceh.¹⁷

Hadih maja telah membangun sebuah paradigma untuk menggambarkan identitas dan keunikan masyarakat Aceh. Meskipun diungkapkan dalam kalimat yang pendek, tapi *hadih maja* mengandung filosofi makna yang dalam. Keberadaan *hadih maja* disarikan dari pengalaman yang panjang, disajikan dalam bahasa yang indah, bersajak agar mudah diingat dan senang diucapkan. Dalam perkembangannya *hadih maja* dijadikan acuan sumber nilai bagi masyarakat Aceh yaitu aqidah, ibadah dan amaliah.

Hadih maja ini dalam sejarahnya merupakan penuturan “indatu” yang sarat dengan nilai-nilai moral dan ketuhanan, yang diinspirasi oleh ajaran agama. Tidak bisa dipungkiri bahwa nilai budaya masyarakat Aceh senantiasa dipengaruhi dan diwarnai oleh nilai-nilai ajaran yang suci. Dari sinilah muncul sebuah *hadih maja* bahwa “Adat ngon hukom lagee zat

¹⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Aceh-Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1089.

dengan sifeut”, hal ini seakan mempertegas bahwa nilai adat budaya masyarakat Aceh menyatu dengan ajaran Islam.¹⁸

Dengan kata lain ketika kita berbicara tentang adat budaya Aceh berarti kita sedang membicarakan tentang artikulasi nilai Islam dalam masyarakat Aceh di masa lalu, sekarang dan masa depan. Dalam kehidupan orang Aceh, *hadih maja* ditempatkan sebagai sumber nilai dan dijunjung tinggi keberadaannya. Aboe Bakar, seorang sejarawan Aceh menyebutkan bahwa *hadih maja* merupakan ucapan yang berasal dari nenek moyang yang tidak berhubungan dengan agama, tetapi ada kaitannya dengan kepercayaan rakyat yang bisa diambil ibaratnya untuk menjamin ketentraman hidup atau tunduk mencegah terjadinya bencana, seperti adat istiadat pada suatu upacara, aturan-aturan berpantang, ucapan-ucapan mengenai moral dan lain-lain.¹⁹

Seorang budayawan Aceh paling terkenal, Ali Hasjmy, menyebutkan bahwa *hadih maja* merupakan kata atau kalimat berhikmah.²⁰ Sedangkan seorang sejarawan lain, Ali, mendefinisikan *hadih maja* sebagai nasehat dan petuah nenek moyang yang mengandung nilai-nilai moral dan pendidikan keagamaan.

¹⁸ T. Ibrahim Alfian, dkk., Adat Istiadat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh (Banda Aceh: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978), hlm. 153.

¹⁹ Aboe Bakar, dkk. Kamus Aceh Indonesia (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1985), hlm. 275.

²⁰ Ali Hasjmy. "Putri Pahang dalam Hikayat Malem Dagang", dalam. L.K. Ara, Hasyim KS., dan Taufik Ismail (eds.), Seulawah Ontologi Sastra Aceh (Jakarta: Intermasa, 1995), hlm. 539.

Dari definisi yang telah dikemukakan di atas, jelas bahwa *hadih maja* sebenarnya merupakan perwujudan pengejawantahan nilai-nilai lokal masyarakat Aceh yang berkaitan dengan dengan nilai substansi religiusitas, yang dalam konteks ini adalah ajaran Islam. Penyebutan ”kepercayaan rakyat” dalam definisi Aboe Bakar menunjukkan bahwa *hadih maja* memang sangat mengakar dalam kehidupan keseharian orang Aceh. Penyebutan ”kepercayaan rakyat, juga menunjukkan bahwa *hadih maja* telah muncul jauh sebelum Islam masuk ke Aceh. Hal ini tidak bermakna bahwa Islam tidak mempengaruhi kandungan hikmah yang ada dalam *hadih maja*. *Hadih maja* juga merupakan sastra yang terbuka dan terus bertambah, oleh karena itu ketika Islam datang, substansi ajarannya juga merangkumi rangkaian kandungan *hadih maja*.

Di Aceh muncul sebuah adagium bahwa adat dan agama seperti zat dengan sifatnya (adat ngon hukom lagee zat dengan sifeut), tidak bisa dipisahkan. Unsur adat termasuk di dalamnya *hadih maja* turut mempermudah penancapan pemahaman agama dalam diri masyarakat. Dengan kata lain *hadih maja* merupakan sebuah komponen sastra Aceh yang dapat mempermudah penyebaran nilai agama kepada masyarakat.²¹

Salah satu unsur budaya yang terpenting adalah adanya kerangka aspirasi, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran.

²¹ Iskandar Norman, *Hadih Maja: Filosofi Hidup Orang Aceh* (Banda Aceh: BANDAR Publishing, 2011), hlm. v.

Budaya merupakan faktor yang penting dalam membentuk pola hidup manusia untuk menjadi lebih optimis, berani, berperilaku kooperatif, memiliki kecakapan personal dan akademik. Untuk mencapai keunggulan akademik sebuah Lembaga pendidikan perlu memperhatikan perkembangan nilai-nilai (*values*), keyakinan (*beliefs*) dan budaya.

Pendidikan karakter di sekolah adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.²²

Secara sosialkultural, pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi social kultur (dalam keluarga, sekolah, dan

²²Dasim Budimansyah. *Penguatan Pendidikan Karakter Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. (Bandung: Widya Aksara Press.2010), hlm.121,

masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses sosialkultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (Spiritual and emotional quotion), Olah pikir (intellectual quotion), Olah Raga dan Kinestetik (Physical and kinesthetic quotion), dan Olah Rasa dan Karsa (Affective and Creativity quotion).

Pada dasarnya, anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi sosialnya rendah, sehingga anak beresiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Mengingat pentingnya penanaman karakter di usia sekolah dasar dan mengingat usia sekolah dasar merupakan masa awal pembentukan diri, maka penanaman karakter yang baik di usia sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Demikian pula anak-anak yang memiliki keanekaragaman karakteristik sangat diperlukan penanaman karakter sedini mungkin melalui pendampingan baik 7 dari orangtua, guru, maupun masyarakat. Oleh karena itu perlu diterapkan pendidikan karakter yang berwawasan sosiokultural sejak usia remaja²³

Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berwawasan sosiokultural (*Sociocultural Based Character Education*) menjadi salah satu solusi alternative bagi pelaksanaan pendidikan karakter sesuai dengan keunggulan

²³Condon, E. c. *Introduction to Cross Cultural Communication*. (New Brunswick, NJ: Rutgers University Press.1973).

sosial budaya daerah setempat dalam mengantisipasi, menanggulangi, dan mencegah dekadensi moral dan karakter anak bangsa, dan hal ini juga sejalan dengan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selain itu juga diarahkan untuk membentuk watak atau karakter bangsa Indonesia, sehingga mampu menjadi bangsa yang beradab dan bermartabat luhur serta mampu menjadi bangsa yang memiliki keunggulan tertentu dibanding bangsa-bangsa lain. Sesuai uraian tersebut, maka keluaran institusi pendidikan atau lembaga sekolah seharusnya mampu menghasilkan orang-orang yang pandai dan baik dalam arti yang luas, dimana pendidikan untuk membuat anak pandai dan juga mampu menciptakan nilai-nilai luhur sesuai dengan karakter bangsa. Sehingga penting kiranya menanamkan nilai-nilai luhur atau karakter dimulai sejak usia sekolah dasar/dini.

Manfaat yang diharapkan dalam kajian ini meliputi; manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan materi ajar mata pelajaran, bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter yang berwawasan

sosiokultural kedalam mata pelajaran terutama di tingkat sekolah dasar. Secara praktis, kajian ini diharapkan dapat memberikan klarifikasi konsep kepada pihak-pihak yang bersangkutan dengan materi ajar muatan lokal pendidikan karakter. Melalui kajian pengembangan materi ajar pendidikan karakter ini diharapkan peningkatan mutu pembelajaran pendidikan karakter yang menjadi ruh kehidupan yang bermartabat luhur dapat tercapai. Di samping itu, kajian singkat ini juga dapat dijadikan acuan bagi guru dalam melakukan pengembangan materi ajar dan proses pembelajaran pendidikan karakter terutama di tingkat Sekolah Menengah tingkat Atas.

Pendidikan tidak cukup hanya untuk membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter bangsa. Maka, penanaman nilai-nilai luhur atau karakter harus diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Akan tetapi harapan itu belum sepenuhnya terwujud dengan maksimal. Pasalnya, pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih dirasa kurang mampu membentuk atau membina karakter unggul generasi bangsa.

Hingga hari ini, masalah moral dan karakter masih menjadi tanggungjawab yang belum terselesaikan. Dapat dicermati media sosial, televisi, media cetak masih terus menerus menunjukkan tingginya angka kriminalitas, masalah asusila yang dilakukan masyarakat pada umumnya hingga yang dilakukan remaja berseragam sekolah. Tidak hanya itu, sesama guru, guru dan orang tua, guru dan siswa menunjukkan relasi yang tidak sehat bahkan dapat dikatakan saling curiga yang

berakibat pada menurunnya kualitas Pendidikan Indonesia. Hari ini, jika ada siswa yang melawan terhadap guru dianggap pejuang kemerdekaan, Jika ada guru tidak menjadi teladan dianggap hal biasa yang tidak perlu di pertentangkan.

Bahan ajar berbasis budaya kiranya perlu menjadi program nasional .Dalam pendidikan, pembentukan karakter dan budaya bangsa pada peserta didik tidak harus masuk kurikulum. Nilai-nilai yang ditumbuh kembangkan dalam diri peserta didik berupa nilai-nilai dasar yang disepakati secara nasional. Nilai-nilai yang dimaksudkan di antaranya adalah kejujuran, dapat dipercaya, kebersamaan, toleransi, tanggung jawab, dan peduli kepada orang lain.

Untuk pengembangan pendidikan PAI berbasis budaya Aceh, dibutuhkan masukan, antara lain, menyangkut model-model pengembangan karakter dan budaya Aceh sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Kebutuhan terus harus dimaknai serius karena memerlukan banyak pengorbanan. Kerisauan dan kerinduan banyak pihak untuk kembali memperkuat pendidikan karakter dan budaya bangsa perlu direspons dengan baik. Karena itu, data akurat yang menyangkut model-model pengembangan karakter dan budaya Aceh perlu digali dan dilaksanakan melalui kajian empiris, yakni kegiatan penelitian.

Syarat menghadirkan pendidikan karakter dan budaya Aceh dalam pembelajaran PAI di sekolah harus dilakukan secara holistik. Pendidikan karakter budaya tidak bisa terpisah dengan bentuk pendidikan yang sifatnya kognitif atau akademik. Konsep

pendidikan tersebut harus diintegrasikan ke dalam kurikulum. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan karakter akan diterapkan secara teoretis, tetapi menjadi penguat kurikulum yang sudah ada, yaitu dengan mengimplementasikannya dalam mata pelajaran dan keseharian peserta didik.

Untuk menjaga budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in one self*. Internalisasi berarti proses menanamkan dan mengembangkan suatu nilai budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan menumbuhkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik Pendidikan dan pengajaran seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing* dan lain sebagainya.

Adapun langkah-langkah yang bisa dilakukan dalam pengembangan budaya melalui bahan ajar adalah melalui keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan penguatan. Dengan kata lain perkembangan dan pembentukan budaya lokal memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur yang diterapkan oleh lembaga pendidikan.

Bahan ajar berbasis budaya lokal yang ideal adalah apabila terciptanya suasana belajar yang menempatkan tenaga pengajar bukan sebagai pemegang kebenaran mutlak akan tetapi

murid diberikan tempat sebagai mitra dan secara bersama-sama menemukan suatu kebenaran ilmiah melalui proses pengkajian dan diskusi yang dilakukan secara terbuka. Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa kebebasan akademik dan otonomi keilmuan merupakan nilai-nilai yang paling berharga dalam melaksanakan misi pendidikan.

Proses pembelajaran yang dilakukan mengacu pada tiga aspek, yaitu penguasaan sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu sesuai dengan isi proses belajar-mengajar tersebut. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang berlangsung secara aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga memberikan hasil belajar yang maksimal. Guru harus mampu menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sehingga dapat mendorong terjadinya perbuatan belajar siswa yang aktif dan produktif.

Ada beberapa bentuk *edutainment*, adalah:

- a. *Humanizing the Classroom*, artinya memanusiawikan kelas. Dalam hal ini guru harus memperlakukan siswanya sesuai dengan kondisi-kondisi mereka masing-masing. guru harus mampu mendorong siswa untuk: menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, mencari konsep dan identitas diri, dan memadukan kesadaran hati dan pikiran.
- b. *Active Learning*, artinya pembelajaran aktif. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan.

Pernyataan Confucius yang dijadikan acuan sebagaimana pernyataan Silberman yang dapat dijadikan acuan pembelajaran aktif; *What I hear, I forget, What I hear and see, I remember a little, What I hear, see, and ask questions about or discuss with someone else, I begin to understand, What I hear, see, discuss, and do, I acquire knowledge and skill, What I teach to another, I master The Accelerated Learning*, maksudnya pembelajaran yang dipercepat, pembelajaran itu berlangsung secara cepat, menyenangkan dan memuaskan.

- c. *Quantum Learning (QL)*, artinya cara pengubahan bermacam-macam interaksi, hubungan dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. *Quantum Learning* mengasumsikan bahwa siswa, jika mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu, akan membuat loncatan prestasi yang tidak bisa terduga sebelumnya. Belajar dalam hal ini harus asyik dan berlangsung dalam suasana gembira, sehingga pintu masuk informasi baru akan lebih besar dan terekam dengan baik.
- d. *Quantum Teaching*, artinya mengubah suasana belajar yang monoton dan membosankan ke dalam suasana belajar yang meriah dan gembira dengan memadukan potensi fisik, psikis dan emosi siswa menjadi satu kesatuan yang integral.

Berikut nilai-nilai budaya lokal yang dimasukkan ke dalam bahan ajar, yaitu: *Qadha Qadar*, Rasionalitas, Etos

Kerja, duak pakat, *Duek pakat* dan Budaya *Ta'zim*. Akan dijelaskan sebagai berikut:

a. *Qadha dan Qadar*

Percaya kepada takdir merupakan salah satu dari rukun iman. Untuk kaum Muslim di negeri kita yang pada umumnya menganut paham Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah kepercayaan kepada takdir ini adalah bagian dari itikad keimanan. Keyakinan kepada paham Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah ini merupakan anutan masyarakat Aceh pada umumnya. Pengertian takdir yang paling populer dan mendasar ialah dalam kaitannya dengan suatu ketentuan ilahi yang tidak dapat kita lawan.²⁴

Kita semua dikuasai oleh oleh takdir tanpa mampu mengubahnya dan tanpa pilihan lain, karena takdir itu adalah ketentuan dari Tuhan yang Maha Kuasa. Maka kita harus menerimanya saja, yang baik maupun yang buruk.

Masyarakat Aceh secara umum sangat percaya bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Kekuasaan Allah tak terbatas, Ia yang menghidupkan seseorang, Ia yang memberi rezeki dalam kehidupan, dan Ia pula yang akan mematikan seseorang. Karenanya, banyak sekali *hadih maja* dalam masyarakat Aceh yang berkait dengan kemaha-kuasaan Allah sebagai khalik dan keterbatasan manusia sebagai makhluk. Hal ini, dapat dilihat dalam contoh berikut:

²⁴ Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 18.

*Kullu nafsîn geubeuet bak ulè. Nyan barô tathèe tatinggai dônya.*²⁵

Hadih maja di atas lazimnya digunakan untuk menyindir seseorang yang semasa hidupnya sangat pongah, sombong, sehingga bertingkah seakan-akan ia akan hidup selamanya, ia berkuasa di atas dunia ini. Saat ia sakratul maut, orang-orang sekitar akan mengucapkan ungkapan tersebut sebagai sindiran, cibiran, bagi yang bersangkutan dan sebagai peringatan bagi yang mendengar atau masih hidup. *Hadih maja* ini relatif semakna dengan ungkapan memakai dunia berganti-ganti, yang hidup sesarkan mati, dengan mati itu berganti-ganti.

Hadih maja lain yang juga sering digunakan untuk mengkritik kesombongan atau mendidik seseorang untuk tidak sombong, tidak takabur ialah “*ujob teumeu’a ria teukabo, di sinan nyang le ureueng binasa*”, ‘*ujub sum’ah, ria, takabur*, di situ yang banyak orang binasa’. *Hadih maja* ini secara tersirat mengungkapkan bahwa ada kekuasaan lain yang mengatur kehidupan manusia yaitu Allah. Karena itu, jangan sombong, jangan takabur karena hal itu akan membuat seseorang celaka.

Memang kalau kita lihat sepintas memang dalam *hadih maja* mempunyai kecenderungan fatalisme. Hal ini bisa dilihat dari *hadih maja* yang berbunyi Allah bri, Allah boh. *Hadih maja* ini digunakan untuk menyadarkan, mengingatkan seseorang bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan akan

²⁵ Artinya; Kullu nafsîn dibacakan di kepala, baru kita sadari harus meninggalkan dunia.

kembali kepada Allah. Manusia hanya diwajibkan berusaha sebab *Meunyo meugrak jaroe ngon gaki, na raseuki bak Allah Ta'ala*.²⁶

Dalam *hadih maja* yang lain juga disebutkan *Langkah raseuki, peuteumuen, mawot, hana kuasa geutanyo hamba*.²⁷

Di sisi lain *hadih maja* juga mengajarkan bahwa usaha adalah tindakan yang penting dalam merubah nasib. Terkait dengan takdir, *hadih maja* menyatakan bahwa ikhtiar atau usaha adalah prioritas, dalam arti bahwa manusia harus berusaha dulu baru menyerah dan kepada takdir Tuhan. Dalam sebuah *hadih maja* disebutkan:

*Meunyo meuheut tapajoh bu
Tatheun deuk dilee
Menyo kaya tameunabsu
Tahereukat dilee*²⁸

Hadih maja di atas menganalogikan "makan nasi" sebagai sebuah hasil dari usaha kerja keras. Manusia harus berusaha mencari penghidupannya dan tidak boleh hanya menanti rezeki sebagai suatu pemberian Allah yang akan datang dengan sendirinya. Keberhasilan adalah sebuah hasil usaha maksimal, siapapun yang berusaha sungguh-sungguh dan terus menerus niscaya ia akan berhasil.

Dalam sebuah *hadih maja* disebutkan:

²⁶ Artinya: kalau bergerak tangan dan kaki, ada saja rezki dari Allah.

²⁷ Artinya: langkah, rezki, pertemuan, maut, di luar kekuasaan kita (hamba Allah).

²⁸ Artinya. Kalau ingin makan nasi, Rasakan lapar dulu. Kalau kaya yang anda Inginkan, berusahalah dulu.

*Meung ek taayon ngon ta antoek
Dalam bak jok diteubit nira*²⁹

Hadih maja di atas menukilkan pohon ijuk sebagai sebuah pepohonan liar yang mudah ditemui di Aceh. Pohon ijuk dikenal sebagai pohon yang kuat dan keras, namun dari pohon ijuk ini pula didapat nira yang sangat enak rasanya. Cara mendapatkan nira dengan mengantuk-antuk dan mengayun-ayunkan tandannya dan memotongnya sehingga nira menetes dan ditampung dalam potongan bambu yang disebut pacoek. Keseluruhan analogi dalam *hadih maja* di atas menunjukkan bahwa kesuksesan sangat ditentukan oleh kerja keras manusia.

Melalui *hadih maja* para indatu telah memotivasi masyarakat untuk terus berusaha mewujudkan nasibnya melalui kerja keras dan mempotensikan penalarannya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam *hadih maja* sebagai berikut: *Bak tajak jak teusipak situek, bak taduduk tacop keutima*.³⁰

Hadih maja ini setidaknya mengajarkan tentang perlunya manusia mengolah alam menjadi bermanfaat. Disinilah peran manusia sebagai khalifatullah (wakil Tuhan).

b. Etos Kerja

Etos kerja dalam Islam adalah hasil kepercayaan seorang Muslim bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidup yaitu memperoleh ridha Allah. Berkaitan dengan ini,

²⁹ Artinya kalau sanggup kita ayun dan kita antuk. Dalam pohon ijuk keluar nira.

³⁰ Artinya Sambil Jalan-jalan kita bisa mendapatkan (upih) pelepah pinang. Sambil duduk duduk bisa kita jahit jadi timba.

perlu diingat bahwa Islam adalah agama amal atau kerja.³¹ Intinya ialah ajaran bahwa hamba mendekati dan berusaha memperoleh ridha Allah melalui kerja atau amal saleh. Islam adalah agama yang mengajarkan ”orientasi kerja” (achievement orientation).

Pemahaman teologis masyarakat Aceh mengajarkan keseimbangan cara berfikir dan bertindak. Di satu sisi diajarkan tentang perlunya usaha dan kerja keras namun di sebalik itu juga kita diajarkan tentang sikap kepasrahan kepada keputusan Tuhan. Cara pandang teologis ini mencerminkan keseimbangan keimanan. Ketika dalam usaha, *hadih maja* mengajarkan tentang perlunya optimalisasi kerja, seperti yang disebutkan dalam *hadih maja Tapak jak, kaki menari. Na tajak na raseuki*.³²

Dalam *hadih maja* yang lain disebutkan *Raseuki dengon ta gagah, Tuah dengon tamita*.³³

Dua *hadih maja* di atas menggambarkan bagaimana etos kerja yang ditanamkan dalam masyarakat Aceh. Sebuah format etos kerja yang cukup produktif.

Bagi orang Aceh kebahagiaan hidup ini sangat ditentukan oleh adanya kemauan dalam diri kita sendiri, dan tidak mungkin Tuhan menurunkan rezeki begitu saja tanpa

³¹ Budhi Munawar-Rachman (ed.), Ensiklopedi ..., hlm. 672-673.

³² Artinya: Tapak berjalan, Kaki menari. Kalau kita berusaha, pasti ada rezeki.

³³ Razeiki itu didapatkan dengan kerja keras, Kemuliaan digapai dengan usaha.

usaha. Hal ini ditunjukkan dalam *hadih maja*, *Menyo ta tem useuha adak han kaya udep teuh seunang. Menyo han tatem useuha panee teuka rot dimanyang.*³⁴

Inti dari *hadih maja* ini adalah perlunya usaha dan keinginan merubah kehidupan ini menjadi lebih baik. Cara pandang seperti ini sangat qur'ani (baca Surah al-Ra'd:11). Namun di sisi lain, dalam *hadih maja* juga diajarkan tentang sikap menerima keputusan Allah, tapi sikap ini harus diyakini setelah semua bentuk usaha manusia, gagal menampakkan hasil yang memuaskan.

Masyarakat Aceh diajarkan menerima keputusan Tuhan sebagaimana dijelaskan dalam *hadih maja*, *menyo kada sikai hanjeut sicupak, barang gahoe tajak kadum nan kada.*³⁵

c. Rasionalitas

Rasionalitas adalah pembeda hakiki (differensia essensial) antara manusia dengan makhluk hidup yang lain. Oleh karena itu, manusia dipandang sebagai "hewan rasional" (hayawan nathiq). Secara susunan anatomi manusia mempunyai kesamaan dengan binatang namun dari segi kemampuan intelegensia manusia berbeda secara ekstrem dengan binatang.³⁶

³⁴ Artinya, Kalau kita mau berusaha, walaupun tidak kaya tapi hidup bisa senang. Kalau tidak mau berusaha mana mungkin ada rezeki akan jatuh sendiri dari ketinggian.

³⁵ Artinya: kalau kadar satu kai, hanjeut sicupak. Walau kemanapun kita pergi memang sebatas itu yang ditentukan Tuhan.

³⁶ Budhi Munawar Rachman (ed.), Ensiklopedi Nurcholish Madjid (Jakarta: Paramadina, 2006), hlm. 2842.

Rasio adalah anugerah Allah yang paling berharga bagi manusia. Atas dasar keunggulan rasionalitas inilah manusia dipilih Tuhan sebagai khalifah-Nya di muka bumi ini.

Pada dasarnya wujud manusia bisa dibagi menjadi tiga. Jasmani adalah wujud yang paling lahir, di mana hampir semua ajaran kesufian menganggap jasmani sebagai penghalang bagi pencapaian tingkat yang lebih tinggi. Tingkat yang kedua adalah nafsani, yaitu tingkat psikologis yang lebih kompleks daripada jasmani. Tingkat yang ketiga adalah ruhani yang lebih kompleks lagi dan mendalam.³⁷

Melalui kerja penalaran ini manusia akan dapat menjalani kehidupan ini dengan baik. Dalam *hadih maja* diajarkan *Geupena akai geuyu seumikee, Gepeuna hatee geuyu merasa. Padep na ek gob peugah sabee, Leubeh mesampee ingat lamdada*.³⁸

Dari *hadih maja* ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Aceh dikenal dua piranti epistemologi yaitu akal dan hati. Akal (rasio) sebagai alat untuk berfikir sebagaimana yang ajarkan oleh para filosof dan hati (intuisi) untuk menangkap kebenaran sebagaimana yang dilakukan oleh ahli-ahli sufi.

Dalam setiap perilaku manusia selalu harus mempertimbangkan aspek pemikiran, sehingga semua perbuatan yang akan dilakukan harus benar telah

³⁷ Budhi Munawar Rachman (ed.), Ensiklopedi ..., hlm. 102.

³⁸ Artinya, Diciptakan otak supaya berfikir, diciptakan hati disuruh merasa. Berapa banyak orang ingatkan. Yang lebih utama mengingat dalam dada

dipertimbangkan secara matang tentang akibat yang akan muncul. Sebagaimana yang dijelaskan dalam *hadih maja* berikut: *Baranggapeue buet tapikee dilee, Oh ka malee kepeulom guna.*³⁹

Hadih maja ini memberikan pelajaran bahwa kita harus selalu menggunakan akal untuk menganalisa setiap perbuatan yang akan kita lakukan. Hal ini supaya kita tidak menyesali dengan apa yang telah kita lakukan, sebab dalam *hadih maja* lain disebutkan: *Awai tapubuet dudoe tapike, Teulah 'oh akhee hana guna* (Artinya Dulu dikerjakan kemudian difikirkan, Menyesal kemudian tiada guna).

d. Duek pakat

Budaya “*duek pakat*” atau dalam Bahasa Indonesia dinamakan dengan musyawarah. Ada beberapa ciri dalam budaya duak pakat, antara lain:

Tabel 2.2
Budaya Duek pakat

No	Budaya Duek pakat	Deskripsi
1	Keberanian	Setiap pelajar adanya keberanian dalam menyampaikan pendapat
2	Kemampuan	Sebelum menyampaikan pendapat adanya kemampuan atau pengetahuan awal tentang sesuatu yang akan disampaikan

³⁹ Artinya, Apa pun pekerjaan pikirkanlah dahulu, Setelah malu apa gunanya.

3	Sopan	Menyampaikan pendapat secara sopan dan santun
4	Berpikir kritis dan analitis	Pendapatnya dilandasi oleh pemikiran yang kritis dan analitis sehingga akan menambah wawasan pengetahuan
5	Menentukan topik yang actual	Jika memberikan pendapat dalam kegiatan diskusi perlu menentukan topik yang akan dibicarakan
6	Menghargai pendapat orang lain	Menghargai pendapat orang lain dengan tidak saling menyalahkan akan tetapi mencari solusinya.

e. Peumulia jamee

Peumulia jamee adat geutanyoe, itulah kata-kata yang sering terdengar dan menjadi semboyan masyarakat Aceh untuk menyambut tamu. *Pemulia jamee* berarti memuliakan tamu atau menghormati tamu, hal ini merupakan nilai-nilai yang diterapkan dalam agama Islam. Kata-kata *peumulia jamee* merupakan kebiasaan yang diangkat menjadi budaya dalam masyarakat Aceh. Setiap daerah di Aceh memiliki cara dalam penyambutan tamu atau memuliakan tamu. Biasanya dalam penyambutan tamu maka tuan rumah akan menyuguhi tau menghidangkan berbagai macam khas Aceh sesuai dengan khas makanan dari daerah tersebut, selain itu ada yang

menghadihkan oleh-oleh khas daerah tersebut sebagai tanda penghormatan kepada tamu.

Adat *Peumulia jamee*, merupakan bukti kuat, bahwasanya orang Aceh adalah orang-orang yang sangat terbuka dan mudah menerima akan kehadiran orang dari luar Aceh, dibalik karakteristik orang Aceh yang dikenal keras namun memiliki keramahan dalam penerimaan tamu. Kunci utama dari kata *Peumulia jamee* ini adalah bagaimana masyarakat mampu mengimplementasi secara sederhana yaitu melalui senyuman dalam menyambut tamu, apabila hal ini tidak dapat diimplementasikan dan ditunjukan kepada tamu atau pendatang maka hal-hal lain juga akan menjadi tidak sempurna dalam istilah *Peumulia jamee Adat Geutanyoe Aceh*.

Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal dapat di internalisasi dalam pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran sejarah. Internalisasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran sejarah dapat mempermudah proses internalisasi nilai oleh peserta didik. Hal ini di dasarkan pada pemikiran bahwa peserta didik secara langsung akan semakin terbiasa dengan nilai-nilai budaya yang diberikan dalam pembelajaran sejarah, sehingga peserta didik juga akan semakin terbiasa untuk memiliki kesadaran berpikir akan pentingnya budaya sebagai identitas daerah. Salah satu budaya lokal yang dapat diinternalisasi ke dalam pembelajaran sejarah adalah budaya *Peumulia jamee* yang dimiliki oleh masyarakat Aceh. Budaya *Peumulia jamee* merupakan cara masyarakat Aceh dalam menyambut dan memuliakan tamu, baik melalui makanan khas

daerah, upacara agama dan sosial maupun pertunjukan seni tari. Budaya *Peumulia jamee* merupakan bukti kuat bahwa masyarakat Aceh adalah orang-orang yang sangat terbuka dan mudah menerima kehadiran tamu dari dalam dan luar Aceh. Dibalik karakteristik orang Aceh yang dikenal keras, namun memiliki keramahan dalam menerima tamu.

Oleh karena itu, budaya *Peumulia jamee* perlu dipertahankan dan dilestarikan kepada generasi muda, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang terkait dengan agama Islam, adat, sosial, dan kemanusiaan. Mengingat begitu pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Peumulia jamee* Aceh, maka perlu diinternalisasi kepada peserta didik melalui pembelajaran PAI di SMA sebagai sarana untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap budaya Aceh agar terbentuk warga negara yang memiliki wawasan global, tetapi tidak melupakan tradisi-tradisi lokal sebagai dasar utama dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Warga negara yang perspektif global yang mana harus senantiasa membina warga negara Indonesia yang loyal, berdedikasi, dan bertanggung jawab dalam menghadapi persoalan bangsa dan negara sehingga warga negara senantiasa berpikir global, dan bertindak nasional.⁴⁰

⁴⁰ Chaerol Riezal, Hermanu Joebagio, Susanto. *Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Peumulia Jamee Masyarakat Aceh dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Darul Makmur)*. Brilliant, Jurnal Riset dan Konseptual, 2018.

f. Ta'zim

Pemikiran–pemikiran yang luhur pada masa lalu haruslah kita lestarikan sehingga tetap menjadi kaum yang berbudi pekerti yang baik terutama pada orang tua dan guru. Siswa suatu saat akan menjadi pemuda penerus dan pemegang kepemimpinan bangsa haruslah memiliki nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh para ulama, Diantaranya sikap *ta'zim*. Dengan sikap *ta'zim* atau sikap menghormati dan sopan, akan dapat membawa seseorang pada kemulyaan dan akan dihormati oleh orang lain.

Fungsi dan manfaat sikap *ta'zim* di atas sudah bersifat spesifik, adapun fungsi dan manfaat dari sikap *ta'zim* secara umum yaitu dimana sikap *ta'zim* merupakan wahana untuk mencapai tujuan dari berbagai variasi tujuan dalam kehidupan manusia. Sebagai manfaatnya adalah akan mendapatkan sesuatu tujuan yang di harapkan dengan tanpa menimbulkan masalah.

Sikap *ta'zim* itu bukan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya, akan tetapi harus di bentuk dan di pengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan ke arah tujuan yang sesuai dan di inginkan.

Ciri ciri sikap *ta'zim* adalah sebagai berikut:

1. Selalu bersikap hormat kepada guru
2. Selalu datang tepat waktu
3. Senantiasa berpaakaian rapi
4. Mendengarkan saat guru menrangkan
5. Menjawab saat guru bertanya
6. Berbicara ketika sudah di beri izin

7. Selalu melaksanakan tugas yang di berikan guru.

Hadih maja tersebut adalah :

*Ta'zim keugure metemeung ijazah
Ta'zim keu nang mah meteme harta
Ta'zim kenabi meteme syafaat
Ta'zim ke hazarat meteume syurga
Ta'zim ke nanggroete meteume pangkat
Ta'zim keurakyat meteume nama
Poma ngon ayah sereuta gure
Ureng nyan ban lhee ta peumulia
Menyoe na salah meah ta lake
Akhirat tentee han kenong bala⁴¹*

4. Pendekatan Sosiokultural dalam Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pendidikan agama sesungguhnya adalah wahana untuk “perubahan” bagi terbentuknya pribadi-pribadi muslim sehingga nilai-nilai Islam terefleksikan dalam perilaku sehari-hari. Melalui internalisasi nilai-nilai keislaman, sesungguhnya pendidikan agama Islam berorientasi pada proses pembentukan moral masyarakat yang Islami. Dalam konteks ini sesungguhnya pendidikan agama Islam mengarah pada pembentukan kebudayaan yang Islami. Pendidikan dalam perspektif kebudayaan dijelaskan oleh Young Pai “... *it can be viewed as the deliberate means by which each society attempts to transmit and perpetuate its notion of the good life, which is derived from the society's*

⁴¹ Artinya: Ta'zim untuk guru mendapatkan ijazah, ta'zim untuk... mendapatkan harta, ta'zim bagi Nabi mendapatkan syafaat, ta'zim bagi Allah mendapatkan syurga, ta'zim untuk negeri mendapatkan jabatan, ta'zim untuk rakyat mendapatkan nama, Ibu dengan Ayah serta guru orang itu bertiga harus dimuliakan, kalau ada salah maaf dipinta, diakhirat tentu bebas dari petaka.

fundamental beliefs concerning the nature of the world, knowledge and values". (ini dapat dipandang sebagai cara sadar bahwa setiap masyarakat berusaha untuk mewariskan dan mengabadikan harapan hidup baik, yang diperoleh dari kepercayaan fundamental masyarakat mengenai sifat alami dunia, pengetahuan dan nilai).

Dari perspektif ini, sesungguhnya pendidikan Islam adalah proses pembudayaan karena di dalamnya berisikan komitmen tentang fasilitasi dan langkah- langkah yang seharusnya dilakukan untuk mengarahkan peserta didik pada nilai-nilai (values) dan kebajikan (virtues) yang akan membentuknya menjadi manusia-manusia yang baik (good people)⁴² Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi referensi bagi kehidupan individu baik secara pribadi maupun masyarakat. Dengan kata lain sesungguhnya pendidikan agama Islam merupakan "strategi kebudayaan" untuk membangun suatu tata kehidupan masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam.

Proses pendidikan agama Islam disebut sebagai proses pembudayaan karena melalui pendidikan tersebut, peserta didik menerima nilai-nilai Islam yang pada akhirnya membangun pola tindakan (*pattern for behaviour*) sebagai pijakan dalam berbudaya.⁴³ Proses pendidikan sebagai gejala pembudayaan memang tidak mudah untuk dibangun pada setiap individu

⁴² Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011), hlm. 29.

⁴³ Mudjahirin, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, (Semarang: Fasindo & Puslit Sosial Budaya Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro 2006), hlm. 1.

maupun kelompok karena dalam prosesnya banyak faktor yang mempengaruhi. Faktor tersebut terkait dengan realitas social yang bersifat subjektif yang dimiliki oleh individu-individu dan realitas objektif di luar individu yang mempunyai pengaruh kuat⁴⁴ Oleh karena itu dalam proses pendidikan agama Islam sebagai proses pembudayaan haruslah diperhatikan latar sosial-budaya dari peserta didik.

Pendekatan budaya dimaksudkan sebagai cara pandang yang mendasari guru atau pendidik untuk menyusun strategi, model, metode ataupun alat pembelajaran dengan mempertimbangkan kondisi sosiokultural peserta didik. Melalui pendekatan ini, proses pendidikan agama akan mendapatkan konteksnya, karena berkaitan dengan realitas subjektif anak, yakni nilai-nilai yang sudah diyakini sebelumnya, sehingga memudahkan anak untuk menerima dan mengadaptasikannya. Demikian halnya, pendekatan ini juga akan menghantarkan pendidikan agama Islam menjadi “bermakna”, karena berkaitan dengan relaitas objektif anak, berkaitan dengan pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat.

Dengan pendekatan budaya, pendidikan agama Islam tidak sekedar menyampaikan aspek kognitif yang bersisikan ajaran agama, tetapi proses pembudayaan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam yang diinternalisasi dengan mempertimbangkan realitas sosial budaya, baik realitas

⁴⁴ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011), hlm. 198.

subjektif maupun objektif. Oleh karena itu, proses pembudayaan melalui pendidikan sesungguhnya membutuhkan pendekatan yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai Islam sebagai pijakan bagi pola tindakan (*pattern for behaviour*) anak didik sehingga mereka bisa tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang mempunyai kepribadian muslim.

Dalam konteks kebudayaan, agama dipahami sebagai suatu sistem keyakinan dan tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasikan dan memberikan tanggapan terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai gaib dan suci.⁴⁵ Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dalam sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, menjadi pendorong sekaligus pengendali bagi tindakan-tindakan anggota masyarakat tersebut agar tetap sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebudayaannya.⁴⁶

Sebagai sistem normatif, agama dapat berpengaruh kuat terhadap sistem kebudayaan. Menurut Clifford Geertz agama dalam kebudayaan dapat berfungsi sebagai:

- a) Sistem simbolik yang berfungsi dalam mengatur keputusan tindakan manusia
- b) Memantapkan, meresapkan perasaan-perasaan, motivasi-motivasi secara kuat, menyeluruh dan bertahan lama dalam diri manusia

⁴⁵Mudjahirin, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, (Semarang: Fasindo & Puslit Sosial Budaya Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro 2006), hlm. 1.

⁴⁶Suparlan, *Kebudayaan, Masyarakat dan Agama sebagai Sasaran Penelitian Antropologi*, (Jakarta: PLPA Departemen Agama RI 1981).

- c) Memformulasikan konsepsi-konsepsi keteraturan kehidupan
- d) Menyelimuti konsepsi-konsepsi tersebut dengan aura tertentu
- e) Perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi yang nampak bersifat nyata⁴⁷.

Berdasarkan pandangan di atas, sesungguhnya agama dengan sistem normatifnya mengatur seluruh bidang kehidupan manusia.

Dalam konteks pendidikan nasional, fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dijelaskan pada bab II pasal 3 UU Sisdiknas 2003 sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jika dicermati ketentuan pasal di atas, tampak bahwa pendidikan nasional merupakan strategi dalam mewujudkan kebudayaan dan peradaban bangsa Indonesia yang bermartabat. Indikator watak dan peradaban bermartabat itu sendiri tentunya adalah ketika terbentuk generasi yang betul-betul menghargai dan menghormati sistem nilai kebudayaan bangsanya. Pada bagian lain, tujuan pendidikan nasional yang berorientasi pada

⁴⁷ Clifford, Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius. 1993), hlm. 5.

pengembangan potensi anak menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa mengindikasikan “nilai agama” mempunyai kedudukan penting, menjadi bagian dari watak dan peradaban bangsa Indonesia. Oleh karena itu salah satu strategi dalam mengembangkan kebudayaan dan peradaban bangsa Indonesia yang “religius”, pemerintah menetapkan pendidikan agama sebagai sub sistem pendidikan nasional, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Dalam konteks kebudayaan, pendidikan agama dapat dipahami sebagai proses pembudayaan untuk mentahbiskan seseorang mampu hidup dengan mempunyai pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dalam suatu budaya tertentu. Oleh karena itu pendidikan agama dapat dikatakan sebagai strategi kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Pendidikan Agama Islam tidak saja diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan personal, sekaligus membentuk kesalehan sosial. Kesalehan personal tersebut diharapkan dapat berimplikasi pada kesalehan sosial, artinya mampu menjaga hubungan baik dengan masyarakat, baik yang seagama ataupun yang tidak seagama, serta dalam berbangsa

dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional bahkan *ukhuwah insaniyah*⁴⁸.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik, baik agama, ras, etnis, tradisi, budaya dan sebagainya, adalah sangat rentan terhadap timbulnya konflik yang bersifat horizontal. Konteks yang demikian, menuntut Pendidikan Agama Islam haruslah mampu memutus tumbuhnya fanatisme dan sikap intoleran dikalangan masyarakat agama yang dapat memperlemah kerukunan hidup. Menurut Muhaimin bahwa masyarakat yang plural, seperti Indonesia membutuhkan ikatan keadaban (*the bound of civility*).⁴⁹ Artinya, pergaulan antara satu sama lain yang diikat dengan suatu *civility* (keadaban). Ikatan ini pada dasarnya dapat dibangun dari nilai-nilai universal ajaran agama.

Berdasarkan pandangan di atas, kebijakan Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk menguatkan *the bound civility*, untuk mewujudkan kerukunan, kedamaian dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia. Salah satu instrument penting yang menentukan pendidikan agama mampu atau tidaknya berfungsi menjadi agen *the bound civility*, adalah bagaimana guru agama mampu membelajarkan pendidikan agama yang difungsikan sebagai panduan dalam kehidupan masyarakat yang pluralis dan bagaimana

⁴⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 76.

⁴⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 77.

guru agama mampu mengangkat dimensi-dimensi konseptual dan substansial dari ajaran agama seperti kejujuran, keadilan, kebersamaan, kesadaran akan hak dan kewajiban, ketulusan dalam beramal dan sebagainya untuk diaktualisasikan dan direalisasikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang pluralis.

Ada banyak budaya yang ada di provinsi Aceh, dan tentunya hal ini membentuk kepribadian dan cara berpikir masyarakat itu sendiri. Dari budaya dan kebiasaan yang ada tentunya tidak semua bernilai positif, adapula yang bernilai negative. Kemudian ada pula yang positif tapi tidak sesuai dengan perkembangan siswa. Dan tentunya ini menjadi peryaratan wajib yang perlu dipenuhi.

Sikap tanggung jawab, jujur, berani dan tekun merupakan point-point karakter masyarakat Aceh, hal tersebut merupakan nilai-nilai karakter yang bersumber dari masyarakat, tugas peneliti dalam hal ini adalah mengkaji secara menyeluruh kurikulum dan bahan ajar yang berlaku di kelas XI SMA. Berikutnya akan mudah mengklasifikasi dan mensintesis sosiokultural dengan PAI.

Adapun kompetensi yang diharapkan pada pembelajaran PAI kelas XI SMA pada materi “Berani Hidup Jujur”, sebagai berikut:

Kompetensi inti	Keterangan
KI-1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI-2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
KI-3	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya.
KI-4	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kesimpulan dari pengertian kearifan lokal yaitu merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terusmenerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, nilai, budaya, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

Wujud kearifan lokal dapat berupa tradisi, yang tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Kearifan lokal lebih menggambarkan satu fenomena spesifik yang biasanya menjadi ciri dari komunitas masyarakat tertentu, misalnya sing temen tinemu (suatu bentuk motivasi untuk berlaku tekun), mikul dhuwur mendhem jero (suatu penghormatan kepada orang yang lebih tua), dan lain sebagainya. Kearifan lokal tidak hanya berupa pesan-pesan moral saja, tetapi juga terkait dengan fisik. Misalnya, membuat bangunan tahan gempa, menggunakan sumber energi alternatif, menggunakan bahan alam sebagai bahan pewarna alami, menggunakan tanaman tertentu untuk obat ataupun pembersih, menyikapi bencana, dan lain-lain.

Selain itu, kearifan lokal juga dapat berupa kegiatan masyarakat sehari-harinya, yang mana menggambarkan suatu tindakan yang sering dilakukan atau suatu hal yang sudah menjadi kebiasaan. Kearifan lokal tersebut dapat dikembangkan di era modern seperti ini. Lingkungan hidup ataupun suatu kebiasaan masyarakat dalam kearifan lokal yang ada pada setiap daerah di Indonesia merupakan satu aset atau harta terpendam bagi bangsa Indonesia yang harus digali dan terus dilaksanakan sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam hidup

dan kehidupan semua masyarakat Indonesia,²⁸ Nuraini Asriati mengatakan bahwa bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus).

B. Grand Teori Pendekatan Sosio-Kultural dalam Pembelajaran PAI

Pendekatan ini menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga disebut sebagai “homo socius” dan “homo sapiens” dalam kehidupan bermasyarakat. Bila ditelaah lebih jauh bahwasanya manusia merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang mana tidak terlepas dari bantuan orang lain dan membutuhkan orang lain dalam keberlangsungan hidup di dunia ini. Maka, dengan kesosialan manusia ia dapat bergabung di dalam kelompok kecil yang berada di sekelilingnya seperti, keluarga, kelompok yang lebih luas lagi dalam ranah kehidupan.⁵⁰

Aplikasi teori sosiokultural sesuai dengan bunyi surat al-Maidah ayat 2 yang artinya “....dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”

Nama lain dari teori ini ialah teori konstruksi sosial yang menekankan pada intelegensi manusia muncul dari lingkungan, budaya dan juga masyarakat sekitarnya. Perolehan kongnitif

⁵⁰ Muhammad Thobroni dan Arif Mustafa, *Belajar & Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2011), hlm. 210.

individu pertama kali terjadi melalui interpersonal (interaksi dengan lingkungan sosial), intrapersonal (interaksi yang muncul dalam diri individu tersebut).⁵¹

Dalam kegiatan belajar dan mengajar perlu diadakan revolusi sosial budaya, sehingga sumber daya manusia dapat memenuhi tantangan global, yang berarti memiliki kemampuan yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat maka individu harus memiliki kemampuan untuk berpikir inovatif, kreatif, memecahkan masalah, menentukan keputusan dan juga mampu mengkolaborasikan serta pengelolaan diri.⁵²

Apabila teori konstruktivisme ala Piaget menyatakan bahwa suatu proses pembelajaran mengacu pada kemampuan peserta didik dalam mencari pengetahuan dan pengalaman secara individu atau dapat dikatakan teori konstruktivisme lebih menekankan pada self discovery learning. Berbeda dengan konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky yang mana lebih menekankan pada assisted discovery learning yang berarti bahwa belajar dari anak-anak dilakukan dengan cara interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Menurut Vigotsky, teori sosiokultural ialah proses pembelajaran yang mengonstruksi suatu konsep dengan memperhatikan lingkungan sosial.⁵³

⁵¹ Sri Wulandari, "Teori Belajar Konstruktivis Piaget dan Vygotsky," Indonesian Digital Jurnal of Education 2, no.3 (2015), hlm. 194.

⁵² Moh.Yamin, Teori dan Metode Pembelajaran (Malang: Madani, 2015), hlm. 62.

⁵³ Lokita Purnamika Utami, "Teori Konstruktivisme dan Teori Sosiokultural Aplikasi dalam pengajaran Bahasa Inggris," Jurnal PRASI 11, no. 01 (2016), hlm. 8.

Dalam kaitannya dengan manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial jika diamati dari proses pembelajaran. Pendekatan ini sangat efektif jika diterapkan dalam membentuk sifat serta kepribadian siswa di mana kebersamaan siswa dengan lingkungan serta teman sebayanya di sekolah maupun luar sekolah menjadi salah satu cara dalam pembentukan sifat tersebut. Demikian pola ini diterapkan pada aspek pembentukan tingkah laku di mana seorang guru harus mampu menstimulus respon siswa dengan mengadakan kegiatan yang bernuansa kebersamaan dalam lingkungan sekolah ataupun luar sekolah.⁵⁴

Vygotsky berpendapat bahwa proses pembelajaran pada anak terjadi ketika ia menyelesaikan tugas yang belum dipelajari. Tetapi tugas itu menjadi tanggung jawab mereka yang disebut dengan *zone of proximal development*, yaitu meningkatnya sedikit perkembangan di atas daerah perkembangan seseorang saat ini. Ia menyakini bahwa fungsi mental yang tinggi adalah hasil dari adanya interaksi antar sesama. Keberhasilan peserta didik dalam mengolah serta mengaitkan pengetahuan lama dan baru bergantung pada interaksi sosial peserta didik tersebut. Apabila terjadi interaksi sosial antar individu dengan lingkungannya baik, maka hal ini dapat dijadikan sebagai sarana dalam mewujudkan kegiatan belajar kondusif dalam diri peserta didik.⁵⁵

⁵⁴ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 104.

⁵⁵ Sigit Mangun Wardoyo, Pembelajaran Konstruktivisme Teori dan Aplikasi Pembelajaran (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 32.

Adapun satu ide yang dipaparkan oleh Vygostky adalah scaffolding yaitu memberikan bantuan kepada anak di awal perkembangannya kemudian memberikan kesempatan bagi anak untuk menyelesaikan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang harus mereka selesaikan. Hasil penafsiran mengenai ide Vygostky ialah peserta didik harus diberikan tugas-tugas yang berat, kompleks, dan realistik kemudian diberikan bantuan secukupnya demi menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin.⁵⁶

Dalam proses pembelajaran dengan teori ini membutuhkan scaffolder (orang/organisme yang mampu mendukung dalam proses pembelajaran). Scaffolder bukan hanya seorang guru atau orang dewasa sebagai pendukung dalam proses pembelajaran namun, organisme lain yang mampu melakukan interaksi sosial dengan peserta didik memiliki potensi pendukung dalam proses pembelajaran.⁵⁷

Kelebihan teori ini mencakup beberapa hal, yaitu kesempatan bagi anak dalam mengembangkan zona perkembangan potensi dengan cara belajar serta berkembang, adanya keterkaitan antara pembelajaran pada tingkat perkembangan potensial daripada tingkat aktualnya, untuk meningkatkan kemampuan intermental dan intramental maka, pembelajaran lebih diarahkan pada penggunaan strategi, kesempatan bagi peserta didik untuk mengintegrasikan pengetahuan deklaratif dengan pengetahuan

⁵⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Prenada, 2009), hlm. 39.

⁵⁷ Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme Teori...*, hlm. 33.

prosedural yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, proses belajar dan pembelajaran bukan bersifat transferal namun, merujuk kepada mengembangkan pengetahuan secara bersamaan antara semua pihak yang terlibat didalamnya. Sedangkan kekurangannya adalah keterbatasan pada perilaku yang tampak saja, sehingga proses belajar yang belum kelihatan seperti, pemecahan masalah, kemampuan berpikir sulit untuk diamati secara langsung.

Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang memerintahkan manusia untuk selalu menggunakan akal dalam memahami dan merenungi segala ciptaan dan kebesaran Allah di alam ini. Selanjutnya menurut Utsma Najati, salah satu cara yang dapat memperjelas dan memahami sebuah pemikiran seseorang adalah dengan menggunakan diskusi, dialog, dan berkomunikasi dengan orang lain. Ini seperti yang dikemukakan oleh ahli perkembangan Vygotsky, yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif seseorang akan berkembang apabila ia berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian belajar manusia akan berkembang ketika kognitif mereka berkembang.⁵⁸

Islam sebagai agama sekaligus sebagai sistem peradaban mengisyaratkan pentingnya pendidikan. Isyarat ini terjelaskan dari berbagai muatan dalam konsep ajarannya. Salah satu diantaranya melalui pendekatan terminologis secara defariatif Islam itu sendiri, memuat berbagai makna salah satunya yaitu kata sallah yang

⁵⁸ Baharudin dan Esa Nur Wahyui, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2007), hlm. 37.

makna asalnya adalah tangga. Dalam kaitannya dengan pendidikan, makna ini setara dengan makna “peningkatan kualitas” sumber daya insani (layaknya tangga meningkat naik).⁵⁹

Tugas pokok pendidikan Islam adalah membantu membina anak didik pada ketakwaan dan berakhlakul karimah yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek keislaman, dan multi aspek keihisanan. Selain itu tugas pendidikan juga mempertinggi kecerdasan, dan kemampuan dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, beserta manfaat dan aplikasinya dan dapat meningkatkan kualitas hidup dengan memelihara, mengembangkan serta meningkatkan “budaya” dan lingkungan dan memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarga, masyarakat dan bangsa dan sesama manusia serta sesama makhluk lain. Jelasnya tugas itu dapat menumbuhkan kreatifitas pada anak didik, melestarikan nilai-nilai, serta membekali kemampuan produktifitas pada anak didik.⁶⁰

Dasar pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an, adalah dasar yang merupakan perpaduan antara teosentrisme dan humanisme, atau dasar humanisme teosentris. Dari dasar inilah maka muncul dasar pendidikan Islam selanjutnya, yaitu dasar kemanusiaan, kesatuan umat manusia, keseimbangan dan Rahmatan lil'alam.⁶¹

⁵⁹ Jalaludin, Teologi Pendidikan (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 70.

⁶⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, Pemikiran pendidikan Islam (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hlm. 143.

⁶¹ Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 62.

Dalam arti yang lebih luas pendidikan Islam memiliki pengertian yang bermacam. Sebagian ada yang mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman pada ajaran Islam. Sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan terjabar dalam As-Sunnah Rasul. Pakar lainnya berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan pergaulan yang mengandung rasa kemanusiaan terhadap anak dan mengarahkan kepada kebaikan disertai dengan perasaan cinta kasih kepada anak dengan menyediakan suasana yang baik di mana bakat dan kemampuan anak dapat berkembang secara lurus. Sementara itu pakar lainnya berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian umat menurut ukuran-ukuran Islam.⁶²

Sedangkan pendidikan Islam sebagai interaksi antara budaya menurut Langgulung sangat terkait dengan konsep fitrah. Fitrah dapat dipandang dari dua sisi yaitu fitrah sebagai potensi yang melengkapi manusia sejak lahir dan fitrah sebagai din yang menjadi tiang tegaknya peradaban Islam. Kedua hal tersebut bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, pendidikan yang bahkan memberikan sumbangan pada semua bidang pertumbuhan individu.⁶³

⁶² Abudin Nata, *Metodelogi Studi Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 340.

⁶³ M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta : Mikraj, 2005), hlm. 262.

Disisi lain, pendidikan Islam bila dilihat dari segi kehidupan kultur umat manusia tidak lain adalah merupakan salah satu alat pembudaya (enkulturasi) masyarakat manusia itu sendiri. Sebagai suatu alat pendidikan seperti difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangahidup manusia, (sebagai makhluk pribadi dan sosial) kepada titik optimkemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dakebahagiaan hidup di akhirat.⁶⁴ Dengan kata lain untuk merumuskan tujuapendidikan Islam, yaitu dengan mengetahui terlebih dahulu ciri manussempurna menurut Islam, yaitu dengan mengetahui terlebih dahulu hakekat manusia menurut Islam.⁶⁵

C. Nilai-Nilai Sosial Budaya Lokal Genius dalam Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar yang dipakai oleh guru PAI Aceh Besar saat ini belum memperhatikan kondisi siswa dan lingkungannya, karena pada umumnya guru menggunakan bahan ajar komersial sebagai pegangan dalam pembelajaran. Biasanya bahan ini diperoleh di pasar. Bahan ajar berupa VCD dalam proses pembelajaran PAI sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa. VCD ini berisi tentang perilaku-perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

⁶⁴ M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 12.

⁶⁵ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 34.

Begitu juga dengan buku yang menjadi dominasi dalam penggunaannya sebagai bahan ajar yang berkaitan dengan PAI, yang digunakan guru adalah yang diterbitkan Erlangga dan Aneka Ilmu. Dalam hal ini hanya dua penerbit buku yang pernah digunakan, padahal banyak penerbit dan banyak buku-buku lainnya yang layak dipertimbangkan dan digunakan.

Hal tersebut menyebabkan guru terlalu tergantung pada bahan ajar komersial. Ketergantungan guru terhadap bahan ajar komersial sangat tinggi. Guru lebih memilih untuk membeli bahan ajar dari penerbit dibandingkan dengan membuat bahan ajar sendiri. Alasannya bervariasi, mulai dari kepraktisan, tidak adanya waktu dan kurangnya dana dalam membuat bahan ajar. Padahal idealnya seorang guru harus mampu mengembangkan bahan ajar untuk menunjang pembelajaran, karena pengembangan bahan ajar merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan.⁶⁶

Beberapa bahan ajar baik berupa modul, handout, buku teks pelajaran, ataupun LKS lebih mengedepankan aspek kognitif dan psikomotorik saja, tanpa memperhatikan lebih jauh bagaimana penanaman nilai-nilai karakter siswanya. Sudah menjadi hal yang umum ada banyak para siswa yang pintar secara kognitif dan terampil dalam psikomotorik tetapi memiliki nilai karakter yang buruk sehingga mereka terlibat pada pergaulan bebas, meneladani para idola asing mereka tanpa memfilter apakah budaya tersebut

⁶⁶Pieter, J. *Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Solusi Pembelajaran Ipa Di Daerah Pedalaman Provinsi Papua*. Dihttps://www.researchgate.net/publication/319019378.2017.

selaras dengan budaya daerah atau budaya nasional Indonesia. Hal ini yang kemudian pentingnya memasukkan nilai-nilai kearifan lokal melalui dunia pendidikan. “Pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi, yaitu sosialisasi nilai, pengetahuan, sikap, dan keterampilan.” Nilai-nilai yang harus diwariskan kepada anak tentunya nilai-nilai yang selaras dengan kepentingan masyarakat, bangsa (nasional), dan negara Republik Indonesia.⁶⁷

Bahan ajar dapat disusun sedemikian rupa menjadi lebih menarik agar siswa merasa lebih senang sehingga lebih mudah dalam mempelajari materi.

Pengembangan bahan ajar didasarkan pada konsep desain pembelajaran yang berlandaskan pada suatu kompetensi atau untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Depdiknas, pengembangan bahan ajar hendaknya memperhatikan prinsip – prinsip pembelajaran, yaitu:

1. Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami yang sulit.
2. Pengulangan akan memperkuat pemahaman.
3. Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa.
4. Motivasi yang tinggi adalah salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.
5. Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu.
6. Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan.⁶⁸

⁶⁷ Ary H, Gunawan. Sosiologi Pendidikan. (Jakarta : PT. Rineka Cipta. 2000), hlm. 217

⁶⁸ Kemendiknas..., 2008, hlm. 10.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan bahan ajar yang mampu membuat siswa untuk belajar mandiri dan memperoleh ketuntasan dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Memuat contoh-contoh dan ilustrasi yang menarik dalam rangka mendukung pemaparan materi pembelajaran.
- 2) Memberikan kemungkinan bagi siswa untuk memberikan umpan balik atau mengukur penguasaannya terhadap materi yang diberikan dengan memberikan soal-soal latihan tugas, dan sejenisnya.
- 3) Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan siswa.
- 4) Bahasa yang digunakan cukup sederhana karena siswa hanya berhadapan dengan bahan ajar ketika belajar secara mandiri.

Dalam hal ini pengembangan bahan ajar adalah serangkaian proses yang dilakukan untuk menghasilkan bahan ajar yang dapat memberikan contoh yang menarik dari yang mudah ke yang sulit secara bertahap, memberikan umpan balik, memotivasi, serta mengetahui hasil yang telah dicapai.

Pemakaian budaya lokal (etnis) dalam Pembelajaran Berbasis Budaya sangat bermanfaat bagi pemaknaan proses dan hasil belajar, karena peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bahan apersepsi untuk memahami konsep ilmu pengetahuan dalam budaya lokal (etnis) yang dimiliki.

Di samping itu, model pengintegrasian budaya dalam pembelajaran dapat memperkaya budaya lokal (etnis) tersebut yang pada gilirannya juga dapat mengembangkan dan mengukuhkan budaya nasional yang merupakan puncak dari budaya lokal dan budaya etnis yang berkembang. Dengan tuntutan tersebut sudah sepatutnya masyarakat Indonesia untuk kembali kepada jati diri mereka melalui pemaknaan kembali dan rekonstruksi nilai-nilai luhur budaya sendiri.

Salah satu upaya untuk mengangkat kembali nilai-nilai kearifan lokal ke permukaan dengan target para generasi penerus bangsa dapat dilakukan dengan pendidikan. Dalam dunia pendidikan terdapat teori belajar yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) jika pembelajaran tersebut mampu mengaitkan hal-hal yang telah dipelajari di kelas dengan kehidupan nyata.

Belajar dengan cara tersebut harus menerapkan pembelajaran kontekstual.⁶⁹ Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang mengaitkan materi yang sedang diajarkan dengan dunia nyata siswa. Siswa mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. salah satunya dengan menggunakan kearifan lokal. Pendidikan tak hanya dapat dilakukan secara formal oleh guru di sekolah, melainkan siswa dapat belajar mandiri dengan bahan ajar yang dikembangkan

⁶⁹ M. Thobroni. *Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2017), hlm. 26.

oleh guru yang memuat nilai-nilai luhur dalam kearifan lokal yang nantinya dapat membangun karakter bangsa.⁷⁰

Urgensi pengembangan bahan ajar PAI yang berbasis kearifan lokal didasarkan bahwa realita di lapangan dimana lingkungan yang menjadi tempat tinggal seorang peserta didik yang satu dengan yang lain atau sekolah yang satu dengan sekolah yang lain memiliki lingkungan dan budaya yang berbeda. Dengan begitu pengembangan bahan ajar PAI tidak sepatutnya hanya berorientasi pada materi dan keterampilan-keterampilan tertentu saja, tanpa memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal dimana sekolah tersebut berdiri.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian oleh Leksono pemanfaatan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal memungkinkan peserta didik dapat mengambil prinsip-prinsip ilmiah sesuai dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Selain itu pemanfaatan pembelajaran dengan kearifan lokal tersebut dapat meningkatkan hubungan peserta didik dengan masyarakat sekitar dan dapat mengaitkan pengetahuan lokal dengan pengetahuan modern. Sehingga sudah seharusnya guru mengembangkan bahan ajar sendiri dengan memuat kearifan lokal setempat, dimana dalam kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur yang dapat digunakan dalam membangun karakter bangsa.⁷¹

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai kearifan lokal (lokal wisdom) yang berasal dari seluruh suku yang

⁷⁰ Syaiful Sagala. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan* .(Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 119.

⁷¹Ferry Dwi Leksono, dkk. *Implementasi Kurikulum 2013paud Di Tkpti Nurul Huda Malang* Kelompok A1. *Jurnal JINOTEP*, Vol. 4 No. 2, 2018.

mendiami negara Indonesia. Setiap suku bangsa memiliki kearifan sains lokal (lokal genius) yang telah turun temurun diwariskan oleh nenek moyang. Kearifan sains lokal ini dapat dipergunakan sebagai pintu gerbang bagi guru PAI ketika proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas. Apabila guru mengajar dengan menggunakan kearifan lokal yang dimiliki setiap suku bangsa, hal ini mempermudah siswa dalam mengkonstruksi pemahamannya. Namun bila guru tidak mempergunakan kearifan sains lokal yang telah dimiliki siswa dan hanya mengajarkan sains secara umum, hal ini membuat siswa akan semakin terasing dari pembelajaran dan berdampak pada semakin pudarnya kearifan lokal yang dimiliki siswa tersebut. Cara yang dapat dipergunakan guru PAI dalam memanfaatkan potensi lokal dalam pengajaran PAI di sekolah dapat dilakukan dengan mengembangkan bahan ajar yang didalamnya bukan hanya memuat materi PAI dan keterampilan yang bersifat prosedural dengan serangkaian metode ilmiah, tetapi juga mengaitkan nilai-nilai kearifan lokal untuk pengembangan karakter siswa. Sehingga dengan pengembangan bahan ajar yang demikian, hakikat pembelajaran PAI akan tercapai tanpa meninggalkan budayanya sendiri.

Nilai sosial dan budaya yang dapat diintegrasikan kedalam bahan ajar dapat bersifat langsung berkaitan dengan PAI. Nilai budaya yang ada dimasyarakat Aceh berdasarkan penelusuran pustaka dan wawancara diantara penanggalan yang digunakan masyarakat yaitu kejujuran, ketekunan dan kedisiplinan.

Saat ini bangsa Indonesia tengah mengalami kerusakan dari sisi budaya, sehingga menyebabkan dominannya karakter individu

yang egois, individualis, konsumtif, kehilangan nasionalisme, krisis kreatif, dan hancurnya moral individu. Baru-baru ini, dunia pendidikan Indonesia dihebohkan dengan berbagai masalah terkait dengan pergeseran perilaku siswa akibat pengaruh globalisasi. Hal ini disebabkan oleh lunturnya nilai-nilai budaya yang tertanam dalam diri siswa.

Masih melemahnya aplikasi sistem pendidikan di Indonesia yang terlihat pada titik berat pendidikan hanya pada aspek kognitif, maka niscaya pendidikan Indonesia mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia yang bermoral baik dan mampu bersaing secara kompetitif dan komparatif dalam era globalisasi.

Nilai-nilai budaya bangsa dewasa ini semakin terdesak oleh kemunculan budaya dari negaranegara lain melalui berbagai siaran televisi yang mewarnai layar kaca masyarakat Indonesia. Seperti film-film India dan Korea dengan membawa budaya yang kadang kala berlawanan dengan budaya bangsa Indonesia. Media massa sangat berpengaruh dalam upaya penyebaran budaya bangsa. Namun kenyataannya, media massa yang seharusnya menampilkan dan menyebarluaskan ikhwal budaya tanah air itu justru membawa budaya-budaya dari luar, sehinggadapat mempengaruhi apresiasi masyarakat terhadap budaya negara lain. Apalagi jika penontonnya adalah siswa yang tingkat emosional sosial budayanya masih labil. Bagaimana jika kenyataan dilapangan, generasi penerus bangsa justru lebih hafal dengan budaya luar dibanding budaya sendiri? Hal tersebut akan menjadi masalah fatal apabila tidak segera ditindak lanjuti dengan benar. Selain sangat meresahkan bagi keberlangsungan eksistensi budaya bangsa, juga menjadi masalah

tersendiri bagi dunia pendidikan khususnya. Karena peran guru selain sebagai pengajar, juga sebagai fasilitator yang mengenalkan dan menjunjung budaya bangsa kepada generasi muda. Selain itu, untuk menanamkan rasa nasionalisme dan kebanggaan terhadap budaya bangsa.⁷²

Pentingnya sebagai bangsa memiliki kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah diartikan sebagai suatu refleksi tentang kompleksitas perubahan-perubahan yang ditimbulkan oleh interaksi dialektis masyarakat yang ingin melepaskan diri dari gangguan realitas yang ada. Dengan kesadaran sejarah, manusia berusaha menghargai upaya mengungkapkan terhadap kejadian-kejadian yang melingkupinya dan menghargai keunikan masing-masing keadaan.

Kesadaran sejarah juga membantu manusia untuk waspada terhadap pemikiran yang terlalu sederhana, analogi yang terlalu dangkal serta penerimaan pola-pola hukum yang terlalu mudah, mengarahkan jalannya sejarah ataupun berada dalam cengkraman determinisme sejarah. Kegiatan belajar dan pembelajaran memerlukan sumber belajar untuk memperlancar tercapainya tujuan belajar. Sumber belajar yang kontekstual tidak hanya berupa media di dalam kelas, tetapi memiliki sumber yang luas. Tidak hanya berupa sumber belajar bacaan, tetapi juga sumber belajar nonbacaan, termasuk di dalamnya kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitar kehidupan siswa seperti adat istiadat.

⁷²Pipik Aspeka, dkk *Nilai-Nilai Budaya dalam Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA*, Diglosia, hlm, 11-20.

Keberadaan budaya Aceh keberadaanya cukup representatif guna mewakili tata kehidupan orang masa silam dan dapat memberikan pemahaman atas sejumlah kepercayaan, adat istiadat, sistem pemerintahan, sistem teknologi, kesenian, pola kehidupan, bahasa, dan organisasi sosial masyarakat Aceh. Nilai-nilai budaya Aceh yang masih relevan, dapat diwariskan sebagai bagian dari pendidikan sejarah, untuk menghadapi masalah yang dihadapi masyarakat sekarang ini. Salah satunya melalui warisan tertulis atau lisan.

Warisan tertulis dapat kita temukan dalam naskah-naskah lama. Naskah (manuskrip) secara implisit mengungkapkan tentang pikiran, perasaan, dan pengetahuan dari suatu bangsa atau kelompok masyarakat yang menghasilkan naskah tersebut. Sementara itu, warisan lisan dapat dilacak dalam bentuk peribahasa, petatah-petitih orang tua.

Sebagai kesatuan hidup manusia, masyarakat adat Aceh memiliki nilai sosial-budaya yang dapat dikaji untuk dikembangkan dalam pembelajaran. Masyarakat adat yang kental dengan budaya kesetiakawanan sosial dalam melakukan aktivitas hidupnya, peduli terhadap alam, memiliki budaya gotong royong, musyawarah, kerukunan, dan juga memiliki beragam budaya dalam bentuk kesenian tradisional. Nilai-nilai tersebut sangat bermakna bagi generasi muda dalam mengarungi hidup di era globalisasi dengan beragam pengaruh baik positif maupun negatif. Oleh karena itu diperlukan pewarisan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat adat melalui pembelajaran sejarah sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik akan nilai sejarah dan

budayanya yang pada gilirannya akan mengantarkan dirinya menjadi manusia yang arif dan bijaksana memiliki kesadaran sejarah dan kesadaran budaya sejak dini.

Lokal wisdom Aceh sangat kuat dan mengakar di masyarakat Aceh, hanya saja belum sepenuhnya diaplikasikan dalam dunia Pendidikan, Pendidikan di Aceh saat ini belum sepenuhnya sesuai dengan konteks ke Aceh.

Pemahaman terhadap budaya akan menjadikan lulusan-lulusan yang arif dan bijaksana, Aceh memiliki sikap juang yang tinggi, jujur, ulet, disiplin dan pantang menyerah, menghargai yang lebih tua dan sebagainya.

Beberapa hal tersebut dapat diadopsi dalam dunia Pendidikan dengan mengaplikasikannya ke dalam kelas, baik dengan memasukkannya ke dalam model pembelajaran, media pembelajaran ataupun bahan ajar.

Pembelajaran PAI diharapkan sebagai pembentuk karakter siswa yang Islami, juga diharapkan sekaligus membentuk karakter siswa yang memiliki sifat ke Aceh, seperti yang penulis sebutkan di atas.

Berikut nilai-nilai budaya lokal yang dimasukkan ke dalam bahan ajar, yaitu: *Peumulia jamee*, *Duek pakat*, dan Budaya *Ta'zim*. Akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Peumulia jamee*

Peumulia jamee adat geutanyoe, itulah kata-kata yang sering terdengar dan menjadi semboyan masyarakat Aceh untuk menyambut tamu. *Pemulia jamee* berarti memuliakan tamu atau menghormati tamu, hal ini merupakan nilai-nilai yang

diterapkan dalam agama Islam. Kata-kata *peumulia jamee* merupakan kebiasaan yang diangkat menjadi budaya dalam masyarakat Aceh. Setiap daerah di Aceh memiliki cara dalam penyambutan tamu atau memuliakan tamu. Biasanya dalam penyambutan tamu maka tuan rumah akan menyuguhkan tau menghidangkan berbagai macam khas Aceh sesuai dengan khas makanan dari daerah tersebut, selain itu ada yang menghadihkan oleh-oleh khas daerah tersebut sebagai tanda penghormatan kepada tamu.

Adat *Peumulia jamee*, merupakan bukti kuat, bahwasanya orang Aceh adalah orang-orang yang sangat terbuka dan mudah menerima akan kehadiran orang dari luar Aceh, dibalik karakteristik orang Aceh yang dikenal keras namun memiliki keramahan dalam penerimaan tamu. Kunci utama dari kata *Peumulia jamee* ini adalah bagaimana masyarakat mampu mengimplementasi secara sederhana yaitu melalui senyuman dalam menyambut tamu, apabila hal ini tidak dapat diimplementasikan dan ditunjukkan kepada tamu atau pendatang maka hal-hal lain juga akan menjadi tidak sempurna dalam istilah *Peumulia jamee Adat Geutanyoe Aceh*.

Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal dapat di internalisasi dalam pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran sejarah. Internalisasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran sejarah dapat mempermudah proses internalisasi nilai oleh peserta didik. Hal ini di dasarkan pada pemikiran bahwa peserta didik secara langsung akan semakin terbiasa dengan nilai-nilai budaya yang diberikan dalam pembelajaran

sejarah, sehingga peserta didik juga akan semakin terbiasa untuk memiliki kesadaran berpikir akan pentingnya budaya sebagai identitas daerah. Salah satu budaya lokal yang dapat diinternalisasi ke dalam pembelajaran sejarah adalah budaya *Peumulia jamee* yang dimiliki oleh masyarakat Aceh. Budaya *Peumulia jamee* merupakan cara masyarakat Aceh dalam menyambut dan memuliakan tamu, baik melalui makanan khas daerah, upacara agama dan sosial maupun pertunjukan seni tari. Budaya *Peumulia jamee* merupakan bukti kuat bahwa masyarakat Aceh adalah orang-orang yang sangat terbuka dan mudah menerima kehadiran tamu dari dalam dan luar Aceh. Dibalik karakteristik orang Aceh yang dikenal keras, namun memiliki keramahan dalam menerima tamu.

Oleh karena itu, budaya *Peumulia jamee* perlu dipertahankan dan dilestarikan kepada generasi muda, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang terkait dengan agama Islam, adat, sosial, dan kemanusiaan. Mengingat begitu pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Peumulia jamee* Aceh, maka perlu diinternalisasi kepada peserta didik melalui pembelajaran PAI di SMA sebagai sarana untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap budaya Aceh agar terbentuk warga negara yang memiliki wawasan global, tetapi tidak melupakan tradisi-tradisi lokal sebagai dasar utama dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Warga negara yang perspektif global yang mana harus senantiasa membina warga negara Indonesia yang loyal, berdedikasi, dan bertanggung jawab dalam menghadapi persoalan bangsa dan

negara sehingga warga negara senantiasa berpikir global, dan bertindak nasional.⁷³

2. *Duek pakat*

Budaya “*duek pakat*” atau dalam Bahasa Indonesia dinamakan dengan musyawarah. Ada beberapa ciri dalam budaya duak pakat, antara lain:

Tabel 2.2
Budaya *Duek Pakat*

No	Budaya <i>Duek pakat</i>	Deskripsi
1	Keberanian	Setiap pelajar adanya keberanian dalam menyampaikan pendapat
2	Kemampuan	Sebelum menyampaikan pendapat adanya kemampuan atau pengetahuan awal tentang sesuatu yang akan disampaikan
3	Sopan	Menyampaikan pendapat secara sopan dan santun
4	Berpikir kritis dan analitis	Pendapatnya dilandasi oleh pemikiran yang kritis dan analitis sehingga akan menambah wawasan pengetahuan
5	Menentukan topik yang actual	Jika memberikan pendapat dalam kegiatan diskusi perlu menentukan

⁷³ Chaerol Riezal, Hermanu Joebagio, Susanto. *Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Peumulia Jamee Masyarakat Aceh dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Darul Makmur)*. Brilliant, Jurnal Riset dan Konseptual, 2018.

		topik yang akan dibicarakan
6	Menghargai pendapat orang lain	Menghargai pendapat orang lain dengan tidak saling menyalahkan akan tetapi mencari solusinya.

3. *Ta'zim*

Pemikiran–pemikiran yang luhur pada masa lalu haruslah kita lestarikan sehingga tetap menjadi kaum yang berbudi pekerti yang baik terutama pada orang tua dan guru. Siswa suatu saat akan menjadi pemuda penerus dan pemegang kepemimpinan bangsa haruslah memiliki nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh para ulama, Diantaranya sikap *ta'zim*. Dengan sikap *ta'zim* atau sikap menghormati dan sopan, akan dapat membawa seseorang pada kemulyaan dan akan dihormati oleh orang lain.

Fungsi dan manfaat sikap *ta'zim* di atas sudah bersifat spesifik, adapun fungsi dan manfaat dari sikap *ta'zim* secara umum yaitu dimana sikap *ta'zim* merupakan wahana untuk mencapai tujuan dari berbagai variasi tujuan dalam kehidupan manusia. Sebagai manfaatnya adalah akan mendapatkan sesuatu tujuan yang di harapkan dengan tanpa menimbulkan masalah.

Sikap *ta'zim* itu bukan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya, akan tetapi harus di bentuk dan di pengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan ke arah tujuan yang sesuai dan di inginkan.

Ciri ciri sikap *ta'zim* adalah sebagai berikut:

- a) Selalu bersikap hormat kepada guru

- b) Selalu datang tepat waktu
- c) Senantiasa berpaakaian rapi
- d) Mendengarkan saat guru menrangkan
- e) Menjawab saat guru bertanya
- f) Berbicara ketika sudah di beri izin
- g) Selalu melaksanakan tugas yang di berikan guru.

Selain nilai-nilai di atas, potensi wilayah Aceh Besar juga bisa dimasukkan ke dalam bahan ajar Wilayah Aceh Besar sebagian besar adalah daerah pertanian, perkebunan, dan perikanan. Sehingga sumber mata pencaharian masyarakat adalah pertanian, perkebunan, dan Perikanan. Benda-benda konkrit dan tuntutan dunia kerja di dalamnya dapat dijadikan inspirasi dalam perumusan kompetensi PAI yang diperlukan.

Dalam hal perikanan. Misalnya tradisi tarek pukat yang dilakukan oleh para nelayan Aceh Barat, ada banyak nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tarek pukat tersebut.

Dalam masyarakat Aceh nilai-nilai budaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Islam, setidaknya tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam seperti menjaga harga diri atau malu yang lebih dikenal dengan malu. Secara umum, siri' pada orang Aceh mengandung unsur penting yaitu harga diri dan malu. Jadi malu dan harga diri tidak dapat dipisahkan pada diri seseorang. Relevansi etimologi (malu dan harga diri) sangat erat kaitannya dalam Islam, Malu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan dalam melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik. Malu dan harga diri inilah yang perlu dimiliki oleh setiap orang. Al-hayaa' atau rasa malu ialah suatu

sifat yang ada dalam hati dan jiwa manusia, yang mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan ketaatan, serta mencegahnya dari perilaku buruk, tercela dan yang memalukan.

Gambaran nilai budaya Aceh memang sangat menarik. Budaya Aceh tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat substansial, tetapi juga menyangkut esensi dari nilai budaya itu sendiri. Di Aceh, nilai-nilai budaya setempat telah bercampur-baur dengan nilai-nilai budaya asing (utamanya budaya Islam yang masuk ke daerah ini) di antara keduanya tidak ada lagi jurang pemisah, melainkan telah menyatu seperti dua mata uang yang sama. Kedua nilai-nilai budaya dimaksudkan adalah nilai-nilai budaya Aceh dengan nilai-nilai budaya ajaran Islam.

Bagi masyarakat Aceh, adat adalah ketentuan hukum yang terbabit dengan kehidupan kemasyarakatan dan ketatanegaraan duniawi yang berada di tangan raja sebagai khadam adat. Sedangkan hukom adalah ketentuan hubungan manusia dengan tuhan dan dengan sesama insan yang bersumber dari ajaran Islam. Otoritas hukom terletak pada ulama. Qanun adalah adat dan budaya kaum perempuan dalam berbagai upacara kemasyarakatan. Adapun Reusam menyangkut tata krama bagi laki-laki dalam melaksanakan adat dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya pendidikan Islam merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diambil dari inti ajaran Islam dan diyakini warga masyarakat serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka

hadapi. Dengan perkataan lain, budaya pendidikan Islam merupakan semangat, sikap, dan perilaku pihak- pihak yang terkait dengan masyarakat secara konsisten dalam menyelesaikan berbagai masalah.

Adapun langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, selanjutnya mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Pendekatan pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik *talabah* dalam pengolahan pesan sehingga tercapai sasaran belajar.

Ada dua jenis pendekatan dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*). Guru melakukan pendekatan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran;
- 2) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*), guru menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran ada beberapa istilah yang memiliki kesamaan makna namun mempunyai fungsi yang berbeda dalam penerapannya. Istilah-istilah tersebut

sering digunakan dalam proses pembelajaran seperti: Pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, taktik pembelajaran, dan model pembelajaran.

Penggunaan metode yang tepat dalam pengembangan keilmuan penting, metode belajar memainkan peranan yang penting dalam sukses tidaknya proses belajarmengajar, metode mengajar sama pentingnya dengan aspek mengajar yang lain, seperti guru, murid/*talabah* dan buku pedoman.

Metodologi pengajaran tidak akan ada artinya jika tidak dilaksanakan dalam praktek pendidikan, pelaksanaan metodologi pengajaran dalam pendidikan disebut metode mengajar, metode mengajar disebut juga sebagai alat pendidikan.

Ada beberapa metode pengajaran yang sering dipergunakan dalam lembaga pendidikan, metode-metode tersebut adalah:

- a) Metode ceramah, yaitu cara penyampaian suatu pelajaran dengan jalan penuturan secara lisan kepada anak didik atau khalayak ramai;
- b) Metode diskusi atau musyawarah, yaitu salah satu cara yang digunakan dalam menyelesaikan masalah, musyawarah untuk mufakat, memperluas pengetahuan dan cakrawala pemikiran;
- c) Metode demonstrasi dan eksperimen, yaitu metode mengajar dengan menggunakan alat (peragaan)

untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana untuk memperlakukan dan jalannya proses pembuatan tertentu kepada siswa, *to show* atau memperkenalkan;

- d) Metode sosiodrama dan bermain peranan (*rolf playing methode*) yaitu suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial;
- e) Metode kerja kelompok, yaitu suatu cara menyajikan materi pelajaran dengan mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok tertentu untuk menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan, dengan cara bersama dan tolong menolong;
- f) Metode tanya jawab, cara menyajikan materi pelajaran dengan jalan guru mengajukan suatu pertanyaan untuk dijawab oleh siswa;
- g) Metode latihan siap (*drill*), metode dimaksudkan agar pengetahuan siswa dan kecakapan tertentu.

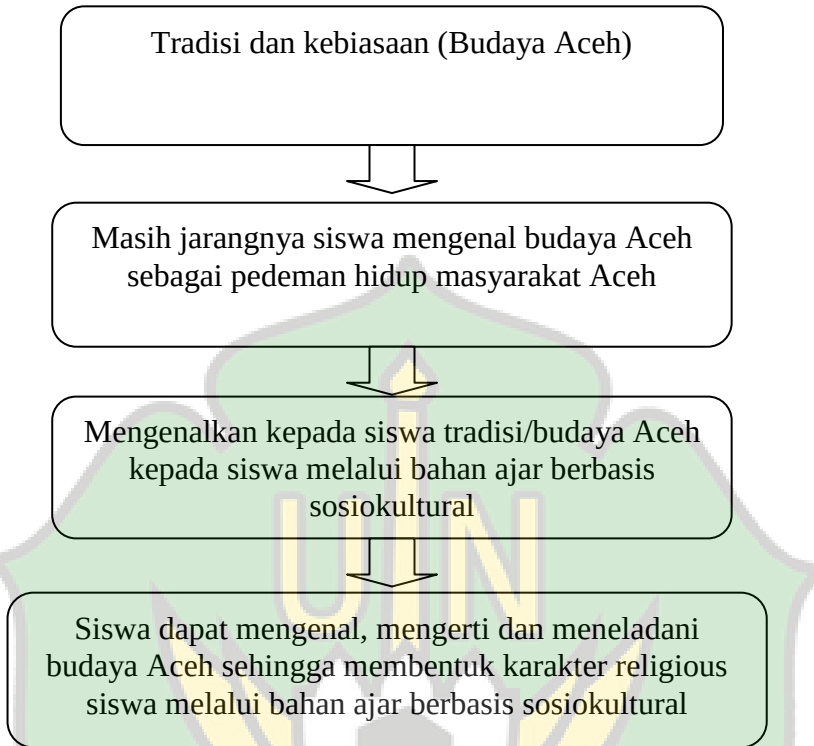
Bahan ajar merupakan sebuah komponen penting dalam menjalankan pembelajaran di sekolah. Pengembangan bahan ajar dipergunakan sebagai sumber dalam belajar bagi siswa dan sarana komunikasi dalam ragam tulisan. Bahan ajar memuat pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Bahan ajar pembelajaran muatan lokal yang memanfaatkan keraifan lokal di lingkungan siswa

dipergunakan sebagai sarana untuk melestarikan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan semisal tradisi. Bahan ajar yang berisi tentang tradisi yang dapat dijadikan alternatif dalam upaya pengenalan terhadap tradisi yang ada di daerah masing-masing.

Dengan membukukan tradisi lokal, diharapkan masyarakat dapat turut serta melestarikan tradisi dan cenderung tidak melupakannya. Nilai-nilai kearifan lokal yang berada didalam tradisi juga dapat mendai pembelajaran pembentukan karakter pada siswa. Cara seperti inilah yang harus dilakukan agar tradisi tetap diminati oleh kaum muda. Dengan mengangkat tema tradisi menjadi sebuah bahan ajar, dapat memacu tumbuhnya pribadi-pribadi yang mempunyai kecintaan terhadap kebudayaan lokal warisan leluhur yang sudah semestinya dipertahankan dan dilestarikan. Selain dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar, juga dapat dijadikan sarana untuk mengapresiasi sastra, meningkatkan minat membaca anak, serta usaha dalam mengenal tradisi lokal.

Berikut kerangka berpikir pengembangan bahan ajar PAI berbasis sosiokultural.



Adapun beberapa topik (pokok bahasan) yang sesuai dengan konteks sosial budaya yaitu ada pada pokok Bahasa pada bab 9 yaitu “Adab Hidup Sehari-Hari” semester 1 pada kelas 11 SMU/MAN.

Adapun sub babnya terdiri dari: (1) Adab berpakaian dan berhias; (2) Adab berperjalanan; (3) Adab bertamu dan menerima tamu; (4) ada bermusyawarah

Semua point-point sub bab ini di integrasikan ke dalam unsur-unsur sosial budaya sebagaimana yang sudah disebutkan di atas, dimana konteknya disesuaikan dengan sosial budaya Aceh Besar.

D. Pengintegrasian Nilai Kebudayaan dalam Bahan Ajar

1. Pengertian Budaya dan Kebudayaan

Kata “Budaya” berasal dari bahasa Sansekerta “Buddhayah” yakni bentuk jamak dari “Budhi” (akal). Budaya dapat diartikan segala hal yang bersangkutan dengan akal. Kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Dalam makna yang luas, budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa.⁷⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat, atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.⁷⁵

Menurut Badrudzaman Ismail, Budaya dan adat adalah buah pikiran, akal budi yang selalu berproses akibat interaksi dengan sesama manusia, wilayah lingkungan dan ruang tertentu, menghasilkan “nilai-nilai kreasi” untuk dinikmati sebagai acuan harkat/martabat dalam pembangunan peradaban dunia (*civilization of human being*) sedangkan adat, sebagai aspek budaya merupakan segmen-segmen bangunan integritas kebiasaan dan norma-norma yang hidup dan tumbuh dalam masyarakat.⁷⁶

⁷⁴ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.16.

⁷⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), Edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm.169.

⁷⁶ Badruzzaman Ismail, *Nilai-nilai Adat Aceh sebagai Potensi Spirit Pembangunan Kesejahteraan (Refleksi Otobiografi)* Majelis Adat Aceh (MAA) 2018 .hlm. 221.

Kata “budaya” di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari kebudayaan dengan arti yang sama. Kata “*culture*” yang merupakan kata asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata Latin, “*Colere*” yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah untuk bertani. Arti ini berkembang, *culture* sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam.⁷⁷ Namun secara umum pengertian kebudayaan mengacu kepada kumpulan pengetahuan yang secara sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Secara bahasa kata kebudayaan adalah merupakan serapan dari kata Sanskerta, “*Budayah*” yang merupakan jamak dari kata “*buddi*” yang memiliki arti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kebudayaan adalah hal-hal yang merupakan hasil dari keseluruhan system gagasan, tindakan, cipta, rasa dan karsa manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat.⁷⁸

Menurut Koentjaraningrat, kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta “*Budha yah*”, yaitu bentuk jamak daripada kata “*buddhi*” yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang

⁷⁷ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta 2009), hlm.182.

⁷⁸ Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-qur'an dan hadis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 22.

bersangkutan dengan akal. Pendapat lain menyebutkan bahwa kata *budaya* sebagai suatu perkembangan dari majemuk *budi-daya*, yang berarti daya dari budi.⁷⁹ Oleh itu, mereka membedakan “budaya” dari “kebudayaan”. Demikianlah “budaya” adalah “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu sendiri.⁸⁰ Dalam istilah antropologi budaya, perbedaan itu ditiadakan.

Secara istilah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Budaya memiliki arti pikiran; akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju), sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Sedangkan *Kebudayaan* diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat, keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.⁸¹ Berbicara masalah kebudayaan tidaklah mudah, sebab ada banyak perbedaan pendapat dari masing-masing tokoh dalam mendefinisikan

⁷⁹P. J. Zoetmulder, *Culture, Oost en West*, Amsterdam: C. P. J. van der Peet, 1951), hlm. 32.

⁸⁰M. M. Djodjodigono, *Azas-Azas Sosiologi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1958), hlm. 24.

⁸¹Dendy Sugono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. (Jakarta :Gramedia, 2008), hlm. 169.

kebudayaan. Berikut ini definisi-definisi kebudayaan yang dikemukakan oleh para ahli.⁸²

Abuddin Nata berpendapat bahwa, Kebudayaan adalah hasil daya cipta manusia dengan menggunakan segenap potensi batin yang dimilikinya. Didalam kebudayaan tersebut terdapat pengetahuan, seni, moral, adat istiadat dan sebagainya. Kesemuanya itu selanjutnya digunakan sebagai acuan atau *blue print* oleh seseorang dalam menjawab berbagai masalah yang dihadapinya.⁸³

Dari berbagai definisi tersebut dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.⁸⁴

⁸²Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar, Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 29.

⁸³Abuddin Nata, *Modologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2014), hlm. 49.

⁸⁴Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya : Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung:Remaja Rosdakarya. 2006).hlm.25.

Kesadaran manusia terhadap pengalamannya mendorongnya menyusun rumusan, batasan, definisi, dan teori tentang kegiatan-kegiatan hidupnya yang kemudian disebut kebudayaan, ke dalam konsepsi tentang kebudayaan. Kesadaran demikian bermula dari karunia akal, perasaan dan naluri kemanusiaannya, yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, seperti hewan atau binatang. Dalam sementara pemahaman, secara biologis manusia pun digolongkan sebagai binatang, namun binatang berakal (*reasoning animal*).

Konsep awal kebudayaan yang bersumber dari studi tentang masyarakat-masyarakat primitif tersebut mengandung sisi praktis, sebagai sumber kekuatan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi rangkaian gagasan-gagasan dan tindakan-tindakan moderen. Menyusun suatu hubungan antara apa yang manusia-manusia purbakala tak-berbudaya pikirkan dan lakukan, dan apa yang manusia-manusia moderen berbudaya pikirkan dan lakukan, bukanlah masalah ilmu pengetahuan teoretik yang tak-dapat-diterapkan, karena persoalan ini mengangkat masalah, seberapa jauh pandangan dan tingkahlaku moderen berdasarkan atas landasan kuat ilmu pengetahuan moderen yang paling masuk akal.

Pemahaman terhadap kebudayaan meliputi pengertian “sempit” dan “luas.” Dalam pengertian “sempit,” kebudayaan dipahami sebagai “kesenian,” sehingga seniman dianggap sebagai budayawan, pementasan kesenian sering disebut sebagai acara budaya, misi kesenian yang melawat ke luar negeri sering dikatakan sebagai misi kebudayaan.

Pendidikan agama Islam berbasis sosiokultural merupakan bahan ajar yang memuat nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Provinsi Aceh dan berlaku dalam kehidupan masyarakat, kemudian diadopsi oleh guru dan dimasukkan ke dalam bahan ajar, hal ini diharapkan mampu menciptakan karakter akhlakul kharimah bagi siswa.

2. Integrasi Nilai-nilai kebudayaan dalam Bahan Ajar

Integrasi adalah pembauran sesuatu yang tertentu hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Istilah pembauran tersebut mengandung arti masuk ke dalam, menyesuaikan, menyatu atau melebur sehingga menjadi seperti satu dengan demikian integrasi menuju pada masuk, menyesuaikan, atau meleburnya dua atau lebih hal yang berbeda sehingga menjadi satu.⁸⁵

Integrasi adalah proses penyesuaian diantara unsur-unsur yang berbeda sehingga menghasilkan pola kehidupan yang sesuai fungsinya bagi masyarakat”,⁸⁶ sedangkan integrasi berasal dari kata latin yaitu *integrate* yang berarti memberikan tempat secara keseluruhan. Dari kata tersebut menurunkan kata *integritas* yang berarti keutuhan atau kebulatan dan integrasi berarti membuat unsur-unsur tertentu menjadi suatu kesatuan yang serasi. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa integrasi adalah suatu keseluruhan dan menyatukan

⁸⁵Maryati, & Suryawati. *Sosiologi 1*. (Jakarta : Erlangga. 2003).

⁸⁶Agustina. *Pembelajaran Menggunakan Metode Inquiri dan Discovery Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Penguasaan Konsep pada Materi Ciri-ciri Makhluk Hidup*. (Universitas Lampung. Bandar Lampung. 2009), hlm. 89.

unsur-unsur tertentu masuk ke dalam, menyesuaikan, menyatu atau melebur menjadi satu sehingga menghasilkan pola kehidupan yang sesuai fungsinya.

Penerapan kearifan lokal ke dalam bentuk bahan ajar dalam konteks ini dengan menggali keadaan lingkungan fisik sekitar maupun rutinitas masyarakat sehari-hari yang diaplikasikan ke dalam sebuah buku pelajaran, sehingga siswa akan lebih mudah dalam mengingat materi pembelajaran karena konsepnya sering dijumpai oleh siswa itu sendiri.

Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan, akan tetapi juga dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam kehidupan, manusia diatur dalam sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan yang telah dihasilkannya. Ketika kehidupan manusia terus berkembang, maka yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi, serta seni. Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan

keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang.

Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, moto, visi misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok motto suatu lingkungan atau organisasi. Ada tiga hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya yaitu (1). Simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang kelihatan kasat mata (jelas); (2) Sikap, tindak laku, gerak gerik yang muncul akibat slogan, moto tersebut; dan (3) Kepercayaan yang tertanam (*believe system*) yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat).

Nilai-nilai budaya yang berlaku di sekolah, akan membentuk sistem budaya yang merupakan tingkatan tingkat yang paling tinggi dan abstrak dalam adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat itu sendiri.

Nilai-nilai budaya ini bersifat umum, luas dan tidak konkret, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat.

Dalam masyarakat ada sejumlah nilai budaya yang satu dan yang lain berkaitan satu sama lain sehingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai suatu pedoman dari konsep - konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan masyarakat. Nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal - hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara - cara, alat - alat, dan tujuan - tujuan pembuatan yang tersedia. Sedangkan Lyde mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal - hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Sumaatmadja mengatakan bahwa pada perkembangan, pengembangan, penerapan budaya dalam kehidupan, berkembang pula nilai - nilai yang melekat di masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan. Nilai tersebut dikonsepsikan sebagai nilai budaya. Selanjutnya, bertitik tolak dari pendapat diatas, maka dapat dikatakan bahwa

setiap individu dalam melaksanakan aktivitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman kepada nilai - nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Artinya nilai - nilai itu sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut.⁸⁷

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang melekat pada masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan yang terdapat pada perkembangan, pengembangan, penerapan budaya dalam kehidupan. Nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

Bahan ajar yang baik merupakan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi keseharian siswa, sehingga siswa bisa belajar dengan kondisi yang ada di sekitarnya, sehingga siswa menjadi lebih mudah paham. optimalisasi pendidikan Islam di masyarakat perlu dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai

⁸⁷Marpaung Yansen. *Prospek Rme Untuk Pembelajaran Matematika Di Indonesia*. Makalah disampaikan pada seminar Nasional Tentang Realistic Mathematic Education Universitas Negeri Surabaya. 2001.

luhur dalam masyarakat yang merupakan karakteristik khas dari masyarakat tersebut.⁸⁸

Pengintegrasian pola pelaksanaan pendidikan Islam secara nonformal di masyarakat dengan muatan nilai-nilai luhur daerah dipandang sebagai jembatan penghubung pendidikan sekolah dan pendidikan kemasyarakatan, di samping dalam rangka pelestarian budaya luhur daerah sebagai bagian budaya nusantara.⁸⁹

Materi pendidikan yang akan diintegrasikan adalah ajaran Islam dalam al- Qur'an dan al-hadis dengan nilai-nilai luhur budaya dalam bentuk bahan ajar. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah penguatan dimensi agama dan budaya yang sudah dikenal.⁹⁰

Landecker membedakan tipe-tipe integrasi menjadi empat yaitu: Integrasi budaya atau konsisten diantara standar budaya, Integrasi normatif atau konsistensi antara standar budaya dan tingkah laku masyarakat, Integrasi komunikatif atau adanya jaringan komunikasi yang sesuai dengan sistem sosial, Integrasi kongisional atau tingkatan yang di sana ada hubungan kebasab antara unit-unit dari sistem pembagian tenaga kerja.

⁸⁸Mardhatillah, dkk *The Effect of Teaching Materials Based on Aceh's Local Wisdom on Student Learning Results of Junior High School in Aceh Province*, (BIOHS Journal, 2019), hlm. 192-199.

⁸⁹Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 39-40.

⁹⁰ Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum Terpadu Iptek & Imtaq*, (Ciputat: Ciputat PressGroup,2006), hlm. 18.

Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting dan sangat bernilai bagi kehidupan bermasyarakat. Nilai itu menjadi acuan tingkah laku bagi mayoritas anggota masyarakat, berada dalam alam pikiran mereka dan sulit diterangkan secara rasional. Pada masyarakat nilai-nilai budaya sudah mengakar menjadi falsafah hidup yang bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan oleh nilai budaya lain. Masyarakat memiliki nilai sebagai hasil proses pembelajaran sejak masa kanak-kanak hingga dewasa yang telah mendarah daging.

Hasil penggalian terhadap kearifan lokal hendaknya dilestarikan dengan mengimplementasikan ke dalam pendidikan. Kegiatan pendidikan yang dapat dilakukan antara lain adalah pengintegrasian kearifan lokal dalam materi pembelajaran, pengembangan soal, pengembangan buku ajar, pengembangan model pembelajaran, dan lain-lain. Pemetaan mata pelajaran yang dapat disisipi kearifan lokal perlu dilakukan dengan cermat, agar dapat terintegrasi secara harmonis tidak tumpang tindih atau kelebihan muatan.

Pengintegrasian kearifan lokal dalam mata pelajaran dapat didesain sedemikian rupa dalam beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah pelajaran PAI. Pembelajaran PAI di sekolah, tekanan intinya pada upaya memahami konsep PAI melalui proses internalisasi dalam diri peserta didik dan selanjutnya penguasaan konsep tersebut diterapkan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Penerapan kearifan

lokal ke dalam bentuk buku PAI dalam konteks ini dengan menggali keadaan lingkungan fisik sekitar maupun rutinitas masyarakat sehari-hari. Sehingga siswa akan lebih mudah dalam mengingat materi PAI karena konsepnya sering dijumpai oleh siswa itu sendiri.

Dengan keterpaduan buku berbasis kearifan lokal dengan pelajaran PAI, diharapkan peserta didik dapat menguasai materi PAI karena siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung dengan situasi alam sekitarnya. Sehingga menjadikan motivasi tersendiri bagi siswa dan pembelajaran dirasa sangat menyenangkan dengan variasi baru ini.

Pengintegrasian nilai-nilai budaya dalam bahan ajar pendidikan Islam dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah pertama adalah mengidentifikasi nilai-nilai. Dalam melakukan pengintegrasian nilai-nilai budaya dengan Pendidikan Islam, diawali dengan mencari nilai-nilai budaya selanjutnya dikumpulkan untuk dipahami makna yang terkandung padanya melalui literatur-literatur dan tokoh budaya yang berkompeten di bidangnya. Kedua mengintegrasikan nilai-nilai budaya. Setelah terkumpul dan memahami makna masing-masing, selanjutnya dilakukan pengkategorian nilai tersebut untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam. Ketiga adalah menyelaraskan nilai-nilai budaya yaitu penyesuaian/penyelarasan nilai-nilai luhur budaya yang dipadukan materi pendidikan Islam hingga mencapai suatu keserasian fungsi di dalam kehidupan masyarakat.

Indikator Bahan ajar yang baik merupakan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi keseharian siswa, sehingga siswa bisa belajar dengan kondisi yang ada di sekitarnya, sehingga siswa menjadi lebih mudah paham sebuah materi kemudian pada akhirnya membentuk kecakapan sosial siswa berdasarkan nilai-nilai budaya lokal yang ada di Aceh.

Nilai-nilai budaya lokal Aceh diharapkan menjadi pembentuk karakter siswa sehingga menjadikan siswa bangga dan mengenal budayanya dengan baik, proses bangga ini dilandasi pada pengetahuan mengenai adat istiadat lokal yang ada di wilayah Aceh dan adat istiadat yang dijadikan identitas bangsa.

Selain itu, budaya adalah sesuatu yang dekat dengan lingkungan peserta didik, sehingga diharapkan akan menjadi pendorong dalam peningkatan hasil belajar siswa, demikianlah pentingnya Pendidikan tentang budaya apabila diadopsi dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam sebaiknya dikenalkan melalui budaya-budaya yang ada di sekitar siswa, terlebih Aceh merupakan sebuah daerah dengan penerapan daerah otonomi khusus yang menerapkan Syariat Islam, dan memiliki budaya keislaman yang kuat.

Adapun nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam bahan ajar berbasis soisokultural sebagaimana yang terdapat dalam table berikut ini:

Tabel: 2.1
Nilai- Nilai Sosiokultural dalam bahan ajar PAI

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh untuk menjalankan perintah agama
2	Jujur	Sikap dan perilaku yang selalu menjadikan dirinya dapat dipercaya baik dalam perkataan maupun perbuatan
3	Toleransi	Sikap dan Tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku dan etnis, pendaapat, sikap dan Tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Perilaku yang sungguh-sungguh dalam menghadapi berbagai hambatan dalam berlajr dan tugas serta menyelesaikan dengan sebaik-baiknya.
6	Tanggung jawab	Melakukan tugas dan kewajibannya dengan sepenuh hati
7	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu utnuk menghasilkan cara atau hasil yang baru dari sesuatu yang telah dimilikinya
8	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung dengan orang lain

9	Cinta damai	Sikap, perkataan dan Tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya
10	Peduli sosial	Sikap dan Tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

Nilai-nilai tersebut di atas menjadi dasar pengembangan bahan ajar PAI berbasis sosiokultural dan menjadi budaya dalam polaksanaan sehari-hari, sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam bisa tercapai.

Pengintegrasian nilai-nilai yang disebutkan pada tabel 2.1 dengan budaya akan Nampak pada proses pelaksanaan pembelajaran, seperti dijelaskan di bawah ini:

a. Poses persiapan

- 2) Pembelajaran dimulai dengan guru mengucapkan salam dan berdoa Bersama,
- 3) kemudian memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.
- 4) Menyapa peserta didik.
- 5) Melaksanakan apersepsi dan pretes,
- 6) Menyampaikan tujuan pembelajaran.

b. Pelaksanaan

- 1) Peserta didik menyimak dan mencermati tayangan atau gambar yang ada di dalam buku teks.

- 2) Peserta didik bertanya/memberi komentar terhadap tayangan atau gambar tersebut,
- 3) Peserta didik diberikan penjelasan tentang maksud yang terkandung di dalam gambar tersebut.
- 4) Peserta didik menyimak dan mencermati uraian yang ada pada “Membuka Relung Hati” di dalam buku teks,
- 5) Peserta didik bertanya/memberi komentar terhadap hasil pengamatannya pada uraian tersebut.
- 6) Peserta didik diberikan penjelasan tentang maksud yang terkandung di dalam uraian tersebut,
- 7) Peserta didik menyimak uraian yang ada pada “Mengkritisi Sekitar Kita” di dalam buku teks.
- 8) Peserta didik memberikan komentar terhadap hasil pengamatannya pada uraian tersebut.
- 9) Peserta didik diberikan penjelasan tambahan dan penguatan mengenai hasil pengamatannya oleh guru/pembimbing,
- 10) Peserta didik menjawab pertanyaan yang terdapat pada kolom “Aktivitas siswa” dilembar kerja atau kertas folio dan guru memberikan penilaian dalam bentuk portofolio.

Penyusunan RPP harus memperhatikan berbagai prinsip yang akan mengarahkan guru agar terwujud pembelajaran yang baik. Adapun prinsip penyusunan RPP sebagai berikut.

- a) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik setiap individu mempunyai karakteristik yang berbeda, sehingga guru harus jeli memahami kebutuhan masing-masing peserta didik agar dapat memberikan layanan yang optimal. Para peserta didik berasal dari lingkungan keluarga yang bervariasi dan memiliki kemampuan yang berbeda sehingga perlu diperhatikan dan harus tercermin dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, semua peserta didik dalam kelas tidak harus selalu mengerjakan kegiatan yang sama, melainkan bisa berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dapat diminta untuk membantu temannya yang lemah (tutorsebayak). Dengan mengenal kemampuan anak, guru dapat membantunya ketika mendapat kesulitan sehingga peserta didik tersebut dapat belajar secara optimal.
- b) Mendorong partisipasi aktif peserta didik pembelajaran yang baik, tentu saja akan mengaktifkan peserta didiknya, yang perlu digarisbawahi adalah bahwa guru juga harus juga aktif. Guru harus aktif memotivasi, memfasilitasi, membimbing, dan mendampingi proses pembelajaran peserta didiknya. Sebagai makhluk sosial, peserta didik sejak kecil secara

alami cenderung melibatkan anak lain dalam bermain. Perilaku ini dapat dimanfaatkan dalam pengorganisasian belajar. Dalam melakukan tugas atau membahas sesuatu, peserta didik dapat bekerja berpasangan atau bekerja berkelompok. Berdasarkan pengalaman, peserta didik akan menyelesaikan tugas dengan baik bila mereka duduk berkelompok. Duduk secara kelompok memudahkan mereka untuk berinteraksi dan bertukar pikiran. Namun demikian, peserta didik perlu juga menyelesaikan tugas secara perorangan agar bakat individunya berkembang.

- c) Mengembangkan budaya membaca dan menulis. Pembelajaran yang baik, tentu saja salah satunya tampak dari tingginya minat membaca dan menulis peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Setiap aspek pembelajaran, guru dapat membiasakannya melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan. Misalnya melalui berbagai aktivitas membaca buku-buku sumber pengetahuan, sastra, media massa, poster, dan lain-lain. Setelah itu peserta didik diminta untuk menuliskan berbagai informasi yang didapatnya dalam kegiatan membaca tersebut.

- d) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut mutu hasil belajar akan meningkat bila terjadi interaksi dalam belajar. Pemberian umpan balik dari guru kepada peserta didik merupakan salah satu bentuk interaksi antara guru dan peserta didik. Umpan balik hendaknya lebih mengungkap kekuatan daripada kelemahan peserta didik. Selain itu, cara memberikan umpan balikpun harus secara santun. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas belajar selanjutnya. Guru harus konsisten memeriksa hasil pekerjaan peserta didik dan memberikan komentar dan catatan. Catatan guru yang berkaitan dengan pekerjaan peserta didik lebih bermakna bagi pengembangan diri peserta didik daripada hanya sekedar angka (nilai).
- e) Keterkaitan dan kepaduan

11) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

Adapun langkah penyusunan RPP berdasarkan kurikulum 2013 terbagi menjadi beberapa tahapan pelaksanaan proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan ini dapat diisi dengan kegiatan sebagai berikut.

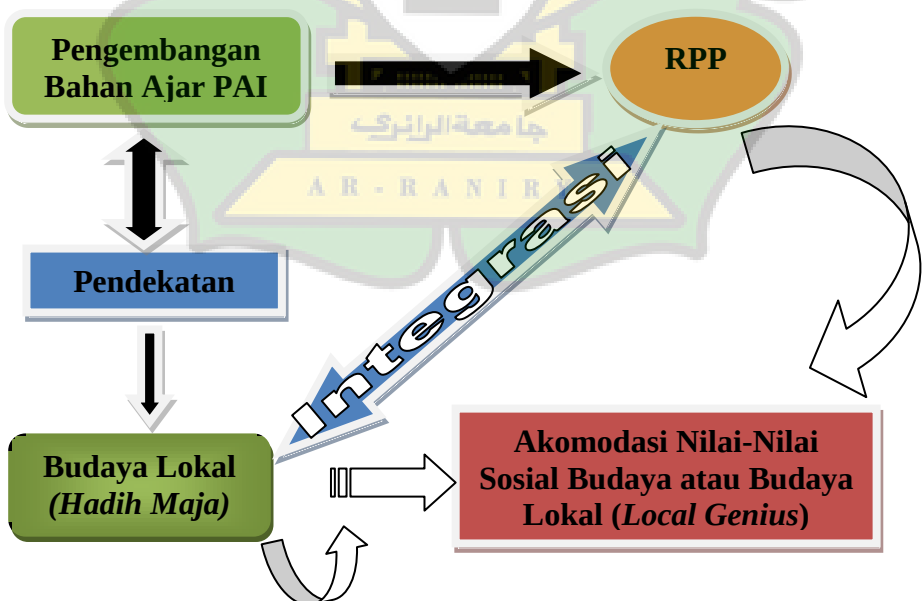
- a) Orientasi, yaitu kegiatan memusatkan perhatian peserta didik pada materi yang akan dibelajarkan dengan cara menunjukkan benda yang menarik, memberikan ilustrasi, menampilkan slide animasi (jika memungkinkan), fenomena alam, fenomena sosial, atau lainnya.
- b) Apersepsi, yaitu kegiatan menghubungkan hal-hal yang telah dipelajari atau pengalaman peserta didik terdahulu sebagai bahan pengait untuk mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan dipelajarinya.
- c) Motivasi, dapat berupa kegiatan memberikan gambaran manfaat mempelajari tema dan materi yang akan diajarkan.
- d) Pemberian Acuan, yaitu guru dapat menyampaikan berbagai hal terkait ilmu yang akan dipelajari, acuan dapat berupa penjelasan tema dan sub tema secara garis besar, pembagian kelompok belajar, penjelasan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar (sesuai dengan rencana langkah-langkah pembelajaran), memberi komentar pada awal pembelajaran, mengemukakan tujuan pembelajaran atau tugas-tugas yang akan diberikan, menyarankan langkah-langkah yang harus ditempuh peserta didik, dan mengajukan pertanyaan yang mengarah pada materi yang akan dipelajari peserta didik.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik. Pada kegiatan inti ini, guru sebaiknya menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tema dengan pendekatan saintifik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup ini, guru dapat mengarahkan peserta didik untuk membuat rangkuman atau simpulan. Kegiatan lain dapat berupa pemberian tes atau tugas dan memberikan arahan tindak lanjut pembelajaran, dapat berupa kegiatan di luar kelas, di rumah, dan atau tugas sebagai bagian dari remidi atau pengayaan. Adapun kerangka acuannya adalah sebagai berikut.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan. Informasi yang telah diperoleh di lapangan baik melalui pengamatan langsung, wawancara, telaah dokumen, dan catatan resmi pada masing-masing sekolah yang menjadi objek penelitian. Selanjutnya data ini dianalisis sesuai dengan data yang diperoleh dari transkrip aslinya, kemudian dijelaskan dalam bentuk analisis yang dilakukan oleh penulis untuk menemukan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Deskripsi penelitian adalah penjelasan berdasarkan sumber data yang diperoleh.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah seluruhnya deskripsi analisis kualitatif. Penelitian berusaha mendeskripsikan tentang hasil interview, bahan ajar yang digunakan, telaah dokumen, strategi dan metode pembelajaran yang dilakukan oleh masing-masing guru bidang studi pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun metode yang ditempuh adalah dengan melakukan tafsiran berdasar data yang didapatkan pada penelitian lapangan, kemudian penulis mempertajam analisis untuk mendapatkan hasil penelitian yang memenuhi standar penelitian secara kualitatif.

Jenis penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif, yakni penelitian yang bertujuan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan obyek yang sebenarnya.¹ Sugiyono² berpendapat bahwa penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sosiokultural, yang menempatkan budaya menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Dimana siswa hadir dalam pembelajaran tidak kosong realitas. Setiap individu pembelajar telah memiliki pengalaman unik dalam pergulatan sosial kulturalnya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan sosiokultural pada Sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Aceh Besar.

Adapun metode penelitian yang dipakai dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati.³

¹ Saifuddin Azwar, Metode Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 5.

² Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 21.

³ Lexi J.Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007). hlm. 11.

1. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.⁴

Dalam konteks penelitian kualitatif, peneliti mengawali penelitian dengan asumsi bahwa konteks itu kritis sehingga masing-masing konteks itu ditangani dari segi konteksnya sendiri. Subjek dalam konteks penelitian kualitatif adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*constructions*). Dengan demikian, tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan ke dalam generalisasi. Melainkan, untuk merinci kekhususan yang ada dalam fenomena-fenomena. Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*).

Lexi J. Moleong mengungkapkan bahwa sampel bertujuan dapat diketahui dari ciri-cirinya sebagai berikut:

- a. Rancangan sampel yang muncul, yaitu sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.
- b. Pemilihan sampel secara berurutan. Tujuan memperoleh variasi sebanyak-banyaknya hanya dapat dicapai apabila

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

pemilihan satuan sampel dilakukan jika satuannya sebelumnya sudah dijangkau dan dianalisis. Setiap sampel berikutnya dapat dipilih untuk memperluas informasi yang telah diperoleh terlebih dahulu sehingga dapat dipertentangkan atau diisi adanya kesenjangan informasi yang ditemui. Dari mana dan dari siapa ia mulai tidak menjadi persoalan, tetapi bila hal itu sudah berjalan, pemilihan berikutnya bergantung pada apa keperluan peneliti. Teknik sampling bola salju bermanfaat dalam hal ini, yaitu mulai dari satu menjadi makin lama makin banyak.

- c. Penyesuaian berkelanjutan dari sampel. Pada mulanya, setiap sampel dapat sama kegunaannya. Namun, sesudah makin banyak informasi yang masuk dan makin mengembangkan hipotesis kerja maka sampel akan dipilih atas dasar fokus penelitian.
- d. Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan. Pada sampel bertujuan seperti ini, jumlah sampel ditentukan atas dasar pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan. Jika maksudnya memperluas informasi yang dapat dijangkau, penarikan sampel pun sudah dapat diakhiri. Jadi, kuncinya disini adalah jika sudah terjadi pengulangan informasi, penarikan sampel sudah harus dihentikan⁵.

⁵ Lexi J.Moleong. *Metodologi Penelitian....*, hlm. 224-225.

Subjek penelitian ditetapkan juga dalam rancangan penelitian. Keputusan tentang penentuan sampel, besarnya, dan strategi sampling pada dasarnya bergantung pada penetapan subjek penelitian. Subjek penelitian itu dapat bersifat perseorangan, seperti siswa, guru, kepala sekolah, atau hal lainnya yang menjadi satuan kajian. Bila perseorangan itu sudah ditentukan sebagai satuan kajian maka pengumpulan data dipusatkan disekitarnya. Hal yang dikumpulkan adalah apa yang terjadi dalam kegiatannya, apa yang memengaruhinya, bagaimana sikapnya, dan seterusnya.

Sumber data utama dalam konteks penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang dilakukan oleh warga Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Krueng Barona Jaya, Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Baitussalam dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Peukan Bada yang menjadi subjek penelitian. Selain itu, dimanfaatkan pula berbagai dokumen resmi yang mendukung seperti Renstra Strategis (Renstra), Rencana Operasional (Renop), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), perangkat pembelajaran guru (silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, agenda kelas), buku sumber, *data base* siswa dan profile sekolah. Hal tersebut merujuk kepada ungkapan Lexi J.Moleong yang sejalan dengan pemikiran Lofland dan Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah *kata-kata* dan *tindakan*. Selebihnya

adalah data tambahan seperti dokumen, sumber data tertulis lainnya, foto, dan statistik⁶.

Sementara sumber data yang diperlukan dapat diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari subyek penelitian yaitu warga sekolah yang terdiri atas Kepala Madrasah, Komite Sekolah, Guru, Tata Usaha, dan Siswa. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen resmi maupun tidak resmi yang berhubungan dengan materi penelitian dan mendukung data primer.

Pencatatan sumber data utama melalui wawancara dan pengamatan berperanserta (observasi) merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya peneliti terhadap subyek penelitian di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Krueng Barona Jaya, Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Baitussalam dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Peukan Bada. Hal tersebut dilakukan secara sadar dan terarah karena memang direncanakan oleh peneliti. Terarah karena memang dari berbagai macam informasi yang tersedia tidak seluruhnya akan digali oleh peneliti. Senantiasa bertujuan karena peneliti memiliki seperangkat tujuan penelitian yang diharapkan dicapai untuk memecahkan sejumlah masalah penelitian.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah alat pengumpul data seperti pada penelitian kuantitatif, adapun

⁶ Lexi J.Moleong. *Metodologi Penelitian...*, hlm.157-158.

instrument utama (*key instrument*) dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri, maksudnya bahwa peneliti langsung menjadi pengamat dan pembaca situasi pengembangan bahan ajar PAI di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Krueng Barona Jaya, Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Baitussalam dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Peukan Bada yang menjadi subjek penelitian. Peneliti sebagai pengamat dimaksudkan bahwa peneliti tidak sekedar melihat berbagai peristiwa dalam situasi pendidikan, melainkan memberikan interpretasi terhadap situasi tersebut. Sebagai pengamat, peneliti berperanserta dalam kehidupan sehari-hari subjek penelitian pada setiap situasi yang diinginkan untuk dapat dipahami. Adapun yang dimaksud peneliti sebagai pembaca situasi adalah peneliti melakukan analisa terhadap berbagai peristiwa yang terjadi dalam situasi tersebut, selanjutnya menyimpulkan sehingga dapat digali maknanya.

Ciri-ciri manusia sebagai instrumen menurut Lexi J.Moleong mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. *Responsif*. Manusia sebagai instrumen responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan. Sebagai manusia ia bersifat interaktif terhadap orang dan lingkungannya. Ia tidak hanya responsif terhadap tanda-tanda, tetapi ia juga menyediakan tanda-tanda kepada orang-orang. Tanda-tanda yang diberikannya biasanya dimaksudkan untuk secara sadar berinteraksi dengan konteks yang ia berusaha memahaminya. Ia responsif karena ia berusaha

memahaminya. Ia responsif karena menyadari perlunya merasakan dimensi-dimensi konteks dan berusaha agar dimensi-dimensi itu menjadi eksplisit.

- b. *Dapat menyesuaikan diri.* Manusia sebagai instrumen hampir tidak terbatas dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data. Manusia sebagai peneliti dapat melakukan tugas pengumpulan data sekaligus.
- c. *Menekankan kebutuhan.* Manusia sebagai instrumen memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan, jadi sebagai konteks yang berkesinambungan dimana mereka memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai sesuatu yang riil, benar dan mempunyai arti. Pandangan yang menekankan keutuhan ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memandang konteksnya dimana ada dunia nyata bagi subjek dan responden dan juga memberikan suasana, keadaan dan perasaan tertentu. Peneliti berkepentingan dengan konteks dalam keadaan utuh untuk setiap kesempatan.
- d. *Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan.* Pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti sebelum melakukan penelitian menjadi dasar-dasar yang membimbingnya dalam melakukan penelitian. Dalam prakteknya, peneliti memperluas dan meningkatkan pengetahuannya berdasarkan pengalaman-pengalaman praktisnya. Kemampuan memperluas pengetahuannya juga

diperoleh melalui praktek pengalaman lapangan dengan jalan memperluas kesadaran terhadap situasi sampai pada dirinya terwujud keinginan-keinginan tak sadar melebihi pengetahuan yang ada dalam dirinya, sehingga pengumpulan data dalam proses penelitian menjadi lebih dalam dan lebih kaya.

- e. *Memproses data secepatnya.* Kemampuan lain yang ada pada diri manusia sebagai instrumen adalah memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusunnya kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya, merumuskan hipotesis kerja sewaktu berada di lapangan, dan mengetes hipotesis kerja itu pada respondennya. Hal demikian akan membawa peneliti untuk mengadakan pengamatan dan wawancara yang lebih mendalam lagi dalam proses pengumpulan data itu.
- f. *Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan.* Manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan lainnya, yaitu kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek atau responden. Sering hal ini terjadi apabila informasi yang diberikan oleh subjek sudah berubah, secepatnya peneliti akan mengetahuinya, kemudian ia berusaha menggali lebih dalam lagi apa yang melatarbelakangi perubahan itu. Kemampuan lainnya yang ada pada peneliti adalah kemampuan mengikhtisarkan informasi yang begitu banyak diceritakan oleh responden dalam

wawancara. Kemampuan mengikhtisarkan itu digunakannya ketika suatu wawancara berlangsung.

- g. *Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan idiosinkratik.* Manusia sebagai instrumen memiliki pula kemampuan untuk menggali informasi yang lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga terlebih dahulu, atau yang tidak lazim terjadi. Kemampuan peneliti bukan menghindari melainkan justru mencari dan berusaha menggalnya lebih dalam. Kemampuan demikian tidak ada tandingannya dalam penelitian mana pun dan sangat bermanfaat bagi penemuan ilmu pengetahuan baru⁷.

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.⁸ Terkait dengan metode observasi, penulis cenderung terlibat langsung, dan terlibat dalam mengamati proses pembelajaran serta pengembangan bahan ajar.

⁷ Lexi J.Moleong. *Metodologi Penelitian...*, hlm.169-172.

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian...*, 204

Observasi merupakan kegiatan pengamatan sistematis dan terencana yang dimaksudkan untuk memperoleh data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya. Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah observasi sambil partisipasi atau disebut juga pengamatan berpartisipansi, maksudnya peneliti mengamati sekaligus ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan responden. Peneliti berpartisipasi dalam kegiatan responden, dalam hal ini kepala sekolah, guru, tokoh adat, siswa dan siswa tidak sepenuhnya artinya dalam batas tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan antara kedudukan peneliti sebagai orang luar (pengamat) dan sebagai orang yang ikut berpartisipasi dalam lingkungan pendidikan responden. Dalam kesempatan tertentu, selain bertindak sebagai pengamat pada saat warga sekolah melakukan aktivitasnya, seperti guru mengajar di kelas, peneliti juga mencoba untuk mengambil alih peran sebagai pengajar di kelas responden, hal ini dilakukan untuk menguji konsistensi temuan yang mencuat pada saat peneliti berperan sebagai pengamat.

Kegiatan observasi pun dilakukan secara terbuka, artinya diketahui oleh responden karena sebelumnya telah mengadakan *survey* terhadap responden dan kehadiran peneliti ditengah-tengah responden atas ijin responden. Seperti dalam melakukan observasi kelas, peneliti meminta ijin dan membuat janji waktu yang tepat dengan guru kelas sehingga proses pengamatan atas sepengetahuan guru bersangkutan. Demikian halnya dengan pengamatan terhadap aktivitas Asrama siswa,

pembina asrama dan siswa yang tinggal di Asrama mengetahui proses pengamatan yang dilakukan peneliti.

Lexi J.Moleong mengungkapkan bahwa bahwa ciri khas penelitian kualitatif tidak bisa dipisahkan dari pengamatan berpartisipatif, namun peran peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya⁹. Agar hasil observasi dapat membantu menjawab tujuan penelitian yang sudah digariskan, maka peneliti dalam penelitian ini memerhatikan ungkapan A.Chaedar Alwasilah yang sejalan dengan Merriam bahwa dalam observasi harus ada lima unsur penting yakni Latar (*setting*), Pelibat (*participant*), Kegiatan dan interaksi (*activity and interaction*), Frekuensi dan durasi (*frequency and duration*), dan Faktor substil (*subtle factors*)¹⁰.

Terdapat beberapa alasan mengapa dalam penelitian ini pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya. Lexi J.Moleong sejalan dengan pendapat Guba dan Lincoln memberikan bantuan alasan sebagai berikut:

- a. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Pengalaman langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran. Jika suatu data yang diperoleh kurang meyakinkan, biasanya peneliti ingin menanyakannya kepada subjek, tetapi karena ia hendak memperoleh keyakinan tentang keabsahan data tersebut; jalan yang ditempuhnya adalah mengamati sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwanya.
- b. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan

⁹ Lexi J.Moleong. *Metodologi Penelitian...*, hlm.163.

¹⁰ A.Chaedar Alwasilah. *Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang...*, hlm. 215-216.

kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijangungnya ada yang keliru atau *bias*. Kemungkinan keliru itu terjadi karena kurang dapat mengingat peristiwa atau hasil wawancara, adanya jarak antara peneliti dan yang diwawancarai, ataupun karena reaksi peneliti yang emosional pada suatu saat. Jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.
- e. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Situasi yang rumit mungkin terjadi jika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus. Jadi, pengamatan dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.
- f. Dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat¹¹.

Dalam rangka mengkonfirmasi dan menindaklanjuti temuan-temuan pada saat observasi yang sudah dituangkan ke dalam catatan lapangan, maka peneliti selanjutnya melakukan proses wawancara terhadap kepala madrasah, guru, tokoh adat dan siswa yang sudah direncanakan sebelumnya.

2. Wawancara

Wawancara disebut juga dengan *interview* atau kuisioner lisan. Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul prosedur penelitian suatu praktek mengatakan bahwa yang dimaksud dengan wawancara adalah sebuah dialog yang

¹¹ Lexi J.Moleong. *Metodologi Penelitian....*, hlm. 174-175.

dilakukan pewawancara untuk mendapat informasi dari narasumber.¹² *Interview* digunakan oleh peneliti untuk mencari data tentang keadaan suatu *variable*. Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah *interview* tidak terstruktur. Yang dimaksud dengan *interview* tidak terstruktur adalah dimana seorang peneliti bebas bertanya apasaja yang menyangkut dengan data yang ingin diperoleh.¹³

Sedangkan Sugiono dalam bukunya *Metodologi Penelitian Pendidikan* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis garis besar permasalahan yang akanditanyakan.¹⁴

wawancara diharapkan dapat menjaring sejumlah data verbal mengenai persepsi informan maupun responden tentang dunia empirik yang mereka hadapi. Pemikiran, tanggapan, maupun pandangan yang diverbalisasikan akan lebih mudah dipahami oleh peneliti dibandingkan dengan bahasa (ekspresi) tubuh. Oleh karena itu, menurut Nasution teknik pengamatan saja tidak cukup memadai dalam melakukan suatu penelitian. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*)

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 155

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian,* hlm. 155

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian, ...* hlm. 195

dengan tetap berpegang pada pedoman wawancara yang telah dipersiapkan. Hal ini dilakukan agar arah percakapan tidak terlalu menyimpang dari data yang digali, juga untuk menghindari terjadinya bias penelitian. Untuk mendapatkan validitas informasi maka pada saat wawancara berlangsung, peneliti berusaha membina hubungan baik dengan cara menciptakan iklim saling menghargai, saling mempercayai, saling memberi dan menerima.

A.Chaedar Alwasilah yang sejalan dengan pendapat Lincoln dan Guba berpendapat bahwa terdapat lima langkah penting dalam melakukan wawancara, yakni: Menentukan siapa yang akan diinterview, menyiapkan bahan-bahan interview, langkah-langkah pendahuluan, mengatur kecepatan menginterview dan mengupayakan agar tetap produktif, dan mengakhiri interview¹⁵.

Berdasarkan langkah-langkah yang diungkapkan oleh Alwasilah di atas, langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah menentukan siapa yang akan di wawancara, hal ini dilaksanakan setelah dilakukan observasi pendahuluan di sekitar lingkungan sekolah dan di kelas.

Setelah orang yang akan diwawancara jelas, selanjutnya peneliti menyusun pedoman wawancara sebagai kompas dalam praktek wawancara agar senantiasa terarah kepada fokus penelitian. Dalam prakteknya, pertanyaan

¹⁵ A.Chaedar Alwasilah. *Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang...*, hlm. 195.

terlontar secara sistematis sesuai dengan pedoman, namun tidak jarang ditambahkan beberapa pertanyaan tambahan atas fenomena baru yang mencuat. Pedoman wawancara isinya mengacu kepada rumusan masalah, hasil observasi dan hasil wawancara sebelumnya. Sementara ruang lingkup pedoman wawancara berbeda setiap sasaran responden yang diwawancarai (lihat lampiran).

Waktu dan tempat wawancara ditetapkan berdasarkan kesepakatan dengan terwawancara. Diakhir kegiatan wawancara, peneliti tidak langsung menutup kegiatan wawancara, melainkan berpesan agar kiranya terwawancara bersedia kembali untuk diwawancarai pada kesempatan lain apabila terdapat fenomena-fenomena yang memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara dilakukan untuk melengkapi data-data hasil observasi. Wawancara dilakukan terhadap subyek penelitian yang dalam hal ini kepala sekolah, guru, tokoh adat, siswa dan siswa. Teknik wawancara yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yakni wawancara yang dilakukan untuk menanyakan permasalahan-permasalahan seputar pertanyaan penelitian dalam rangka memperjelas data atau informasi yang tidak jelas pada saat observasi.

3. Dokumentasi

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji,

menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Lexi J.Moleong mendefinisikan dokumen sebagai setiap bahan tertulis ataupun film¹⁶. Dokumen dapat dipandang sebagai info yang dapat membantu dalam menganalisis dan menginterpretasi data.

Dalam konteks penelitian ini, teknik dokumentasi dilakukan untuk mengetahui dokumen tentang bagaimana proses pembinaan sikap spiritual berlangsung di Sekolah Menengah Atas Krueng Barona Jaya, Sekolah Menengah Atas Baitussalam dan Sekolah Menengah Atas Peukan Bada sebelum penelitian dilaksanakan. Dokumen diperoleh dari kepala sekolah, guru, tokoh adat, siswa dan siswa berbentuk Renstra, Renop, profil madrasah, KTSP, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), program kerja kepala kepala sekolah, program kerja pembina ekstrakurikuler, dan lain-lain.

Lexi J.Moleong mengungkapkan bahwa dokumen digunakan untuk keperluan penelitian dengan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, seperti berikut ini:

- a. Dokumen dan record digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
- b. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
- c. Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, serta lahir dan berada dalam konteks.

¹⁶ Lexi J.Moleong. *Metodologi Penelitian...*, hlm. 216.

- d. Record relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.
- e. Keduanya tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.

Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki¹⁷.

D. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Model ini menggambarkan keadaan dan fenomena yang diperoleh dalam bentuk kata-kata untuk diperoleh sebuah kesimpulan. Proses ini dilakukan menggunakan model analisis interaktif seperti yang diungkapkan Miles dan Huberman, yaitu proses analisis yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan empat tahap, yaitu: tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Huberman, 1992:15). Keempat tahapan menurut model interaktif dari Miles dan Huberman dapat dijelaskan dengan menggunakan skema sebagai berikut :

Gambar 2. Bagan Teknik Analisis Data Model Miles dan Huberman sebagai berikut:

¹⁷ Lexi J.Moleong. *Metodologi Penelitian...*, hlm. 217.



1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dari peneliti. Temuan tentang apa yang dijumpai selama penelitian dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses di mana peneliti melakukan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan data hasil penelitian. Proses ini juga dinamakan sebagai proses transformasi data, yaitu perubahan dari data yang bersifat “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan menjadi data yang bersifat

“halus” dan siap pakai setelah dilakukan penyeleksian, membuat ringkasan, menggolongkan ke dalam pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus dan kemudian membuang data yang tidak diperlukan agar dengan mudah ditarik kesimpulannya.

3. Penyajian Data

Penyajian data dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam melihat hasil penelitian. Dengan penyajian data akan dipahami apa yang terjadi, apa yang harus dilakukan, dan lebih lanjut lagi menganalisis mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang di dapat dari penyajian-penyajian data tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan, pola-pola penjelasan alur sebab akibat atau proposisi. Tahapan ini menyangkut penggambaran makna dari data yang ditampilkan. Sebelum membuat kesimpulan peneliti harus mencari pola, hubungan, persamaan dan sebagainya antara detail yang ada untuk kemudian dipelajari, dianalisa dan disimpulkan.

E. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dan pengambilan data dalam penelitian ini dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan mengenai proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap para siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Krueng Barona Jaya, selanjutnya disingkat dengan SMAN 1 KBJ, Sekolah

Menengah Atas Negeri 1 Baitussalam atau SMAN 1 BS dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Peukan Bada atau SMAN 1 PB yang menjadi subjek penelitian.

Proses pengumpulan data terdiri dari beberapa tahapan sebelum sampai pada pengolahan data. Adapun tahapan tersebut yaitu observasi lapangan, wawancara dengan Guru Mata Pelajaran, Wali Kelas, Kepala Sekolah dan dokumentasi.

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dari peneliti. Temuan tentang apa yang dijumpai selama penelitian dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

1. Poses persiapan
 - a. Pembelajaran dimulai dengan guru mengucapkan salam dan berdoa Bersama,
 - b. kemudian memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.
 - c. Menyapa peserta didik.
 - d. Melaksanakan apersepsi dan pretes,
 - e. Menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Pelaksanaan
 - a. Peserta didik menyimak dan mencermati tayangan atau gambar yang ada di dalam buku teks.
 - b. Peserta didik bertanya/memberi komentar terhadap tayangan atau gambar tersebut,

- c. Peserta didik diberikan penjelasan tentang maksud yang terkandung di dalam gambar tersebut.
- d. Peserta didik menyimak dan mencermati uraian yang ada pada “Membuka Relung Hati” di dalam buku teks,
- e. Peserta didik bertanya/memberi komentar terhadap hasil pengamatannya pada uraian tersebut.
- f. Peserta didik diberikan penjelasan tentang maksud yang terkandung di dalam uraian tersebut,
- g. Peserta didik menyimak uraian yang ada pada “Mengkritisi Sekitar Kita” di dalam buku teks.
- h. Peserta didik memberikan komentar terhadap hasil pengamatannya pada uraian tersebut.
- i. Peserta didik diberikan penjelasan tambahan dan penguatan mengenai hasil pengamatannya oleh guru/pembimbing,
- j. Peserta didik menjawab pertanyaan yang terdapat pada kolom “Aktivitas siswa” dilembar kerja atau kertas folio dan guru memberikan penilaian dalam bentuk portofolio.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bahan ajar memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Karakteristik peserta didik menyukai pembelajaran yang dekat dengan lingkungan yang ada disekitarnya sehingga proses pembelajaran akan menjadi bermakna bagi peserta didik. Perlu adanya bahan ajar pendukung berbasis budaya lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga membuat pembelajaran yang berlangsung menjadi bermakna bagi peserta didik.

A. Nilai Budaya Lokal yang Dikembangkan sebagai Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengakomodasikan nilai-nilai sosial budaya atau budaya lokal (*local genius*)¹ adalah dengan memadukan materi yang ada dalam RPP dengan materi kearifan lokal yang ada di Aceh. Materi-materi tersebut kemudian dipadukan dengan materi yang ada dalam RPP yang mengandung nilai-nilai pengetahuan yang sama dengan maksud dan tujuan dalam proses pembelajaran.

¹ Menurut teori belajar Vygotsky, merupakan pandangan yang mampu mengakomodasi *socialcultural-revolution* dalam teori belajar dan pembelajaran. Lev Vygotsky mengatakan bahwa jalan pikiran seseorang harus dimengerti dari latar sosial-budaya dan sejarahnya. Artinya, untuk memahami pikiran seseorang bukan dengan cara menelusuri apa yang ada di balik otaknya dan pada kedalaman jiwanya, melainkan dari asal-usul tindakan sadamya, dari interaksi sosial yang dilatari oleh sejarah hidupnya. Lihat dalam Moll, L. C., ed. *Vygotsky and education: Instructional implications and applications of sociohistorical psychology*. Cambridge: University Press, 1994.

Peningkatan fungsi-fungsi mental seseorang berasal dari kehidupan sosial atau kelompoknya, dan bukan dari individu itu sendiri. Interaksi sosial yang demikian antara lain berkaitan erat dengan aktivitas-aktivitas dan bahasa yang dipergunakan. Kunci utama untuk memahami proses-proses sosial dan psikologis manusia adalah tanda-tanda atau lambang yang berfungsi sebagai mediator.² Tanda-tanda atau lambang tersebut merupakan produk dari lingkungan sosiokultural di mana seseorang berada.

Pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas di mana pengetahuan itu dikonstruksikan, dan di mana makna diciptakan, serta dari komunitas budaya di mana pengetahuan didiseminasikan dan diterapkan. Melalui aktivitas, interaksi sosial, tersebut penciptaan makna terjadi.³

Dalam hal ini, perlu adanya pengaitan dan penambahan materi dalam RPP yang mengaitkan nilai-nilai budaya lokal dengan materi utama RPP. Penambahan materi tersebut tidak merubah keutuhan sebuah RPP atau maksud dan tujuan dalam proses sebuah pembelajaran. Materi budaya lokal yang ditambah hanya

² Moll juga menambahkan bahwa mekanisme teori yang digunakannya untuk menspesifikasi hubungan antara pendekatan sosiokultural dan pemfungsian mental didasarkan pada tema mediasi semiotik, yang artinya adalah tanda-tanda atau lambang-lambang beserta makna yang terkandung di dalamnya berfungsi sebagai penengah antara rasionalitas dalam pendekatan sosiokultural dan manusia sebagai tempat berlangsungnya proses mental.

³ Dapat disimpulkan bahwa dalam teori belajar sosio-kultur, proses belajar tidak dapat dipisahkan dari aksi (aktivitas) dan interaksi, karena persepsi dan aktivitas berjalan seiring secara dialogis. Belajar merupakan proses penciptaan makna sebagai hasil dari pemikiran individu melalui interaksi dalam suatu konteks sosial. Dalam hal ini, tidak ada perwujudan dari suatu pernyataan yang dapat dianggap lebih baik atau benar. Vygotsky percaya bahwa beragam perwujudan dari kenyataan digunakan untuk beragam tujuan dalam konteks yang berbeda-beda.

memadukan dengan materi utama yang telah ada dalam bahan ajar PAI.

Berdasarkan hasil observasi lapangan pada SMAN 1 KBJ, SMAN 1 BS dan SMAN 1 PB kelas XI, peneliti melihat, mengamati dan menemukan beberapa nilai-nilai budaya lokal yang sering digunakan oleh guru saat proses pembelajaran dilakukan. Di antara nilai-nilai budaya lokal yang sering digunakan, sehingga peneliti menemukan tiga nilai budaya lokal yang sering muncul dan layak dikembangkan dalam proses pembelajaran di SMAN.

Adapun ketiga nilai budaya lokal tersebut, adalah sebagai berikut:

1. Nilai Budaya Lokal *Peumulia jamee*

Aceh adalah daerah dengan berbagai ragam budaya yang sangat kuat, yang dipengaruhi dengan sejarah budaya kerajaan di Aceh, dengan berkembangnya sejarah Aceh pada masa lalu dan hingga datangnya peradaban Islam di Aceh melalui perdagangan dan berkembang kerjaan Islam di Samudra Pasai, Aceh banyak memiliki ragam kebudayaan hingga masih lestari hingga saat ini. salah satu kebudayaan yang sangat luar biasa terus ditanamkan pada masyarakat Aceh adalah adat yang disebut *Peumulia jamee*.

Peumulia jame adat *Geutanyoe*, itulah kata-kata yang sering terdengar dan menjadi semboyan masyarakat Aceh untuk menyambut tamu. *Pemulia jamee* berarti memuliakan tamu atau menghormati tamu, hal ini merupakan nilai-nilai yang diterapkan dalam agama Islam. Kata-kata *peumulia jame*

merupakan kebiasaan yang diangkat menjadi budaya dalam masyarakat Aceh.

Setiap daerah di Aceh memiliki cara dalam penyambutan tamu atau memuliakan tamu. Biasanya dalam penyambutan tamu maka tuan rumah akan menyuguhi tau menghidangkan berbagai macam khas Aceh sesuai dengan khas makanan dari daerah tersebut, selain itu ada yang menghadihkan oleh-oleh khas daerah tersebut sebagai tanda penghormatan kepada tamu.

Adat *peumulia jamee*, merupakan bukti kuat, bahwasanya orang Aceh adalah orang-orang yang sangat terbuka dan mudah menerima akan kehadiran orang dari luar Aceh, dibalik karakteristik orang Aceh yang dikenal keras namun memiliki keramahan dalam penerimaan tamu.

Kunci utama dari kata *Peumulia jamee* ini adalah bagaimana masyarakat mampu mengimplementasi secara sederhana yaitu melalui senyuman dalam menyambut tamu, apabila hal ini tidak dapat diimplementasikan dan ditunjukkan kepada tamu atau pendatang maka hal-hal lain juga akan menjadi tidak sempurna dalam istilah *Peumulia jamee* Adat *Geutanyoe* Aceh.

Saat ini Aceh telah banyak menjadi tuan rumah pada event-event atau acara betaraf nasional maupun internasional, momen seperti ini adalah kesempatan untuk membuktikan bahwasanya semboyan atau kalimat *Peumulia jamee* Adat *Geutanyoe* bukan hanya sekedar kalimat yang menjadi slogan

melainkan mampu diperlihatkan kepada tamu atau wisatawan yang hadir di Aceh, namun dalam memuliakan tamu tetap harus mengikuti kaedah-kaedah maupun aturan-aturan agama maupun negara.

Salah satunya acara yang telah berlangsung yaitu PENAS KTNA 2017 yang diselenggarakan di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar. Kesuksesan acara ini tidak lepas dari partisipasi masyarakat dalam memuliakan dan memberikan layanan dalam menyambut kedatangan tamu-tamu dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Keramahan masyarakat Aceh juga dirasakan saat tamu-tamu dari provinsi lain tinggal di rumah-rumah penduduk yang dijadikan sebagai pemondokan untuk beberapa waktu dalam mengikuti kegiatan PENAS KTNA di Aceh. Hal inilah yang membuat sebagian peserta merasa nyaman dan ingin kembali lagi ke Aceh untuk berwisata bersama keluarga.

Banyak sekali nilai positif dari adat *peumulia jamee* jika terus diimplementasikan secara terus menerus diantaranya dari segi kemajuan wisata di Aceh, pertumbuhan ekonomi, dengan semakin dikenalnya keramahan masyarakat Aceh terhadap tamu-tamu yang datang ke Aceh maka ini akan menjadi promosi daerah bagi wisatawan-wisatawan lainnya.

Masyarakat Aceh memiliki rasa kekeluarga yang tinggi hal ini sudah tertanam sejak masyarakat Aceh berusia dini.mungkin juga ini yang membuat adat maupun kalimat *Peumulia jamee* Adat *Geutanyoe* terus terasa di masyarakat

Aceh, hal ini selaras dengan ajaran agama Islam dimana sikap memuliakan tamu, merupakan cerminan hati seseorang tuan rumah kepada tamunya dan memuliakan tamu menjadi tingkatan keimanan seseorang kepada Allah SWT dan hari Akhir, dengan jamuan yang dihidangkan atau disuguhkan, ia berharap pahala dan keberkahan dari Allah SWT, seperti yang diriwayatkan dalam Hadist. Rasulullah Shallallahu'alaihi wasalam bersabda:

“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya memuliakan tamunya” [HR. al-Bukhari dan Muslim]

Dan begitu besarnya hak tamu dan ada tarhib bagi orang yang tidak menjamu tamu dengan baik, kata nabi Shallallahu'alaihi wasalam

“Tidak ada kebaikan bagi orang yang tidak menjamu tamu”. [HR Ahmad]

Dengan adanya adat *Peumila Jamee Adat Geutanyoe* di Aceh diharapkan dapat memberikan nilainilai positif dalam membangun dan menjadikan Aceh daerah tujuan wisata yang banyak dikunjungi secara Islami serta berkesan pada setiap wisatawan yang datang berkunjung ke Aceh dan menjadikan Aceh daerah yang terus mendapatkan rahmat dari Allah SWT.

Assalamualaikum warahmatullah, jaroe dua blah ateuh jeumala

(Assalamualaikum warahmatullah, Tangan bersimpuh di atas kepala)

*Karena saleum nabi keu sunnah, jaroe ta mumat syarat mulia
Karena salam disunnahkan oleh nabi, salam dengan berjabat tangan tanda mulia)*

Mulia jamee ranub lam puan, mulia rakan mameh suara
(Memuliakan tamu dengan menyajikan sirih Memuliakan tamu dengan menyanyikan suara merdu)

Syair tersebut bermakna permohonan atau penghormatan kepada tamu. Syair tersebut terdapat kata *mulia jamee ranub lam puan, mulia rakan mameh suara*, syair ini bermakna bahwa masyarakat Aceh sangat memuliakan tamu yang datang dengan menyajikan sirih sebagai jamuan.

Hal ini menggambarkan bahwa membawa buah tangan merupakan hal yang wajib ketika kita akan bertamu ataupun menyambut tamu dalam adat masyarakat sebagai cerminan masyarakat yang ramah. Sebagaimana materi yang tertera dalam RPP berikut ini⁴:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)		
Sekolah	: SMA	
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	
Kelas/Semester	: XI / Ganjil	
Materi Pokok	: Iman kepada Rasul-rasul Allah Swt. / <i>hadith maja peumulia jamee</i>	
Alokasi Waktu	: 3 Minggu x 3 Jam Pelajaran @45 Menit	
A. Kompetensi Inti		
• KI-1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. • KI-2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional". • KI 3: Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemaritiman, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah • KI4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan		
B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi		
Kompetensi Dasar		Indikator
1.4 Meyakini adanya rasul-rasul Allah Swt.		• Meyakini adanya rasul-rasul Allah Swt.
2.4 Menunjukkan perilaku saling menolong sebagai cerminan beriman kepada rasul-rasul Allah Swt.		• Menunjukkan perilaku saling menolong sebagai cerminan beriman kepada rasul-rasul Allah Swt. • Mengimplementasikan perilaku iman kepada rasul-rasul Allah Swt. dalam kehidupan sehari-hari.
3.4 Menganalisis makna iman kepada rasul-rasul Allah Swt.		• Menyebutkan arti iman kepada rasul-rasul Allah Swt. • Menjelaskan kandungan dalil naqli tentang iman kepada rasul-rasul Allah Swt. • Menjelaskan makna iman kepada rasul-rasul Allah Swt. • Menunjukkan perilaku yang mencerminkan iman kepada rasul-rasul Allah Swt. • Menyimpulkan keterkaitan antara beriman kepada Rasul-rasul Allah Swt. dengan perilaku saling tolong menolong.
4.4 Menyajikan kaitan antara iman kepada rasul-rasul Allah Swt. dengan keteguhan dalam bertauhid, toleransi, ketaatan, <i>peumulia jamee</i> dan		• Menyajikan paparan tentang makna, tanda-tanda, hikmah, dan manfaat beriman kepada Rasul-rasul Allah Swt. • Menyajikan paparan keterkaitan antara beriman

⁴ Lihat lampiran RPP Lengkap.

kecintaan kepada Allah	kepada Rasul-rasul Allah Swt. dengan perilaku saling tolong menolong dan <i>peumulia jamee</i> .
------------------------	--

2. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

- Meyakini adanya rasul-rasul Allah Swt.
- Menunjukkan perilaku saling menolong sebagai cerminan beriman kepada rasul-rasul Allah Swt.
- Mengimplementasikan perilaku iman kepada rasul-rasul Allah Swt. dalam kehidupan sehari-hari.
- Menyebutkan arti iman kepada rasul-rasul Allah Swt.
- Menjelaskan kandungan dalil naqli tentang iman kepada rasul-rasul Allah Swt.
- Menjelaskan makna iman kepada rasul-rasul Allah Swt.
- Menunjukkan perilaku yang mencerminkan iman kepada rasul-rasul Allah Swt.
- Menyimpulkan keterkaitan antara beriman kepada Rasul-rasul Allah Swt. dengan perilaku saling tolong menolong dan *peumulia jamee*.
- Menyajikan paparan tentang makna, tanda-tanda, hikmah, dan manfaat beriman kepada Rasul-rasul Allah Swt.
- Menyajikan paparan keterkaitan antara beriman kepada Rasul-rasul Allah Swt. dengan perilaku saling tolong menolong dan *peumulia jamee*.

3. Materi Pembelajaran

- ❖ Iman kepada Rasul-rasul Allah Swt.
 - Dalil-dalil al-Qur'an dan hadis tentang beriman kepada rasul-rasul Allah Swt. serta hadis maja *peumulia jamee*.
 - Muhammad SAW. sebagai penutup para nabi.
 - Keteladanan Nabi Muhammad SAW. dalam kehidupan

4. Metode Pembelajaran

- 1) Pendekatan : Saintifik
- 2) Model Pembelajaran : Discovery learning, Problem Based Learning (PBL)
- 3) Metode : Tanya jawab, wawancara, diskusi dan bermain peran

5. Media Pembelajaran

- Media :
- Worksheet atau lembar kerja (siswa)
 - Lembar penilaian
 - Al-Qur'an
 - Hadith maja *peumulia jamee*

Alat/Bahan :

- Penggaris, spidol, papan tulis
- Laptop & infocus

6. Sumber Belajar

- Buku Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI, Kemendikbud, tahun 2016
- Internet
- Buku referensi yang relevan,
- LCD Proyektor
- Film Tawuran Pelajar
- Tafsir al-Qur'an dan kitab hadits
- Kitab asbabunnuzul dan asbabul wurud
- Lingkungan setempat

2. Nilai Budaya Lokal *Duek pakat*

Nilai musyawarah dalam masyarakat adat memegang peranan tertinggi dalam pengambilan keputusan. Masyarakat Aceh adalah masyarakat yang di kenal dengan kekentalan agamanya. Aceh juga di kenal dengan sebutan Serambi Mekah yang sangat kaya dengan mesjid-mesjid yang megah. Bagi masyarakat Aceh agama sangat berperan penting sebagai sarana pemersatu dan menjadi rujukan masyarakat ketika kehilangan arah. Dengan demikian , agama memiliki daya konstruktif, regulatif dan formatif dalam membangun tatanan hidup masyarakat Aceh.

Duek pakat menjadi tradisi yang ratusan tahun mengtradisi di tengah-tengah masyarakat Aceh. Dipertahankan secara turun temurun dan sudah dipandang sebagai bagian khas *ureueng* Aceh. Sebuah tradisi yang memang tidak jauh beda dengan model musyawarah pada umumnya dilakukan masyarakat nusantara lainnya. Hanya saja terdapat kekhasan yang unik dari *duek pakat* ketika di sana dibumbui dengan berbagai pantun ala *ureueng* Aceh yang terkadang menjadi jawaban atas masalah yang sedang dibahas.

Memang, laiknya musyawarah yang bisa saja berisi perdebatan, tetapi kepiawaian beberapa tetua gampoeng yang piawai dengan pantun bisa membantu memecahkan kebekuan yang ada. Biasanya, untuk berjalannya proses itu, jika *duek pakat* yang dilakukan berhubungan dengan apa saja, tanpa perlu komando dari siapa pun, seringkali akan ada sebagian *ureueng*

gampoeng yang pasang badan menderma kopi dan gula, termasuk kelapa yang sudah diparut. Sedang yang lain juga beberapa akan menyediakan diri untuk memasak air dan mengolah makanan untuk kemudian disajikan di hadapan peserta *duek pakat*.

Hanya saja, terkadang yang sering berinisiatif sendiri untuk menjadi tukang saji dan tukang masak adalah masyarakat yang merasa dirinya hanya bisa menyumbang tenaga, dalam arti mereka sudah mengukur kemampuan diri dalam berpikir. Karena memang *duek pakat* itu lebih banyak berfungsi untuk saling curah pikiran, mereka yang tadi merasa berkemampuan di bawah dalam berpikir tidak serta merta hanya dipersilakan untuk memenuhi kemeriahan acara *duek pakat* dengan makanan dan kopi saja. Tetua gampoeng tetap akan dengan hormat meminta pandangan dari mereka ini. Meski pilihan terakhir tersebut lebih sebagai wujud menghargai mereka sebagai *ureueng* gampoeng yang juga memiliki hak untuk berbicara dan mengeluarkan pandangannya. Kendati, keterbatasan wawasan dan pikiran mereka, acap sekali terjadi mereka berbicara tanpa struktur sama sekali. Namun, walaupun memang mungkin ada yang menggelikan dari mereka, biasanya tetap tidak akan diremehkan. Justru jika ada yang meremehkan, tetua gampoeng akan menegur.

Ada beberapa yang menarik, lelaki sepuh yang meskipun secara usia sudah demikian renta namun biasanya selama mereka masih bisa bergerak, ia tetap akan berusaha

untuk bisa hadir. Baik acara *duek pakat* itu diadakan di jamboe blang di sawah, di mesjid atau rumah tetangga di ujung gampoeng sekalipun. Dan mereka yang menjadi sesepuh gampoeng ini akan dimintakan pandangan terakhir sekali sebagai pengambil kesimpulan dari semua pendapat dalam proses *duek pakat* tersebut. Akan tetapi ini tidak berarti bahwa mereka tertutup kemungkinan untuk bicara dari sejak awal acara itu dimulai, hanya itu sebagai sebuah kelaziman saja.

Bagaimana dengan kaum perempuan? *Duek pakat* yang dilakukan tidak akan meremehkan kaum perempuan, meski mungkin secara suara yang lebih banyak terdengar adalah suara *ureueng* agam gampoeng, tetap saja kaum perempuan diberi kesempatan untuk berbicara, mengeluarkan pandangan mereka terkait masalah yang sedang dibicarakan. Jika kemudian, selama proses *duek pakat* tidak ada dari kaum perempuan yang mengeluarkan pendapatnya. Bisa dipastikan aparat gampoeng atau siapa saja yang menjadi pemimpin *duek pakat* akan meminta suara dan pandangan dari kaum wanita dengan alasan filosofis, "*Ureueng gampoeng nyoe koen ureueng agam mantoeng* (orang desa ini tidak hanya lelaki saja; terj)." Meski, di banyak tempat, tidak sedikit kaum perempuan akan memilih menghindar bicara, paling hanya dengan alasan, "*Kamoe jeuet deungoe mantoeng. Pue nyeung ka neubahah lee ureueng agam cit ka lagak that. Kamoe seureueta mantoeng* (Kami cukup mendengar saja. Apa saja yang dibahas bapak-bapak sudah cukup bagus. Kami siap mendukung saja). Nah, jika yang

terakhir ini menjadi alasan, nyaris bisa dipastikan beberapa kemungkinan. Bisa jadi karena ia seorang perempuan yang memang sangat ditekankan oleh keluarga bahwa ia sebagai perempuan harus menjadikan lelaki sebagai imam. Suaminya yang mungkin memiliki karakter tidak menyukai istrinya bicara di depan umum, atau bisa juga karena memang keterbatasan wawasan mereka.

Namun, secara tradisi umum, perempuan tetap akan dimintakan pandangannya. Tak terkecuali--dalam sejarah--untuk menentukan kebijakan dalam perang sekalipun. Untuk sekarang, acara *duek pakat* ini lebih banyak diadakan yang berhubungan dengan upacara kematian, pernikahan, membangun mesjid dan beberapa keperluan lainnya yang tetap berhubungan dengan agama dan gampoeng.

Assalammualaikum... warahmatullah...

Poma ngön ayah... saudara lingka...

Assalammualikum... warah matuhu...

Ayah dan ibu... bandum semua...

Ulôn bri saleum... syarat mulia

Pujoe keu Allah... saleum saidina...

Bak lôn po haba... kadang na salah

Poma ngön ayah... meu'ah keulôn beuna...

Dengön bismillah... haba lôn puphôn

Ulôn tunturôn... asai bak mula...

Peurtama phôn... lôn lakee meu'ah

Meunan amanah... bak uerueng tuha...

Kadang di pat-pat bak lôn keumarang

Na salah layang... ulôn po haba

Maklôm lôn tuan... mantoeng lam pendidikan

Mantoeng di rangkang... lom sikula

Maklôm E Tuan... mantoeng... aneuk miet paja...

*Saboh ceurita... jinoe lon peuphôn
 Wahe E Apmôn... dalam sejarah
 Ceurita singkat lôn Tuan rawi
 Wahe E Abi... masa pahlawan
 *Bak geuprang kaphee... di teuku Uma
 Dengan peumuda... gagah lagoina
 Syahid dalam prang... ka jeut cita-cita
 Dalam syuruga... teupat bahgia*
 Bahlee wafeut lakoe meutuah...
 Peurumoh ceudah Cut NYak Dien nama
 Han geusurot le 'oh ka meulangkah
 geubôt ija mirah geutantang beulanda...
 *Rincông bak jaroe... ija geusawak
 Dipeugöt lapak musyawarah geupeuna
 Dengan peumuda... geuduek meupasat
 Geumufakat... bansigoem donya*
 Bansigoem naggroe... geupeusahoe
 Bak meuligoe peubulat tekad
 Beulanda laknat geuuse dari naggroe
 Oh akhe dudo... Aceh pi jaya
 *Bandum peunjajah... habéh meunyeurah
 Geusurôt langkah... aceh geuseumah
 Nyandum tuah... buet meusapat
 Peusaboh pakat usee peunjajah...*
 Bak lagee tuwah haba peuneurah
 Haba peuneugah bak ureung tuha
 Meuyoe but ka mupakat
 Ngon lampoh jirat jeut tapeugala
 *Meunan geutamse... lam hadih maja
 Dari carita... kajeut keu adat
 Tapeusaboh pakat... naggroe tapeudong
 Adat Tapeukong seni budaya*
 Adat ngoe agama... hanjeut tapisah...
 Poma ngoen ayah... adun ngoen cupo
 Nibak uroenyoe... taduk meusapat
 Tapeukong adat... tabila naggroe...
 *Tapeunoh undangan... lam duk pakat raya
 JKMA peuna... dalam gampôngnyo
 Haba tapeusahoe... pakat beusama**

*Adat budaya... reusam ureung droe...
 Ta meusapat... beuramee-ramee
 Bak Mukim Blang Mee... taduk meukawôm
 Di keucamatan Lhoong... wahé saudara
 Ayah poma... tuha ngoen muda...
 *Adat tapeukong... rakyat tabila...
 Hasee devisa... tabagi sama
 Beek jan awak luwa... ditamong keuno
 Harta Geutanyoe... gobnyan kuasa...⁵*
 Assalammualaikum... warahmatullah...
 Poma ngön ayah... saudara lingka...
 Assalammualikum... warah matuhu...
 Ayah dan ibu... bandum semua...
 *Ulôn bri saleum... syarat mulia
 Pujoe keu Allah... saleum saidina...
 Bak lôn po haba... kadang na salah
 Poma ngön ayah... meu'ah keulôn beuna...*
 Dengön bismillah... haba lôn puphôn
 Ulôn tunturôn... asai bak mula...
 Peurtama phôn... lôn lakee meu'ah
 Meunan amanah... bak uerueng tuha...
 *Kadang di pat-pat bak lôn keumarang
 Na salah layang... ulôn po haba
 Maklôm lôn tuan... mantoeng lam pendidikan
 Mantoeng di rangkang... lom sikula
 Maklôm E Tuan... mantoeng... aneuk miet paja....
 Sigohlom, ta tamöng... dalam.. dalam cerita
 Acara, acara keunal..keunalan leubeh.. dilee utama...
 Meuyone nan lontuan... la E rakan... beurnama Herman
 Nama peunulang... nama pemberian.. bak ureueng tuha...
 Meunyoe asai adek... la E Pak Cek... Aceh.. Seulatan
 Dengan keucamatan... keudeee kandang... geuboh nama...
 Di sideh adek lahe... adek dipapah.. lee dua nang mbah
 Geukeun lee Ayah... 'oh ka rayeuk meutuah...
 beujeut meuguna...**

⁵ Sumber: Hikayat ini ditulis pada saat kongres II JKMA Aceh di Blang Mee, 22 April 2007.

Beujeut balah guna ma... beujeut keu manusia...
Nyan acara keunal keunalan... kaleuh.. kaleuh lon rawi
Jino E, E Abi... tamong, tamong dalam cerita...
Saboh ceurita... jinoe lon peuphôn
Wahe E Apmôn... dalam sejarah
Ceurita singkat lântuan rawi
Wahe E Abi... masa pahlawan
Bak geuprang kaphee... di teuku Uma
Dengan peumuda... gagah lagoina
Syahid dalam prang... ka jeut cita-cita
Dalam syuruga... teupat bahgia
Bahlee wafeut lakoe meutuah...
Peurumoh ceudah Cut NYak Dien nama
Han geusurot le 'oh ka meulangkah
geubôt ija mirah geutantang beulanda...
Rincông bak jaroe... ija geusawak
Dipeugöt lapak musyawarah geupeuna
Dengan peumuda... geuduek meupasat
Geumufakat... bansigoem donya
Bansigoem naggroe... geupeusahoe
Bak meuligoe peubulat tekad
Beulanda laknat geuuse dari naggroe
Oh akhe dudo... Aceh pi jaya
Nyan ceurita bak jameun dilee...
Bak masa Aceh mantoeng dijajah
Dalam sejarah ka mandum dithee
Aceh meutuah gagah lagoina
Hana that panyang... adek ceurita
Wahe E poma meu'ah beuraya
Tapi seukeuda ingat sejarah...
Wahe E ayah... tapöt keuhikmah
Bandum peunjajah... habéh meunyeurah
Geusurôt langkah... aceh geuseumah
Nyandum tuah... buet meusapat
Peusaboh pakat usee peunjajah...
Bak lagee tuwah haba peuneurah
Haba peuneugah bak ureung tuha
Meuyoe but ka mupakat

Ngon lampoh jirat jeut tapeugala
 Meunan geutamse... lam hadih maja
 Dari carita... kajeut keu adat
 Tapeusaboh pakat... naggroe tapeudong
 Adat Tapeukong seni budaya
 Adat ngoe agama... hanjeut tapisah...
 Poma ngoen ayah... adun ngoen cupo
 Nibak uroenyoe... taduk meusapat
 Tapeukong adat... tabila naggroe...
 Tapeunoh undangan... lam duk pakat raya
 JKMA peuna... dalam gampôngnyo
 Haba tapeusahoe... pakat beusama
 Adat budaya... reusam ureung droe...
 Ta meusapat... beuramee-ramee
 Bak Mukim Blang Mee... taduk meukawôm
 Di keucamatan Lhoong... wahé saudara
 Ayah poma... tuha ngoen muda...
 Adat tapeukong... rakyat tabila...
 Hasee devisa... tabagi sama
 Beek jan awak luwa... ditamong keuno
 Harta Geutanyoe... gobnyan kuasa...
 Kasep ube na... ube nyang ka ka...
 Aceh beujaya... lagee dileekon...
 Agam ngön inong... tuha ngön muda...
 Gasien bekle na... jinoe bak Geutanyoe...
 Sang ceurita... leupah that panyang
 Jinoe lon pulang... bak ureung droee
 Meu'ah E cutpo... haba nyang lantang
 Ceurita lon karang... kon keu galak droe
 Ceurita lon peugah... dari seujarah
 Keleuh geukisah... di dalam buku
 Jinoe E abu... ulon meulangkah
 Peurayek me'ah ayah dan ibu...
 Duek pakatyoe... beumeuteumee hase
 Doa ulon bree... keu bandum saudara
 Keu JKMA... ngoen masyarakat
 Seumoga mufakat... Allah pi redha...
 Pat paya nyang hana meulintah

*Meukön paya peunlumat
Pat haba nyang hana salah
Meukön haba nabi Muhammad
Lon thot padang... angöb rang ile
Haba lon peu abeh.. 'oh no carita'⁶*

Dapat dilihat materi dalam RPP berikut ini:⁷

RPP 2 Sem 1-duék pakat									
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)									
Sekolah	: SMA ...								
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti								
Kelas/Semester	: XI / Ganjil								
Materi Pokok	: Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32/ <i>hadith maja duek pakat</i>								
Alokasi Waktu	: 3 Minggu x 3 Jam Pelajaran @45 Menit								
A. Kompetensi Inti • KI-1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. • KI-2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional". • KI 3: Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah • KI4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan									
B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi <table border="1"> <thead> <tr> <th>Kompetensi Dasar</th><th>Indikator</th></tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1.2 Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindari diri dari tindak kekerasan</td><td> • Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindari diri dari tindak kekerasan </td></tr> <tr> <td>2.2 Bersikap toleran, rukun, dan menghindari diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman Q.S. Yunus /10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32, serta Hadis terkait dan <i>hadith maja duek pakat</i></td><td> • Bersikap toleran, rukun, dan menghindari diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman Q.S. Yunus /10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32, serta Hadis terkait dan <i>hadith maja duek pakat</i> </td></tr> <tr> <td>3.2 Menganalisis makna Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32, serta Hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindari diri dari tindak kekerasan dan <i>hadith maja duek pakat</i>.</td><td> • Menunjukkan contoh perilaku toleran dan menghindari tindak kekerasan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. al-Maidah /5: 32 serta hadis yang terkait dan <i>hadith maja duek pakat</i>. • Menampilkan perilaku sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Yunus/10:40-41 dan Q.S. al-Maidah /5: 32 serta hadis yang terkait dan <i>hadith maja duek pakat</i>. • Membaca Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. al-Maidah /5: 32 dengan benar. • Mengidentifikasi hukum bacaan tajwid Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. al-Maidah /5: 32. • Menyebutkan arti Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. </td></tr> </tbody> </table>		Kompetensi Dasar	Indikator	1.2 Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindari diri dari tindak kekerasan	• Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindari diri dari tindak kekerasan	2.2 Bersikap toleran, rukun, dan menghindari diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman Q.S. Yunus /10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32, serta Hadis terkait dan <i>hadith maja duek pakat</i>	• Bersikap toleran, rukun, dan menghindari diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman Q.S. Yunus /10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32, serta Hadis terkait dan <i>hadith maja duek pakat</i>	3.2 Menganalisis makna Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32, serta Hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindari diri dari tindak kekerasan dan <i>hadith maja duek pakat</i> .	• Menunjukkan contoh perilaku toleran dan menghindari tindak kekerasan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. al-Maidah /5: 32 serta hadis yang terkait dan <i>hadith maja duek pakat</i>. • Menampilkan perilaku sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Yunus/10:40-41 dan Q.S. al-Maidah /5: 32 serta hadis yang terkait dan <i>hadith maja duek pakat</i>. • Membaca Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. al-Maidah /5: 32 dengan benar. • Mengidentifikasi hukum bacaan tajwid Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. al-Maidah /5: 32. • Menyebutkan arti Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S.
Kompetensi Dasar	Indikator								
1.2 Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindari diri dari tindak kekerasan	• Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindari diri dari tindak kekerasan								
2.2 Bersikap toleran, rukun, dan menghindari diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman Q.S. Yunus /10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32, serta Hadis terkait dan <i>hadith maja duek pakat</i>	• Bersikap toleran, rukun, dan menghindari diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman Q.S. Yunus /10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32, serta Hadis terkait dan <i>hadith maja duek pakat</i>								
3.2 Menganalisis makna Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32, serta Hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindari diri dari tindak kekerasan dan <i>hadith maja duek pakat</i> .	• Menunjukkan contoh perilaku toleran dan menghindari tindak kekerasan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. al-Maidah /5: 32 serta hadis yang terkait dan <i>hadith maja duek pakat</i>. • Menampilkan perilaku sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Yunus/10:40-41 dan Q.S. al-Maidah /5: 32 serta hadis yang terkait dan <i>hadith maja duek pakat</i>. • Membaca Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. al-Maidah /5: 32 dengan benar. • Mengidentifikasi hukum bacaan tajwid Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. al-Maidah /5: 32. • Menyebutkan arti Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S.								

⁶ <https://lidahtinta.wordpress.com/2010/05/28/hikayat-duek-pakat/Le> Herman RN, Kuta Radja, Pertengahan April 2007.

⁷ Lihat lampiran RPP Lengkap.

3. Nilai Budaya Lokal *Ta'zim*

Kearifan lokal yang dikenal dalam *hadih maja* ini bisa menjadi strategi sosial dan kultural dalam menggembleng anak-anaknya. Kata-kata nasihat berlatar belakang agama menjadi kunci kesuksesan para orang tua menanamkan sikap hormat dan patuh kepada mereka. Upaya menanamkan kesadaran melalui kearifan lokal dan pendekatan religius melahirkan penghormatan yang tulus dan ikhlas terhadap para guru (*guree*) di Aceh.

Menanam akhlaqul karimah atau akhlak mulia yang kemudian dikenal sebagai Pembentukan karakter menjadi hal penting dalam mendidik murid/siswa. Pendekatan religiuslah yang melahirkan generasi yang *ta'zim* kepada guru dan taat kepada Allah.

Pola asuhan yang diterapkan masyarakat dalam bingkai agama Islam akan melahirkan generasi tenggang rasa, saling menghargai dan hormat kepada para orangtua, guru, dan sayang kepada sesama. Pendekatan agama memang teruji mampu menjauhkan generasi ini dari egois, apatis, dan putus asa. Pendekatan ini juga yang mulai ditinggalkan masyarakat karena pengaruh globalisasi. Maka, harapan satu-satunya pada pundak guru dan *guree* di dayah juga pesantren.

Profesi guru adalah pekerjaan mulia. Guru tidak pernah mengharapkan balasan dari anak didiknya. Keikhlasan menularkan pengetahuan kepada siswa bagaikan air mengalir tanpa berharap ia akan kembali. Begitulah peran guru dalam menanamkan akhlak mulia dan mencerdaskan daya pikir anak-anaknya.

Guru juga bukan cuma sebagai orang yang paling tahu daripada anak didiknya. Namun, perannya lebih dari itu, yaitu menjadi “orang tua kedua” bagi anak bangsa saat mereka berada di lingkungan sekolah atau pun masyarakat. Mereka juga dibebankan menggembleng siswa dengan akhlaqul karimah yang sesuai tuntunan agama.

*Poma ngon ayah teulhee ngon guree
 Ureung nyan ban lhee meubak ta dhot-dhot
 Meunyo na salah meuah talakee
 Peumiyub ulee tacom aneuk teuoet
 Watee Geutanyoe masa lam kandong
 Poma nyang tanggung mandum derita
 Saket lam tuboh sampoe lam tuleung
 Oh kaseb buleun meutarong nyawa
 Bak saboh jamok poma meulet-let
 Bak saboh pijet poma meujaga
 Dua thon punoh ASI katajeub
 Tan pre meu siblet geulake doa
 Guna diayah ingat rakan lon
 Gop yan yang tanggung lam rumoh tangga
 Geujak hareukat di rumoh geu troen
 Abek sagoe dum geujak useuha
 Ujeun ngon badee lam uro tutong
 Ladom meutarong ngon bakat raya
 Demi beu eek na keu breuh siaree
 Bah tuboh lapee mana geukira
 Ureung peuturi tanyo Alah Baa
 Ureung peuraba haleu ngon hareum
 Ureung peu ija tanyo meubaca
 Nyang peu blet mata cara meuhitong
 Guna diguree han eek takira
 Ayah ngon poma han eek tabileung
 Ingat hai aneuk bek roh durhaka
 Beuget tajaga sopan ngon santan⁸*

⁸ NN

Dalam masyarakat Aceh, *ta'zim* atau patuh pada guru merupakan suatu keharusan karena keberkahan ilmu yang didapat karena adanya *ta'zim* pada guru. Mengenai hal ini, ada istilah atau *hadih maja* yang mengatakan *ta'zim* keu guree meuteume ijazah, *ta'zim* keu nambah meuteume hareuta, yang artinya, *ta'zim* pada guru mendapatkan ijazah dan *ta'zim* pada majikan mendapat harta. Dayah menempatkan *ta'zim* sebagai kunci keberkahan ilmu.

Ta'zim yang dimaksudkan adalah kepatuhan total tanpa bantahan terhadap apa yang dikatakan oleh guru. Dengan adanya tradisi ini, terjadi suatu ikatan yang tidak boleh dilanggar. *Ta'zim* menjadi suatu upaya “kontrak sosial” yang tidak terlihat, di mana dengan kontrak tersebut guru memiliki kuasa dalam mengarahkan, menerangkan, dan memerintahkan murid.

Berikut materi yang ada dalam RPP:⁹

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)		
Sekolah	: SMA	
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	
Kelas/Semester	: XI / Genap	
Materi Pokok	: Hormat dan patuh kepada orangtua dan guru/ <i>hadih maja ta'zim</i>	
Alokasi Waktu	: 3 Minggu x 3 Jam Pelajaran @45 Menit	
A. Kompetensi Inti		
• KI-1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. • KI-2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional¹⁰. • KI-3: Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemasyarakatan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah • KI-4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan		
B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi		
Kompetensi Dasar	Indikator	
1.6 Meyakini bahwa hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai kewajiban agama	• Meyakini bahwa hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai kewajiban agama	
2.6 Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai implementasi pemahaman Q.S. al-Isrâ'/17: 23 dan Hadis terkait serta <i>hadih maja ta'zim</i>	• Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai implementasi pemahaman Q.S. al-Isrâ'/17: 23 dan Hadis terkait serta <i>hadih maja ta'zim</i>	
3.6 Menganalisis perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru	• Menjelaskan isi Q.S. al Isrâ' /17: 23-24. • Menjelaskan isi hadis-hadis yang terkait dengan hormat dan patuh kepada orang tua dan guru. • Menunjukkan contoh perilaku yang mencerminkan hormat dan patuh kepada orang tua dan guru. • Menampilkan perilaku yang mencerminkan hormat dan patuh kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari • Menyimpulkan hikmah dan manfaat hormat dan patuh kepada orangtua dan guru.	
4.6 Menyajikan kaitan antara ketauhidan dalam beribadah dengan hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sesuai dengan Q.S. al-Isrâ'/17: 23 dan	• Menyajikan paparan tentang makna, dalil, dan contoh hormat dan patuh kepada orangtua dan guru.	

⁹ Lihat lampiran RPP Lengkap.

B. Pengembangan Bahan Ajar Terintegrasi dengan Nilai Budaya

Pengintegrasian nilai-nilai budaya dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan beberapa langkah. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Nilai

Langkah pertama adalah mengidentifikasi nilai-nilai. Dalam melakukan pengintegrasian nilai-nilai budaya dengan Pendidikan Agama Islam, diawali dengan mencari nilai-nilai budaya selanjutnya dikumpulkan untuk dipahami makna yang terkandung padanya melalui literatur-literatur dan tokoh budaya yang berkompeten di bidangnya. Kemudian mengintegrasikan nilai-nilai budaya. Setelah terkumpul dan memahami makna masing-masing, selanjutnya dilakukan pengkategorian nilai tersebut untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam. Ketiga adalah menyelaraskan nilai-nilai budaya yaitu penyesuaian/ penyelarasan nilai-nilai luhur budaya yang dipadukan materi pendidikan Islam hingga mencapai suatu keserasian fungsi di dalam kehidupan masyarakat.

Indikator Bahan ajar yang baik merupakan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi keseharian siswa, sehingga siswa bisa belajar dengan kondisi yang ada di sekitarnya, sehingga siswa menjadi lebih mudah paham sebuah materi kemudian pada akhirnya membentuk kecakapan sosial siswa berdasarkan nilai-nilai budaya lokal yang ada di Aceh.

Nilai-nilai budaya lokal Aceh diharapkan menjadi pembentuk karakter siswa sehingga menjadikan siswa bangga dan mengenal budayanya dengan baik, proses bangga ini dilandasi pada pengetahuan mengenai adat istiadat lokal yang ada di wilayah Aceh dan adat istiadat yang dijadikan identitas bangsa.

Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pengintegrasikan nilai kebudayaan adalah dengan cara melakukan pengintegrasian nilai-nilai budaya dengan Pendidikan Agama Islam, diawali dengan mencari nilai-nilai budaya selanjutnya dikumpulkan untuk dipahami makna yang terkandung padanya melalui literatur-literatur dan tokoh budaya yang berkompeten di bidangnya. Setelah terkumpul dan memahami makna masing-masing, selanjutnya dilakukan pengkatogorikan nilai tersebut untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam. Selanjutnya menyelaraskan nilai-nilai budaya yaitu penyesuaian/penyelarasan nilai-nilai luhur budaya yang dipadukan materi pendidikan Islam hingga mencapai suatu keserasian fungsi di dalam kehidupan masyarakat.

Peneliti melakukan pengamatan di dalam proses belajar mengajar sebanyak 8 kali di SMAN 1 KBJ, SMAN 1 BS dan SMAN 1 PB kelas XI. Pengamatan dilakukan pada mata pelajaran PAI. Berdasarkan pengamatan tersebut diantaranya telah mencantumkan kearifan lokal dalam rencana

pelaksanaan pembelajaran dengan menyisipkan materi kearifan lokal di dalamnya.

Peneliti melakukan observasi proses pembelajaran PAI. Guru telah mengaitkan kearifan lokal di dalam pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang mencantumkan *hadih maja* pada materi ajar. Peneliti melanjutkan melakukan pengamatan pada kelas XI. Seperti biasa sebelum pelajaran dimulai guru dan siswa bersama-sama membaca Yasin. Peneliti melakukan observasi kearifan lokal yang terintegrasi pada mata pelajaran PAI. Pada proses pembelajaran, materi yang disampaikan adalah tentang *hadih maja*. Guru memahami sekolah berbasis kearifan lokal untuk mengkaitkan pembelajaran dengan kearifan lokal yang ada disekitar. Kepala sekolah dan guru mempunyai pemahaman yang sama mengenai sekolah berbasis kearifan lokal yaitu kondisi sekolah yang mengimplementasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru mata pelajaran PAI yang ada di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Aceh Besar.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti tersebut peneliti memperoleh data bahwa sekolah berbasis kearifan lokal menurut Guru PAI sekolah berbasis kearifan lokal adalah sebuah kondisi sekolah yang mengintegrasikan

kearifan lokal lingkungan tempat tinggalnya di dalam pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Semua guru sepakat bahwa sekolah berbasis kearifan lokal mengandung arti bahwa dalam menjalankan proses pembelajarannya baik di dalam kelas maupun diluar kelas sekolah selalu diintegrasikan dengan kearifan lokal setempat. Pernyataan di atas didukung dengan percakapan peneliti dengan guru PAI Sekolah Menengah Negeri 1 Atas Baitussalam yang memberikan pernyataan,

Sekolah berbasis kearifan lokal adalah sekolah yang memberikan fasilitas kepada siswa untuk mempelajari budaya yang ada di daerah.¹⁰

Sekolah yang mendasari proses belajar dengan pendekatan budaya lokal, ataupun kebijakan yang tidak bisa dipisahkan lagi dari lingkungan tersebut.¹¹

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Kepala SMAN 1 BS, mengenai sekolah berbasis kearifan lokal.

Sekolah terkait dengan kearifan lokal itu, dimana dalam sekolah itu dapat diterapkan suatu pembelajaran bagi peserta didik seperti yang menyangkut dengan lingkungan masyarakat, kemudian sosial budaya, kemudian dalam kehidupan sehari-hari yang dihadapi seperti misalnya silaturrehim, itu satu-satu menurut saya harus kita terapkan dalam pendidikan, yang paling berat sekali adalah lingkungan masyarakat kemudian budaya, itu dua yang sangat kenyal sekali. Jadi dalam hal ini, setiap lembaga pendidikan, sebaiknya searifan lokal ini harus ada, karena kearifan lokal ini, apalagi kita orang aceh, budaya

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu YW, Guru Mata Pelajaran PAI sekolah Menengah Atas Negeri 1 Baitussalam, tanggal 04 Desember 2020.

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu KD, Guru Mata Pelajaran PAI sekolah Menengah Atas Negeri 1 Baitussalam, tanggal 04 Desember 2020.

ini kan sangat tinggi, kemudian kearifan lokal kita ini sangat kental sekali. Jadi, untuk sekolah kita, Alhamdulillah ada semua didalam tentang kearifan lokal ini. Kearifan lokal diterapkan di sekolah ini.¹²

2. *Memilah dan Mencocokkan*

Dalam menerapkan kearifan lokal dalam proses pembelajaran, guru mata pelajaran melakukan pemilahan-pemilahan materi yang akan disampaikan yang sesuai dengan muatan isi dari kearifan lokal. Seperti yang diungkapkan oleh guru mata pelajaran PAI, yaitu:

Mencocokkan jenis materi pelajaran dengan kearifan lokal yang ada, misalnya, menghormati guru, dalam kearifan lokal di aceh ada yang namanya *Ta'zim keu Gure*, jadi kita bisa langsung mengaitkannya dengan kearifan lokal dalam proses pembelajaran dan langsung kita terapkan serta kita laksanakan.¹³

Kalau secara terstruktur tidak. Tapi kalau dalam pembiasaan sehari-hari ada. Memilahnya yang sesuai dengan lingkungan sekolah ya.. misalnya jumpa anak salam.. bilang terimakasih kalau sudah mendapatkan sesuatu..dan kalau ada kegiatan, dibutuhkan musyawarah.¹⁴

Menurut Kepala Sekolah Menengah Atas, yaitu:

Itu biasanya kita melihat apa yang paling muncul, di lingkungan sekolah kita, misalnya musibah, walupun kita tidak kenal tapi itu ka nada di lingkungan sekolah kita, jadi, kita harus punya ide atau cara untuk mengunjungi tempat musibah

¹² Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 1Baitussalam Ibu KH, tanggal 04 Desember 2020.

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu YW, Guru Mata Pelajaran PAI sekolah Menengah Atas Negeri 1 Baitussalam, tanggal 04 Desember 2020.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu TS, Guru Mata Pelajaran PAI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Krueng Barona Jaya, tanggal 08 Desember 2020.

itu. Walaupun itu kita tidak kenal, tapi itu di lingkungan sekolah kita. Itu satu, itu silaturrahimnya Pak ya. Kemudian, kita kadang-kadang, ada itu program 6 bulan sekali, gotong royong kampung. Membersihkan mushalla kampung. Kita bawa anak-anak, itu salah satu menurut saya juga termasuk. Itu biasanya mushalla kampung, kemudian lingkungan yang dekat dengan sekolah. Misalnya kami buat gotong royong yang dekat dengan sekolah, itu semua kami libatkan.¹⁵

Menurut Kepala Sekolah PB, untuk memilah dan memilih materi mengenai kearifan lokal tersebut, sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan yang ada di sekolah. Menurutny:

Ya. Cara memilah-milah menerapkan kearifan lokal di sini, misalnya pertama, harus tertuang dalam rpp, kita harus merancang pa', supaya rencana pelaksanaan pembelajaran itu terkonsep. Terkonsep dengan baik sehingga, dapat kita aplikasikan dalam proses pembelajaran, masalah memilahnya tergantung situasi dan kondisi.¹⁶

3. Perencanaan

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PAI pada tiga sekolah, didapatkan bahwa guru mengembangkan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh guru mata pelajaran PAI, di antaranya:

Ya. Kearifan lokal itu kami kembangkan di sekolah, memberikan pembelajaran kepada siswa dan menganjurkan kepada siswa untuk melakukannya. Seperti, memuliakan guru, menghargai sesama" ibu Yusminar.¹⁷

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak JF, Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Peukan Bada, tanggal 03 Desember 2020.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak JF, Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Peukan Bada, tanggal 03 Desember 2020.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu YW, Guru Mata Pelajaran PAI sekolah Menengah Atas Negeri 1 Baitussalam, tanggal 04 Desember 2020.

Ya. Karena itu sudah kami sisipkan dalam materi yang tidak tertulis dalam RPP. Karena itu sudah mengikat langsung dalam kehidupan sehari-hari anak kita di sekolah. Seperti, menghargai guru, tazim ke guree, memuliakan tamu '*jamee*'. *duek pakat* melakukan musyawarah di sekolah saat mengalami kendala dan masalah apa saja yang ada di sekolah.¹⁸

Adapun menurut kepala sekolah:

Guru mengembangkan Pa'. contohnya, masuk ke kelas, anak yang masuk ke kelas itu harus lebih dulu, jadi anak yang mau masuk itu, salam'alaikum Bu'.. salam'alaikum Bu'.. itu satu, kemudian memberikan penghormatan kepada guru, kemudian membaca do'a sebelum melakukan pembelajaran.¹⁹

Menurut wali kelas SMAN 1 KBJ, mengatakan bahwa:

Menurut hemat saya ya, dalam belajar ada diskusi, itu proses, dalam kelompok itu ada musyawarah, baca yasin sebelum belajar. dari awal kita terapkan, kemudian dari ekstrakurikuler.²⁰

Adapun menurut Kepala Sekolah SMAN 1 PB, mengatakan bahwa:

Yang menjadi tanggungjawab utama adalah guru PAI. Mengembangkannya adalah mengangkat budaya-budaya lokal, mengaitkan dengan proses pembelajaran, sehingga warisan leluhur tidak hilang. Kemudian, guru-guru mata pelajaran lain juga terlibat, meskipun secara tidak langsung. Guru bahasa Indonesia, itu menerapkan budaya cae (syair). Cae dalam bahasa aceh, syair-syair, ya .. *hadih maja*. Kemudian guru

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu KD, Guru Mata Pelajaran PAI sekolah Menengah Atas Baitussalam, tanggal 04 Desember 2020.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu KH, Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Baitussalam, tanggal 04 Desember 2020.

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak MY, Wali Kelas Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Krueng Barona Jaya, tanggal 09 Desember 2020.

PJOK Pa'.. itu adalah menerapkan olah raga tradisional. Sebagai kearifan lokal. Misalnya, contoh gedeu-gedeu, kemudian itu tuning layang. Itu salah satu indikator yang kita kembangkan di sekolah kita.²¹

4. *Pelaksanaan*

Pelaksanaan sekolah dilakukan dengan cara mengembangkannya melalui bahan ajar yang diintegrasikannya ke dalam pelajaran.

Menurut guru mata pelajaran PAI di SMAN 1 KBJ mengatakan bahwa:

Sekolah yang bisa menerapkan budaya-budaya lokal. Kemudian menerapkan dalam pelajaran kepada siswa.²²

Membiasakan kepada siswa, apa yang dinamakan dengan budaya lokal untuk dijalankan dalam kehidupan sehari-hari mereka.²³

Seperti yang kita pahami bersama, bahwa yang dimaksud sekolah berbasis kearifan lokal adalah sekolah yang menerapkan budaya-budaya khas daerah, tentunya yaitu harus disesuaikan dengan karakteristik daerah masing-masing. Secara umum, memang secara keacehan, karena posisi wilayah sekolah kita berada di daerah aceh besar, jadi yang kita angkat dan kita kembangkan adalah wilayah khas aceh besar, sehingga budaya-budaya itu, kembali mewarnai gerak kehidupan kita sehari-hari.²⁴

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak MR, Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Krueng Barona Jaya, tanggal 10 Desember 2020.

²² Hasil wawancara dengan Ibu TS, Guru Mata Pelajaran PAI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Krueng Barona Jaya, tanggal 08 Desember 2020.

²³ Hasil wawancara dengan Ibu AT, Guru Mata Pelajaran PAI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Krueng Barona Jaya, tanggal 08 Desember 2020.

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak MY, Wali Kelas Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Krueng Barona Jaya, tanggal 09 Desember 2020.

Peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan data tentang kearifan lokal yang dikembangkan di SMAN 1 KBJ, SMAN 1 BS dan SMAN 1 PB kelas XI. Peneliti menemukan wujud kearifan lokal berupa hadih maja. Peneliti menemukan adanya penerapan hadih maja setelah melakukan observasi pada saat proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk kearifan lokal yang dikembangkan di sekolah adalah tentang kearifan lokal aceh. Selain itu, pada observasi pembelajaran PAI, peneliti menemukan wujud kearifan lokal tersebut mulai dari saat pertama dimulainya pembelajaran yaitu; salam salaman, baca yasin, yang dilakukan di SMAN 1 KBJ, SMAN 1 BS dan SMAN 1 PB kelas XI dan sebagai tambahan positif dalam penerapan kearifan lokal yang dilakukan di SMAN 1 KBJ adalah baca syair-syair aceh yang dilakukan oleh guru bahasa indonesia dan guru PJOK dengan menerapkan olah raga tradisional seperti gedeu-gedeu, tuning layang.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dalam mengintegrasikan kearifan lokal yang dikembangkan di sekolah dilakukan dengan penerapan secara langsung. Ketiga sekolah yang menjadi obyek penelitian, melakukan hal yang sama dalam penerapan kearifan lokal di sekolah meskipun tidak terstruktur. Dalam hal pengembangan kearifan lokal di sekolah dilakukan dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Adapun yang membedakan di antara ketiga sekolah tersebut adalah SMAN 1 Peukan Bada,

dimana penerapan kearifan lokal dilakukan secara terkonsep dan tertuang dalam RPP.

C. Integrasi Pengembangan Bahan Ajar PAI dengan Nilai Kebudayaan terhadap Siswa

Bahan ajar PAI yang terintegrasi dengan kearifan lokal ini dapat membantu siswa dalam memahami potensi dan kondisi daerah sekitar, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan pemahaman siswa dalam mempelajari bahan ajar PAI yang dikaitkan dengan materi kearifan lokal.

Hasil wawancara terhadap guru menunjukkan bahwa implikasi bahan ajar PAI mempermudah siswa untuk mempelajari PAI dengan beberapa substansi materi sehingga membuat siswa tertarik untuk mempelajarinya. Pembelajaran dengan mengintegrasikan bahan ajar yang dikaitkan dengan budaya lokal sangat berperan terhadap kepekaan siswa dalam belajar.

Hal ini terlihat dari kemampuan siswa mempelajari dan memahami pembelajaran PAI secara praktek budaya lokal yang ada. Senada dengan hasil wawancara yang peneliti dapatkan, yaitu:

Kita melakukan suatu..kegiatan misalnya pada saat istirahat, yaitu kita minum-minum bersama, cerita khas aceh, kita cerita bersama dan siswa berbaur. Kita itu akan memberikan ruang kepada siswa untuk bertanya, untuk menyampaikan khas-khas daerah tempatnya masing-masing, misalnya bahwa di daerah tempatnya siswa ada satu budaya yang memang...dilaksanakan yang merupakan karakteristik daerah aceh, misalnya, dang menghidang waktu khanduri. Kalau selama ini, kita lihat di acara-acara kenduri, ala perancis semua. Kalau di daerah kita ini, menerapkan pola-pola

hidangan. Misalnya, acara-acara resmi. Kita tidak menggunakan pola-pola seperti ala prancis Pak....²⁵

Dalam proses penerapannya, beliau mengatakan bahwa:

Sesuai dengan karakteristik daerah bahwa kearifan lokal yang diterapkan di sekolah ini, karena daerah ini wilayah aceh besar, kami di sini adalah budaya saling sapa, yang pertama, jadi, yang kedua misalnya yang kami terapkan di sekolah peukan bada adalah ta'zim keu guree, ya jadi salam salaman..., jadi guru yang ada di sekolah ini pun menanti kedatangan siswa di depan pintu, sehingga terjadi terjalinnya suatu interaksi saling salam, saling sapa, sehingga itu merupakan khas daerah, bahwa di sekolah ini, kita tetap menerapkan budaya *peumulia jamee*, itu bahwa, kami dengan komitmen di sini bahwa jamee itu memang harus kita muliakan. Jadi adat *Geutanyoe* aceh, *peumulia jamee*. Jadi, kemudian salah satu indikator lain, musyawarah, kalau dalam bahasa aceh itu *duek pakat*, setiap ada kegiatan apapun, kami tidak melakukannya secara sendiri-sendiri. Kami memusyawarahkan, kami melibatkan semua stakeholder yang ada di sekolah ini Pak. Misalnya, gotong royong, itu misalnya pada saat sekolah melaksanakan agenda-agenda kebersihan, itu kita akan melibatkan siswa, bahwa kerjasama, gotong royong ini adalah khas nenek moyang daerah aceh. Budaya lokal itu.²⁶

Berdasarkan hasil penelitian semakin memperkuat bahwa pendekatan sosiokultural dalam proses belajar yang membutuhkan orang yang mampu mendukung dalam proses pembelajaran. Bukan hanya seorang guru atau orang dewasa sebagai pendukung dalam proses pembelajaran namun, organisme lain yang mampu melakukan interaksi sosial dengan peserta didik memiliki potensi pendukung dalam proses pembelajaran.

²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak JF, Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Peukan Bada, tanggal 03 Desember 2020

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak JF, Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Peukan Bada, tanggal 03 Desember 2020.

Pendekatan sosiokultural berangkat dari kesadaran tentang betapa pentingnya sebuah pendidikan yang melihat proses kebudayaan dan pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat, dimana pendidikan dan kebudayaan berbicara pada tataran yang sama, yaitu nilai-nilai.

Inti dari pendekatan sosiokultural ini adalah penggunaan alat berfikir seseorang yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial budayanya. Lingkungan sosial budaya akan menyebabkan semakin kompleksnya kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu.

Pada intinya belajar melalui pendekatan sosiokultural berbasis kearifan lokal adalah meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa secara maksimal dalam menyandera fakta, dengan standar kompetensi dasar memahami perilaku sosial, keterampilan hidup sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini terlihat bahwa minimnya penguasaan para guru dalam memahami dan mendeskripsikan berbagai tindakan sosial masyarakat Aceh khususnya, baik lembaga keluarga, lembaga adat, budaya dan lainnya, serta minimnya bahan ajar menyebabkan nilai-nilai budaya lokal belum terintegrasi dalam pembelajaran di sekolah. Belum tergambar adanya tahapan-tahapan dalam pembelajaran yang jelas menyangkut dengan nilai budaya lokal apa yang akan dicapai, baik melalui proses belajar mengajar,

ekstrakurikuler serta nilai-nilai budaya di rumah dan dalam masyarakat sekitarnya.

Pada umumnya di sekolah dianjurkan, namun guru belum mampu menghubungkan dan mengembangkan nilai-nilai tersebut secara mikro di kelas.

Pendekatan sosiokultural berbasis kearifan lokal sangat penting untuk dikembangkan dan akan berdampak bagi para peserta didik sehingga berdasarkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk lebih meningkatkan pengembangan bahan ajar melalui pendekatan sosiokultural di sekolah baik dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran seperti ekstrakurikuler, dan melalui kegiatan pengembangan budaya sekolah sehingga tidak hanya kualitas akademik atau ranah kognitif saja yang dikedepankan akan tetapi semua ranah baik itu afektif yang meliputi kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan emosi, dan spiritual.

D. Temuan Penelitian

Pengembangan Bahan Ajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Bahan Ajar dari Buku Guru PAI dan Budi Pekerti. Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “dokumen hidup”

yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman.²⁷

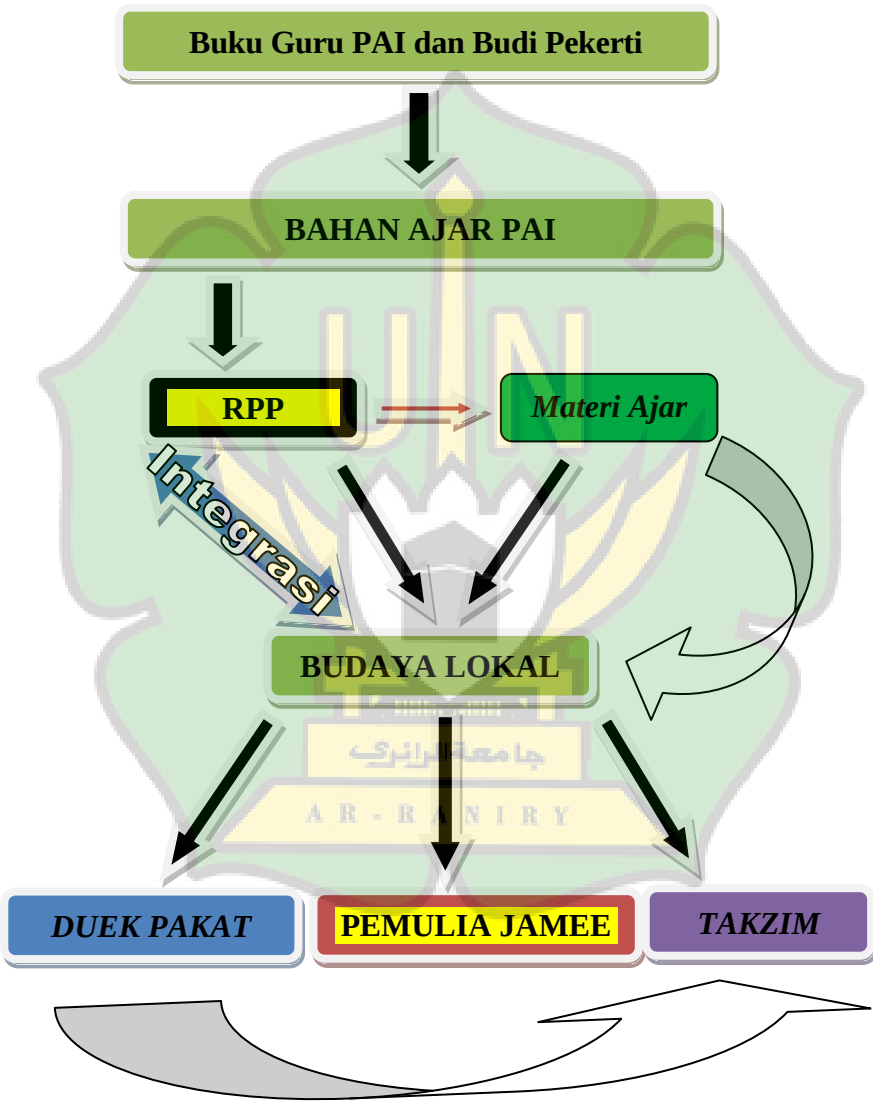
Tidak semua langkah dan strategi pembelajaran dijabarkan secara luas dalam buku ini. Oleh karena itu, para guru PAI dan Budi Pekerti harus kreatif dan mau mencari informasi lain dan berkreasi untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang lebih dinamis sesuai dengan potensi anak dan sekolah masing-masing serta lingkungan mereka berada.

Hal tersebut, mendorong peneliti untuk memberikan sebuah tawaran baru dalam proses belajar mengajar dengan mengembangkan bahan ajar atau buku ajar guru yang mereka gunakan untuk dikembangkan agar memudahkan peserta didik dalam mengetahui dan memahaminya dalam proses pembelajaran.

Pengembangan bahan ajar PAI yang dimaksud adalah menggunakan pendekatan sosiokultural dengan memanfaatkan kearifan lokal budaya setempat. Dalam penelitian ini, kearifan lokal yang diangkat adalah mengenai *hadih maja*. Kemudian memadukan materi yang ada dalam RPP dengan materi kearifan lokal yang ada di Aceh. Materi-materi tersebut kemudian dipadukan dengan materi yang ada dalam RPP yang mengandung nilai-nilai pengetahuan yang sama dengan maksud dan tujuan dalam proses pembelajaran, sehingga mampu mengakomodasikan nilai-nilai sosial budaya atau budaya lokal (*local genius*)

²⁷ Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Buku Guru/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). <http://buku.kemdikbud.go.id> atau melalui email buku@kemdikbud.go.id.

Pengembangan Bahan Ajar PAI di sini berpola pada pengintegrasian budaya lokal ke dalam Bahan Ajar PAI. Peneliti merangkum pengembangan bahan ajar PAI melalui peta konsep di bawah ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah dengan cara melakukan pengintegrasian nilai-nilai budaya dengan Pendidikan Agama Islam, diawali dengan mencari nilai-nilai budaya selanjutnya dikumpulkan untuk dipahami makna yang terkandung padanya melalui literatur-literatur dan tokoh budaya yang berkompeten di bidangnya.

Setelah terkumpul dan memahami makna masing-masing, selanjutnya dilakukan pengkatogorikan nilai tersebut untuk diintegrasikan nilai budaya lokal dengan cara mengidentifikasi, memilah dan mencocokkan, merencanakan serta melaksanakan ke dalam pendidikan Islam. Selanjutnya menyelaraskan nilai-nilai budaya yaitu penyesuaian/penyelarasan nilai-nilai luhur budaya yang dipadukan dengan materi pendidikan Islam hingga mencapai suatu keserasian fungsi di dalam kehidupan masyarakat.

Pengembangan bahan ajar PAI menggunakan pendekatan sosiokultural adalah dengan memanfaatkan kearifan lokal budaya setempat. Dalam penelitian ini, kearifan lokal yang diangkat adalah mengenai *hadih maja*. Kemudian memadukan materi yang ada dalam RPP dengan materi kearifan lokal yang ada di Aceh. Materi-materi tersebut kemudian dipadukan dengan materi yang ada dalam RPP yang mengandung nilai-nilai pengetahuan yang sama dengan maksud dan tujuan dalam proses pembelajaran, sehingga mampu

mengakomodasikan nilai-nilai sosial budaya atau budaya lokal (*local genius*) yang ada di Aceh Besar.

Pengembangan bahan ajar PAI dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiokultural. Dalam hal ini, peneliti menemukan beberapa catatan di antaranya:

1. Pengembangan bahan pembelajaran menggunakan pendekatan sosiokultural dengan memanfaatkan kearifan lokal di SMAN 1 KBJ, SMAN 1 BS dan SMAN 1 PB kelas XI yang menjadi obyek penelitian belum tergambar secara lengkap dan jelas dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, ataupun dalam evaluasi pembelajaran. Hal ini terjadi karena belum adanya acuan yang jelas untuk pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan sosiokultural dengan memanfaatkan kearifan lokal tersebut. Pendekatan sosiokultural dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan kearifan lokal merupakan strategi baru dalam proses pembelajaran. Karena itu, perlu disusun acuan yang jelas dan operasional yang dapat dipedomani oleh para guru dalam penyusunan RPP, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.
2. Pengembangan bahan ajar PAI dengan menggunakan pendekatan sosiokultural dapat digunakan sebagai bahan ajar yang memanfaatkan kearifan lokal sebagai materi-materi ajar yang bersumber dari nilai-nilai dan tradisi positif ditengah masyarakat lokal. Pengembangan bahan ajar

dengan pendekatan sosiokultural dapat dilakukan dan digunakan oleh semua guru mata pelajaran.

3. Pihak sekolah belum membuat sebuah kebijakan sekolah yang mengatur proses belajar mengajar yang berbasis kearifan lokal.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut.

1. Kepala sekolah harus membuat kebijakan khusus yang dituangkan dalam peraturan sekolah dalam proses pembelajaran bagi setiap guru agar memasukkan materi kearifan lokal dalam materi ajar.
2. Sekolah harus melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan kearifan lokal secara matang.
3. Sekolah merancang program kearifan lokal yang ditujukan untuk guru.
4. Guru harus memadukan kearifan lokal setempat dengan mata pelajaran yang diajarkannya dan dituangkan dalam setiap materi RPP.
5. Komunikasi harus lebih ditingkatkan antara kepala dinas pendidikan dengan kepala sekolah, tim pengembang, dan guru-guru dalam mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal.
6. Dinas pendidikan provinsi membuat kebijakan yang dituangkan dalam peraturan tentang penguatan budaya lokal di sekolah.

7. Majelis Pendidikan Daerah harus memberikan pelatihan dan training terhadap guru PAI dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang bersumber dari budaya lokal.
8. Majelis Adat Aceh (MAA) memberikan ruang khusus bagi tenaga pendidikan untuk berkomunikasi langsung dengan MAA dan mensosialisasikan budaya lokal ke seluruh lembaga pendidikan yang ada di Aceh serta merancang Qanun khusus pembelajaran budaya lokal pada lembaga pendidikan yang terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.
9. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry sebagai pencetak calon guru harus lebih mengarahkan tentang pemahaman sosiokultural (kearifan lokal) merupakan nilai-nilai budaya lokal yang terakomodasi dalam seluruh materi pembelajaran.
10. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau sumber bacaan yang dapat digunakan sebagai materi dan bahan penunjang dalam penelitian yang berhubungan dengan materi tersebut. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai suatu bahan renungan bagi peneliti dan guru untuk menjadi seorang pendidik yang mampu mengembangkan nilai-nilai budaya lokal dalam proses belajar mengajar bagi para peserta didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi, Interaksi Edukatif dalam Sistem Pendidikan Dayah di Aceh. (suatu kajian terhadap internalisasi nilai-nilai kearifan lokal). Disertasi tidak dipublikasi.
- Abdul Majid, *perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2009.
- Aboe Bakar, dkk. Kamus Aceh Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1985.
- Abuddin Nata, *Modologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2014.
- Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Abudin Nata, Metodologi Studi Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Agustina. *Pembelajaran Menggunakan Metode Inquiri dan Discovery Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Penguasaan Konsep pada Materi Ciri-ciri Makhluk Hidup*. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 2009.
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Ali Hasjmy. “Putri Pahang dalam Hikayat Malem Dagang”, dalam. LK. Ara, Hasyim KS., dan Taufik Ismail (eds.), Seulahwah Ontologi Sastra Aceh. Jakarta: Intermasa, 1995.
- Ali Mudlofir. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan bahan ajar dalam pendidikan agama islam*. Rajawali Pers: PT Raja Grafindo Persada.
- Ali Mustadi, *Pendidikan Karakter Berwawasan Sosiokultural (Sociocultural Based Character Education) di Sekolah Dasar*. 2011 Vol. 20: 1–15.
- Analisah, *Pembelajaran Berbasis Budaya Daerah Terintegrasi ICT*, Jurnal Pedagogik, 2 (3) 2012: 456-460.

- Anwari. *Pengembangan Modul Pembelajaran Biologi Berbasis Kearifan Lokal di Taman Nasional Gunung Merapi untuk SMA/MA Kelas X Materi Keanekaragaman Hayati*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2015. Skripsi tidak dipublikasikan.
- Apeles Lexi Lonto. *“Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Sosio-Kultural Pada Siswa SMA Di Minahasa.”* MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan, 2015.31(2): 319.
- Arifin, Muhammad dan Khadijah. *“Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh (Studi terhadap Ritual Rah Ulei di Kuburan dalam Masyarakat Pidie Aceh).”* Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA, 2016. 15(2): 251–84
- Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Ary H. Gunawan. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. 2000.
- Badruzzaman Ismail, *Nilai-nilai Adat Aceh sebagai Potensi Spirit Pembangunan Kesejahteraan (Refleksi Otobiografi)* Majelis Adat Aceh (MAA) 2018: 221.
- Baharudin dan Esa Nur Wahyui, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Arruzz Media, 2007.
- Budhi Munawar Rachman (ed.), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* (Jakarta: Paramadina, 2006): 2842.
- Budi, S. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Budaya Lokal Bali*. Jurnal Diktatik, 3(5) (2018): 231-240.
- Chaerol Riezal, Hermanu Joebagio, Susanto. *Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Peumulia Jamee Masyarakat Aceh dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Darul Makmur)*. Brilliant, Jurnal Riset dan Konseptual, 2018.

- Chaerol Riezal, Hermanu Joebagio, Susanto. *Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Peumulia Jamee Masyarakat Aceh dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Darul Makmur)*. Brilliant, Jurnal Riset dan Konseptual, 2018.
- Choirun Nisak. *Sosokultural Dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*.
- Clifford, Geertz, *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1993..
- Condon, E. c. *Introduction to Cross Cultural Communication*. New Brunswick, NJ: Rutgers University Press.1973.
- Dasim Budimansyah. *Penguatan Pendidikan Karakter Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.2010.
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya : Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung:Remaja Rosdakarya. 2006.
- Dede Ruslan. *Bahan Ajar Berbasis Etnopedagogik*, 3(5). Jurnal Genta Mulia, 2017.
- Dendy Sugono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta :Gramedia, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas, 2003.
- E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Ferry Dwi Leksono, dkk. *Implementasi Kurikulum 2013paud Di Tkpti Nurul Huda Malang Kelompok A1*. Jurnal JINOTEP, Vol. 4 No. 2, 2018.
- Fikri, Luthfi Khairul, dkk., *Perkembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Tahun 1945-1966*. Vol. 2 No. 2. 201: 172–81.

- Garna Yudistira, K. *Teori-teori Perubahan Sosial*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pajajaran 1992: 1-2.
- Greenberg, J.B. *Creating zones of possibilities: Combining social contexts for instruction*, 1994. dalam Moll, L. C., ed. *Vygotsky and education: Instructional implications and applications of sociohistorical psychology*. Cambridge: University Press. 1994.
- Hariyanto. *Mengembangkan Karakter Siswa berbasis kearifan lokal dankemampuan akademik melalui implementasi metode penemuan terbimbing(guided discovery)*. Prosiding Semnas Pend. IPA Pascasarjana UM 2016. Vol.1: 771-780.
- Hayatun Nufus jurnal JPPM (*Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*) Vol. 10, No. 1 tahun 2017, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPPM/issue/current>.
- Heri Jauhari Muchtar. *Fiqh Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya: 2008.
- <https://tkppa.acehprov.go.id/index.php/profil/read/2015/01/01/5/profil-majelis-pendidikan-daerah-mpd-aceh.html>.
- Ika Kurniawati, Modul Pelatihan Pengembangan Bahan Belajar, 2015, 1, (<http://sumberbelajar.belajar.kemdikbud.go.id>)
- Iskandar Norman, Hadih Maja: *Filosofi Hidup Orang Aceh*. Banda Aceh: BANDAR Publishing, 2011.
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002.
- Jamal Ma'mur. *Pendidikan berbasis keunggulan lokal*. Yogyakarta: DIVA Press, 2012.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta 2009.
- Latief, Mohammad Adnan. *Penelitian Pengembangan*. (Universitas Negeri Malang. 2009): Tidak diterbitkan, (online).
- Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.

- Lokita Purnamika Utami, "Teori Konstruktivisme dan Teori Sosiokultural Aplikasi dalam pengajaran Bahasa Inggris," Jurnal PRASI 11, no. 01 (2016): 8.
- M Situmorang. *Pengembangan Buku Ajar Kimia SMA/MA Kelas X sesuai kurikulum 2013 Melalui Inovasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, (Medan : Prosiding Seminar Hasil Penelitian Lemlit Unimed Tahun 2013): 1-8.
- M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Islam dan Umum). Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- M. M. Djojodigono, *Azas-Azas Sosiologi*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1958.
- M. Suyudi, Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. Yogyakarta : Mikraj, 2005.
- M. Thobroni. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2017.
- Mardhatillah, dkk *The Effect of Teaching Materials Based on Aceh's Local Wisdom on Student Learning Results of Junior High School in Aceh Province*, (BIOHS Journal, 2019), hlm. 192-199.
- Mardhatillah, Pembelajaran Berbasis Budaya Aceh Besar, 2018, Jurnal Bina Gogik, 155-167.
- Marpaung Yansen. *Prospek Rme Untuk Pembelajaran Matematika Di Indonesia*. Makalah disampaikan pada seminar Nasional Tentang Realistic Mathematic Education Universitas Negeri Surabaya. 2001.
- Maryati, & Suryawati. *Sosiologi 1*. Jakarta : Erlangga. 2003.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Mahasiswa melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta : Ombak, 2012), 38-39.
- Mochtar Bukhari, *Pendidikan dan Pembangunan*. Cet. IV; Jakarta: IKIF Muhammadiyah Jakarta Press, 2010.
- Moh.Yamin, Teori dan Metode Pembelajaran. Malang: Madani, 2015.

- Molani Paulina Hasibuan. *Pengembangan Buku Ajar Kimia SMA/MA Kelas XI Semester I Berdasarkan Kurikulum 2013 Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dan Menumbuhkembangkan Karakter Siswa.*, (Medan : Tesis. Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Medan. 2014).
- Moll, L. C., ed. *Vygotsky and education: Instructional implications and applications of sociohistorical psychology*. Cambridge: University Press, 1994.
- Muchayat. *Pengembangan perangkat pembelajaran matematika dengan strategi ideal problem solving bermuatan pendidikan karakter*. Jurnal PP Volume1, No.2, 201 (online).
- Mudjahirin, *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang: Fasindo & Puslit Sosial Budaya Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro 2006.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran pendidikan Islam*. Bandung : Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Muhammad Jufri, Djailani dan Sakdiah Ibrahim, *Kreatifitas Guru PAI dalam Pengembangan Bahan Ajar di Madrasah Aliyah Jeumala Amal Lueng Putu*. Vol. 3 No. 2020, 65.
- Muhammad Kosim. *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum (Perspektif Sosio-Politik-Historis)*. 2006. Vol. 1 No. 2.
- Muhammad Thobroni dan Arif Mustafa, *Belajar & Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2011), 210.
- Nanang Hanafi, *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung : PT Refika Aditama, 2009.
- Nilasari, E. *Pengaruh Penggunaan Modul Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, (Online), 1(7), 2016, hlm. 1399—1404, diakses 19 Januari 2019).

- Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar, Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1999.
- P. J. Zoetmulder, *Culture, Oost en West*, Amsterdam: C. P. J. van der Peet, 1951, 32.
- Panduan Penulisan Tesis & Disertasi. Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry, Darussalam-Banda Aceh, 2020.
- Pieter, J. *Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Solusi Pembelajaran Ipa Di Daerah Pedalaman Provinsi Papua*.
Dih^t<https://www.researchgate.net/publication/319019378>.2017.
- Pipik Aspeka, dkk *Nilai-Nilai Budaya dalam Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA*, Diglosia.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Rahim, H. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Rohiman Notowidagdo. *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-qur'an dan hadis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada , 1996.
- Rohman, Miftahur dan Mukhibat. "*Internalisasi Nilai-Nilai Sosio-Kultural Berbasis Etno-Religi di MAN Yogyakarta III*." Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 2017. 12(1): 31–56.
- S.M.Leksono. *Pengaruh Pembelajaran Mini Riset Berbasis Kearifan Lokal terhadap Kemampuan Penguasaan Materi Biologi Konservasi*. (Proceeding Biology Education Conference, 2016). Vol 13(1): 575-578.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

- Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme Teori dan Aplikasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Soekanto Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,. 2015.
- Soekanto Soerjono:*Suatu Pengantar, Edisi Baru Keempat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1990.
- Sri Wulandari, “Teori Belajar Konstruktivis Piaget dan Vygotsky,” *Indonesian Digital Jurnal of Education* 2, no.3 (2015), 194.
- Subanindro. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Trigonometri Berorientasikan Kemampuan Penalaran Dan Komunikasi Matematik Siswa SMA*. Yogyakarta: Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, 10 November.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta, 2011.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta,2006.
- Suparlan. *Kebudayaan, Masyarakat dan Agama sebagai Sasaran Penelitian Antropologi*. Jakarta: PLPA Departemen Agama RI 1981.
- Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum Terpadu Iptek & Imtaq*. Ciputat: Ciputat Press Group, 2006.
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Cet. II; Bandung: AlfaBeta, 2011.
- Syaiful Sagala. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- T. Ibrahim Alfian, dkk., *Adat Istiadat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978.
- Tim Penyusun Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Setia, 2001.

- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenada, 2009.
- Tudge, J. *Vygotsky: The zone of proximal development, and peer collaboration: Implications for classroom practice*, 1994. Dalam Moll, L.C., ed. *Vygotsky and education: Instructional implications and applications of sociohistorical psychology*. Cambrige: University Press, 1994.
- Vera Yuli Erviana. “*Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Sosiokultural Bagi Siswa Sekolah Dasar.*” *Jurnal Prima Edukasia* 4(2): 222–32, 2016.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.
- Zuhairini.. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Zuhdan K. Prasetyo. *Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal*. Prosidind, Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika. Surakarta. FKIP UNS, 2013.

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 477 /Un.08/ Ps /11/2020

Tentang:

PENUNJUKAN PROMOTOR DISERTASI MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Promotor Disertasi bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Promotor Disertasi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Disertasi semester Genap Tahun Akademik 2016/2017, pada Hari Senin tanggal 21 Agustus 2017
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Rabu tanggal 11 November 2020.
3. Berdasarkan surat permohonan mahasiswa yang bersangkutan untuk ganti judul disertasi

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :
Kesatu :

Menunjuk:

1. Prof. Dr. Jamaluddin Idris, M. Ed
2. Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA

Sebagai Promotor Disertasi yang diajukan oleh:

N a m a : Syahrul Riza

N I M : 27153173-3

Prodi : Pendidikan Agama Islam

J u d u l : Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Sosiokultural pada SMAN Aceh Besar

- Kedua : Promotor Disertasi bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Disertasi sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Doktor.
- Ketiga : Kepada Promotor Disertasi yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2022 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.
- Keenam : Dengan berlakunya SK ini, Maka SK No. 336 /Un.08/ Ps /10/2017 dinyatakan tidak berlaku lagi.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 11 November 2020
Direktur,

Mukhsin Nyak Umar

Tembusan : Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Nomor : 2933/Un.08/ Ps.I/11/2020
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Disertasi**

Banda Aceh, 11 November 2020

Kepada Yth

**Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Aceh
di-**

Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Syahrul Riza
NIM : 27153173-3
Tempat/Tgl .Lahir : Lamreung / 23 Mei 1973
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Lamnyong No. 35 Meunasah Papeun, Aceh Besar

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "**Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Sosiokultural pada SMAN Aceh Besar**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Adapun daftar sekolah yang akan dilakukan penelitian :

1. SMA Negeri Krueng Barona Jaya
2. SMA Negeri Baitusslam
3. SMA Negeri Peukan Bada

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih..

Wassalam,

An. Direktur
Wakil Direktur,

Mustafa AR

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



PEMERINTAH ACEH DINAS PENDIDIKAN

Jalan Tgk. H. Mohd Daud Beureueh Nomor 22 Banda Aceh Kode Pos 23121
Telepon (0651) 22620, Faks (0651) 32386
Website : disdik.acehprov.go.id, Email : disdik@acehprov.go.id

Nomor : 070 / B / 4135 / 2020
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Banda Aceh, 23 November 2020

Yang Terhormat,

Ka

Kabupaten Aceh Besar

di -

Tempat

Sehubungan dengan surat Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : 2933/Un.08/Ps.I/11/2020 tanggal, 11 November 2020 hal : "Mohon Bantuan dan Keizinan Melakukan Penelitian Disertasi", dengan ini kami memberikan izin kepada:

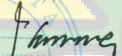
Nama : Syahrul Riza
NIM : 27153173-3
Program Studi : Doktor Pendidikan Agama Islam
Judul : "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENDEKATAN SOSIOKULTURAL PADA SMAN ACEH BESAR"

Namun untuk maksud tersebut kami sampaikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mengingat kegiatan ini akan melibatkan para siswa, diharapkan agar dalam pelaksanaannya tidak mengganggu proses belajar mengajar;
2. Harus mentaati semua ketentuan peraturan Perundang-undangan, norma-norma atau Adat Istiadat yang berlaku;
3. Demi kelancaran kegiatan tersebut, hendaknya dilakukan koordinasi terlebih dahulu antara Mahasiswa yang bersangkutan dengan Kepala Sekolah dan Cabang Dinas Pendidikan setempat;
4. Melaporkan dan menyerahkan hasil Penelitian kepada pejabat yang menerbitkan surat izin Penelitian.

Demikian kami sampaikan, atas kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

a.n KEPALA DINAS PENDIDIKAN
KEPALA BIDANG PEMBINAAN SMA DAN
PKLK


Drs. AMIRUDDIN
PEMBINA Tk.I (IV/b)
NIP. 19660917 199203 1 003

Tembusan :

1. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Mahasiswa yang bersangkutan;
3. Arsip.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Nomor : 2933/Un.08/ Ps.I/11/2020
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Disertasi**

Banda Aceh, 11 November 2020

Kepada Yth
Kepala SMAN Baitussalam
di-

Kabupaten Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Syahrul Riza
NIM : 27153173-3
Tempat/Tgl. Lahir : Lamreung / 23 Mei 1973
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Lamnyong No. 35 Meunasah Papeun, Aceh Besar

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "**Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Sosiokultural pada SMAN Aceh Besar**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
An. Direktur,
Wakil Direktur,

Mustafa AR,

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Nomor : 2933/Un.08/ Ps.I/11/2020
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Disertasi**

Banda Aceh, 11 November 2020

Kepada Yth

Kepala SMAN Peukan Bada

di-

Kabupaten Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Syahrul Riza
NIM : 27153173-3
Tempat/Tgl .Lahir : Lamreung / 23 Mei 1973
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Lamnyong No. 35 Meunasah Papeun, Aceh Besar

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "**Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Sosiokultural pada SMAN Aceh Besar**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
An. Direktur
Wakil Direktur,


Mustafa AR

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397
mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Nomor : 2933/Un.08/ Ps.I/11/2020
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Disertasi**

Banda Aceh, 11 November 2020

Kepada Yth

Kepala SMAN Krueng Barona Jaya

di-

Kabupaten Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Syahrul Riza
NIM : 27153173-3
Tempat/Tgl .Lahir : Lamreung / 23 Mei 1973
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Lamnyong No. 35 Meunasah Papeun, Aceh Besar

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "**Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Sosiokultural pada SMAN Aceh Besar**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
An. Direktur
Wakil Direktur,


Mustafa AR

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI I BAITUSSALAM

Jalan Lambaro Angan Desa klieng Cot Aron Kecamatan Baitussalam Kab. Aceh Besar telp. (0651) 8051128
Email. SMAN1baitussalamacehbesar83@gmail.com. Website: <http://sman1lbaitussalam.sch.id>

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 422.1 / 001 / 2021

Sehubungan dengan Surat dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : 2933/Un.08/Ps.I/11/2020 Tanggal 11 November 2020, Kepala SMA Negeri 1 Baitussalam Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Syahrul Riza
NIM : 27153173-3
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Universitas : Islam Negeri Ar-Raniry

Benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan Pengumpulan Data pada Sekolah Kami dari tanggal 11 November 2020 s/d 08 Januari 2021 yang berjudul :

"PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENDEKATAN SOSIOKULTURAL PADA SMAN ACEH BESAR".

Demikianlah surat keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan seperlunya.

Baitussalam, 08 Januari 2021
Kepala Sekolah,

Khairani, S.Pd
NIP. 19630513 198512 2 003



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 PEUKAN BADA

Jl. Ateung Tuha No. 3 Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar, Kode Pos 23351
Telepon/Faks 0651-44312, email : smanpeukanbada@gmail.com / www.sman1peukanbada.sch



SURAT KETERANGAN
No: 422/ 010 /2021

Sehubungan dengan surat Pemerintah Aceh Dinas Pendidikan Nomor : 070 / B / 1135 / 2020, tanggal 23 November 2020 tentang izin Penelitian, maka dengan ini menerangkan :

Nama : Syahrul Riza
NIM : 27153173-3
Program Studi : Doktor Pendidikan Agama Islam

Benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian di SMA Negeri Peukan Bada dengan Judul **“PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENDEKATAN SOSIOKULTURAL PADA SMAN ACEH BESAR”**

Demikian surat keterangan Izin Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Peukan Bada, 11 Januari 2021
PLT Kepala Sekolah,


JAFARUDDIN, S.Pd. M.Pd
NIP.19690508 199801 1 001



**PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 KRUENG BARONA JAYA**

Jalan T. Iskandar Km. 5 Ulee Kareng Kode Pos 23371 Ganpong Meunasah Manyang Aceh Besar,
Email sman1kruengbaronajayaabes83@gmail.com



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 074 / 026 / 2020

Kepala Sekolah menengah atas SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya menerangkan bahwa :

Nama : Syahrul Riza
NIM : 27153173-3
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Institusi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Sehubungan dengan Surat Izin Dinas Pendidikan Aceh, No : 070/B/1125/ 2020 tanggal, 23 November 2020 Tentang **IZIN MELAKUKAN PENELITIAN DISERTASI**, maka dengan ini kami sampaikan bahwa yang bersangkutan telah mengumpulkan data pada tanggal, 11 November 2020 s/d 09 Januari 2021, untuk keperluan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul :

**“PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI
PENDEKATAN SOSIOKULTURAL PADA SMAN ACEH BESAR ”**

Demikian surat keterangan Penelitian ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya,
Terima Kasih

Krueng Barona Jaya, 09 Januari 2021
Kepala Sekolah,

MARZUKI, S. Pd
NIP. 19700202 199801 1 003



**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH**

Judul: Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Sosiokultural

Matrik penelitian ini bertujuan mendapatkan informasi tentang Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Sosiokultural pada SMAN Aceh Besar

Promotor 1 : Prof. Dr. Jamaluddin Idris, M. Ed

Promotor 2 : Prof. Dr. H. M. Hasbi Amiruddin, MA

NO .	RUMUSAN MASALAH	ASPEK KAJIAN	INDIKATOR YANG DITELITI	ITEM PERTANYAAN
1.	Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Rumusan Masalah 1: Apasaja nilai budaya lokal yang dikembangkan sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Atas Negeri Aceh Besar?	Bahan Ajar PAI Bahan ajar dianalisis seputar budaya yang sarat dengan nilai-nilai keislaman yang dibawa oleh leluhur di daerah. Sehingga diharapkan dapat menciptakan pengetahuan agama Islam yang tidak terlepas dari budaya. Selain siswa mampu memahami Pendidikan agama Islam, siswa juga dapat memaknai dan menghargai budaya yang ada di sekitar siswa.	Melakukan pengamatan di lapangan mengenai proses pembelajaran PAI. 1. Melihat komunikasi yang berbentuk sosial dikalangan para pelajar dengan pelajar, dan pelajar dengan guru dalam proses pengajaran dan pembelajaran. 2. Melihat metode guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran: Metode dialog adalah suatu metode pendidikan yang dilakukan dengan percakapan atau Tanya jawab antara dua orang atau lebih secara komunikatif mengenai suatu topik. Metode ini memberikan kesempatan kepada anak didik untuk berpikir kritis dan objektif dalam masalah-	1. Apakah siswa telah melakukan: ➤ Sikap dan perilaku yang patuh untuk menjalankan tugas guru. ➤ Sikap dan perilaku yang selalu menjadikan dirinya dapat dipercaya baik dalam perkataan maupun perbuatan oleh temannya. ➤ Sikap dan Tindakan yang menghargai perbedaan hasil dalam diskusi. ➤ Sikap terbuka kepada teman sekelasnya. ➤ Sikap member kesempatan kepada yang lain.

			masalah yang diajarkan sehingga diperoleh formula pengetahuan yang signifikan bagi diri dan sosial. Metode cerita dimaksudkan untuk memberi pengetahuan dan perasaan kepada anak didik. Al-Qur'an dan Hadits lebih banyak meredaksikan kisah-kisah untuk menyampaikan pesan-pesannya. Anak didik diberikan kebebasan untuk menafsirkan dan menginterpretasikan nilai-nilai yang dikandung di dalam kisah tersebut. Anak didik diharapkan memiliki kepekaan intelektual (Intelektual ability) sekaligus kepekaan emosional (emosional maturity) dalam pembelajaran kisah untuk dihayati dan dijalankan kehidupan diri dan sosialnya. Metode perumpamaan adalah suatu metode yang digunakan untuk mengungkapkan suatu sifat dan hakikat dari realitas sesuatu. Seperti Allah SWT yang mengumpamakan berhala sebagai sesembahan dan penolong oleh kaum musyrik laksana sarang laba-laba yang rapuh, (QS. Al-Ankabut : 4) dan (QS. Al-Jumu'ah : 5). Metode ini banyak dipergunakan dalam pendidikan Qur'ani dan sunnah Nabawi. Tujuan pokok metode ini adalah mendekatkan makna (hal yang abstrak) pada pemahaman merangsang pesan dan kesan untuk menumbuhkan berbagai perasaan ketuhanan, mendidik akal berpikir logis, dan menghidupkan serta	➤ Kondisi psikologis siswa saat mendengar cerita. ➤ Interpretasi siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. ➤ Sikap dan perilaku siswa saat, sedang, dan sesudah mendengarkan cerita. ➤ Sikap kritis siswa dalam bertanya. ➤ Tindakan dan tingkah laku siswa dalam bertanya. ➤ Pengalihan isu atau contoh pertanyaan-pertanyaan guru.
--	--	--	--	--

			mendorong naluri atau penghayatan hati secara mendalam. Metode keteladanan (utswah). Keteladana pendidikan merupakan syarat mutlak yang harus melekat pada pendidik/Guru. Seringkali anak didik itu melakukan sesuatu tindakan bukan berdasar suatu latihan (trial n error), tetapi ia melakukan sesuatu yang orang lain melakukannya. Pada fase demikian anak didik sedang dalam proses identifikasi kepribadian yang cenderung meniru orang lain. Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran metode ini menuntut personifikasi kepribadian pendidik/Guru. Begitu urgennya metode ini sehingga al-Qur'an mengabadikan dan melukiskan pribadi Nabi SAW dalam relasi dengan sahabat-sahabatnya. (QS al-Ahzab : 21). Metode sugesti dan hukuman (at-tarwib wa at-tarhi). Sugesti adalah janji yang disertai bujukan dan dorongan rasa senang kepada sesuatu yang baik. Anak didik dimotivasi kearah sesuatu yang baik melalui janji-janji, yang memungkinkan mereka untuk aktualisasi. kedua metode dimaksudkan untuk membentuk kepribadian anak didik yang baik. Metode nasihat/penyuluhan (al-maw'izhah). Pemberian nasihat/penyuluhan kepada anak didik adalah suatu yang niscaya untuk menumbuhkan kesadaran dan menggugah perasaan serta kemauan	➤ Kondisi siswa saat melakukan perbandingan dirinya, teman dan guru. ➤ Sikap Siswa patuh dan taat terhadap guru. ➤ Sikap Siswa saling saying sesamannya. ➤ Sikap siswa dalam melakukan tugas guru. ➤ Sikap patuhu terhadap peraturan di kelas ➤ Sikap tanggung jawab siswa gerhadap peraturan sekolah. ➤ Sikap dan perilaku siswa dalam berkelompok. ➤ Motivasi siswa dalam menjawab soal dan tidak mencontek.
--	--	--	--	---

			untuk mengamalkan apa yang diajarkan/dipelajari. Metode ini dimaksudkan untuk memotivasi anak didik untuk melakukan yang makruf dan menjauhi yang mungkar. Penyuluhan bisa diartikan sebagai proses bimbingan kepada anak didik sebagai subjek individu dan sosial yang perlu diaktualisasikan potensi dan kompetensinya secara maksimal. Metode pemahaman dan penalaran (al-ma'rifah wa al-nazhariyyah). Metode ini digunakan dengan membangkitkan akal dan kemampuan berpikir anak didik secara logis. Dalam metode mayakinkan dan penalaran ini sasaran utamanya pada pembinaan kemampuan berpikir logis dan kritis.	➤ Sikap kritis siswa dalam menjawab pertanyaan. ➤ Sikap kritis siswa dalam bertanya. ➤ Antusias siswa dalam menjawab soal.
2.	Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Rumusan masalah 2: Bagaimanakah pengembangan bahan ajar terintegrasi dengan nilai kebudayaan?	Pendekatan Sosiokultural Proses pembelajaran pada anak terjadi karena adanya interaksi antara peserta didik dengan sesama yang kemudian dikaitkan dengan pengetahuan baru yang dibangun oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Interaksi inilah yang menjadi suatu penekanan pada suatu pembelajaran sehingga mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.	Proses pembelajaran Guru secara: 1. Guru memberikan kesempatan yang besar bagi siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan untuk melakukan tugas-tugas dan memecahkan masalah. 2. Prinsip-prinsip utama belajar: - Pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif - Tekanan proses belajar mengajar terletak pada Siswa - Mengajar adalah membantu siswa belajar - Tekanan dalam proses belajar lebih pada proses dan bukan pada hasil belajar - Kurikulum menekankan pada partisipasi siswa	➤ Sikap siswa aktif di kelas ➤ Sikap siswa pantang menyerah ➤ Sikap siswa merasa sama dengan teman-temannya. ➤ Sikap senang melakukan bersama-sama tanpa ada perbedaan inteligensi.

3.	Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Rumusan masalah 3: Bagaimanakah implikasi pengembangan bahan ajar PAI terintegrasi dengan nilai kebudayaan terhadap siswa?	Integrasi Nilai Budaya Penerapan kearifan lokal ke dalam bentuk bahan ajar dalam konteks ini dengan menggali keadaan lingkungan fisik sekitar maupun rutinitas masyarakat sehari-hari yang diaplikasikan ke dalam sebuah buku pelajaran, sehingga siswa akan lebih mudah dalam mengingat materi pembelajaran karena konsepnya sering dijumpai oleh siswa itu sendiri. Materi pendidikan yang akan diintegrasikan adalah ajaran Islam dalam al- Qur'an dan al-hadis dengan nilai-nilai luhur budaya dalam bentuk bahan ajar. Nilai-nilai budaya lokal Aceh diharapkan menjadi pembentuk karakter siswa sehingga menjadikan siswa bangga dan mengenal budayanya dengan baik, proses bangga ini dilandasi pada pengetahuan mengenai adat istiadat lokal yang ada di wilayah Aceh dan adat istiadat yang dijadikan identitas bangsa.	- Guru adalah fasilitator Guru melaksanakan proses pembelajaran: Penyusunan RPP harus memperhatikan berbagai prinsip yang akan mengarahkan guru agar terwujud pembelajaran yang baik. Adapun prinsip penyusunan RPP sebagai berikut. 1. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik setiap individu mempunyai karakteristik yang berbeda, sehingga guru harus jeli memahami kebutuhan masing-masing peserta didik agar dapat memberikan layanan yang optimal. Para peserta didik berasal dari lingkungan keluarga yang bervariasi dan memiliki kemampuan yang berbeda sehingga perlu diperhatikan dan harus tercermin dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, semua peserta didik dalam kelas tidak harus selalu mengerjakan kegiatan yang sama, melainkan bisa berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dapat diminta untuk membantu temannya yang lemah (tutor sebaya). Dengan mengenal kemampuan anak, guru dapat membantunya ketika mendapat kesulitan sehingga peserta didik tersebut dapat belajar secara optimal. 2. Mendorong partisipasi aktif peserta didik pembelajaran yang baik, tentu saja akan mengaktifkan peserta didiknya, yang perlu digarisbawahi adalah bahwa guru juga harus juga	1. Apakah Guru melakukan: a. Poses persiapan 1. Pembelajaran dimulai dengan guru mengucapkan salam dan berdoa Bersama, 2. kemudian memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. 3. Menyapa peserta didik. 4. Melaksanakan apersepsi dan pretes, 5. Menyampaikan tujuan pembelajaran. b. Pelaksanaan 1. Peserta didik menyimak dan mencermati tayangan atau gambar yang ada di dalam buku teks. 2. Peserta didik bertanya/memberi komentar terhadap tayangan atau gambar tersebut. 3. Peserta didik diberikan penjelasan tentang maksud yang terkandung di dalam gambar tersebut. 4. Peserta didik menyimak dan mencermati uraian yang ada pada "Membuka Relung Hati" di dalam buku teks, 5. Peserta didik bertanya/memberi komentar terhadap hasil pengamatannya pada uraian tersebut. 6. Peserta didik diberikan penjelasan tentang maksud yang terkandung di dalam uraian tersebut, 7. Peserta didik menyimak uraian yang ada pada "Mengkritisi Sekitar Kita" di dalam buku teks. 8. Peserta didik memberikan komentar terhadap hasil pengamatannya pada uraian tersebut. 9. Peserta didik diberikan penjelasan tambahan dan penguatan mengenai hasil pengamatannya oleh guru/pembimbing, 10. Peserta didik menjawab pertanyaan yang
----	---	---	---	--

			aktif. Guru harus aktif memotivasi, memfasilitasi, membimbing, dan mendampingi proses pembelajaran peserta didiknya. Sebagai makhluk sosial, peserta didik sejak kecil secara alami cenderung melibatkan anak lain dalam bermain. Perilaku ini dapat dimanfaatkan dalam pengorganisasian belajar. Dalam melakukan tugas atau membahas sesuatu, peserta didik dapat bekerja berpasangan atau bekerja berkelompok. Berdasarkan pengalaman, peserta didik akan menyelesaikan tugas dengan baik bila mereka duduk berkelompok. Duduk secara kelompok memudahkan mereka untuk berinteraksi dan bertukar pikiran. Namun demikian, peserta didik perlu juga menyelesaikan tugas secara perorangan agar bakat individunya berkembang. 3. Mengembangkan budaya membaca dan menulis Pembelajaran yang baik, tentu saja salah satunya tampak dari tingginya minat membaca dan menulis peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Setiap aspek pembelajaran, guru dapat membiasakannya melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan. Misalnya melalui berbagai aktivitas membaca buku-buku sumber pengetahuan, sastra, media massa, poster, dan lain-lain. Setelah itu peserta didik diminta untuk menuliskan berbagai informasi yang didapatnya dalam	terdapat pada kolom “Aktivitas siswa” dilembar kerja atau kertas folio dan guru memberikan penilaian dalam bentuk portofolio.
--	--	--	---	--

			kegiatan membaca tersebut. 4. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut mutu hasil belajar akan meningkat bila terjadi interaksi dalam belajar. Pemberian umpan balik dari guru kepada peserta didik merupakan salah satu bentuk interaksi antara guru dan peserta didik. Umpan balik hendaknya lebih mengungkap kekuatan daripada kelemahan peserta didik. Selain itu, cara memberikan umpan balikpun harus secara santun. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas belajar selanjutnya. Guru harus konsisten memeriksa hasil pekerjaan peserta didik dan memberikan komentar dan catatan. Catatan guru yang berkaitan dengan pekerjaan peserta didik lebih bermakna bagi pengembangan diri peserta didik daripada hanya sekedar angka (nilai). 5. Keterkaitan dan kepaduan 6. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. Adapun langkah penyusunan RPP berdasarkan kurikulum 2013 terbagi menjadi beberapa tahapan pelaksanaan proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut. 1. Kegiatan Pendahuluan Kegiatan pendahuluan ini dapat diisi dengan kegiatan sebagai berikut. a) Orientasi, yaitu kegiatan memusatkan perhatian peserta didik pada materi yang akan dibelajarkan	
--	--	--	---	--

			dengan cara menunjukkan benda yang menarik, memberikan ilustrasi, menampilkan slide animasi (jika memungkinkan), fenomena alam, fenomena sosial, atau lainnya. b) Apersepsi, yaitu kegiatan menghubungkan hal-hal yang telah dipelajari atau pengalaman peserta didik terdahulu sebagai bahan pengait untuk mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan dipelajarinya. c) Motivasi, dapat berupa kegiatan memberikan gambaran manfaat mempelajari tema dan materi yang akan diajarkan. d) Pemberian Acuan, yaitu guru dapat menyampaikan berbagai hal terkait ilmu yang akan dipelajari, acuan dapat berupa penjelasan tema dan sub tema secara garis besar, pembagian kelompok belajar, penjelasan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar (sesuai dengan rencana langkah-langkah pembelajaran), memberi komentar pada awal pembelajaran, mengemukakan tujuan pembelajaran atau tugas-tugas yang akan diberikan, menyarankan langkah-langkah yang harus ditempuh peserta didik, dan mengajukan pertanyaan yang mengarah pada materi yang akan dipelajari peserta didik. 2. Kegiatan Inti Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang dilakukan secara	
--	--	--	--	--

			interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik. Pada kegiatan inti ini, guru sebaiknya menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tema dengan pendekatan saintifik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. 3. Kegiatan Penutup Kegiatan penutup ini, guru dapat mengarahkan peserta didik untuk membuat rangkuman atau simpulan. Kegiatan lain dapat berupa pemberian tes atau tugas dan memberikan arahan tindak lanjut pembelajaran, dapat berupa kegiatan di luar kelas, di rumah, dan atau tugas sebagai bagian dari remedial atau pengayaan.	
--	--	--	---	--



Lampiran 1a. Pedoman Wawancara

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENDEKATAN SOSIOKULTURAL PADA SMAN ACEH BESAR

Peneliti : Syahrul Riza

Narasumber : **Kepala Sekolah**

Petunjuk :

- a. Wawancara ditujukan kepada **Kepala Sekolah**.
- b. Data yang dikumpulkan melalui wawancara meliputi kearifan lokal.
 1. Menurut pendapat Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan Sekolah berbasis kearifan lokal?
 2. Apakah kearifan lokal diterapkan di sekolah ini?
 3. Bagaimana cara memilah kearifan lokal yang ada di daerah setempat untuk diterapkan dilingkungan sekolah?
 4. Apakah guru mengembangkan kearifan lokal di sekolah dalam proses pembelajaran?
 5. Kearifan lokal apa saja yang dikembangkan di sekolah ini?
 6. Bagaimana cara mengembangkan kearifan lokal di sekolah ini?
 7. Apakah nilai kearifan lokal diterapkan dalam pembelajaran?
 8. Bagaimana cara menerapkan kearifan lokal dalam pembelajaran? Apakah tercantum dalam Silabus dan RPP?

9. Apakah terdapat kegiatan yang mengangkat tema kearifan lokal di sekolah?
10. Kegiatan apa saja yang mengangkat tema kearifan lokal di sekolah?



Lampiran 1b. Pedoman Wawancara untuk Guru PAI

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENDEKATAN SOSIOKULTURAL PADA SMAN ACEH BESAR

Peneliti : Syahrul Riza

Narasumber : Guru PAI

Tujuan : Memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui Pendekatan Sosiokultural dalam pengembangan bahan ajar

Petunjuk :

- a. Wawancara ditujukan untuk guru PAI
- b. Data yang dikumpulkan dalam wawancara terkait gambaran pembelajaran di kelas, permasalahan dalam proses pembelajaran, materi ajar yang bersumber dari kearifan lokal.
 1. Menurut pendapat Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan Sekolah berbasis kearifan lokal?
 2. Bagaimana cara memilah kearifan lokal yang ada di daerah setempat untuk diterapkan dilingkungan sekolah?
 3. Bagaimana cara memilah kearifan lokal yang ada di daerah setempat untuk diterapkan dilingkungan sekolah?
 4. Apakah guru mengembangkan kearifan lokal di sekolah dalam proses pembelajaran?
 5. Kearifan lokal apa saja yang dikembangkan di sekolah ini?
 6. Apakah Bahan Ajar PAI dikembangkan dalam berbagai pendekatan?

7. Apakah Bahan Ajar PAI dikembangkan melalui materi kearifan lokal?
8. Apakah nilai kearifan lokal diterapkan dalam pembelajaran?
9. Bagaimana cara menerapkan kearifan lokal dalam pembelajaran? Apakah tercantum dalam, Silabus dan RPP?
10. Sejauh ini, bagaimana bahan ajar PAI. Apakah ada muatan nilai kearifan lokal didalamnya?
11. Bagaimana mengintegrasikan kearifan lokal kedalam materi bahan ajar PAI?

Kesimpulan Hasil Wawancara:

PEDOMAN OBSERVASI

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENDEKATAN SOSIOKULTURAL PADA SMAN ACEH BESAR

A. PELAKSANAAN KEGIATAN

Hari/ Tanggal :

Waktu :

Tempat :

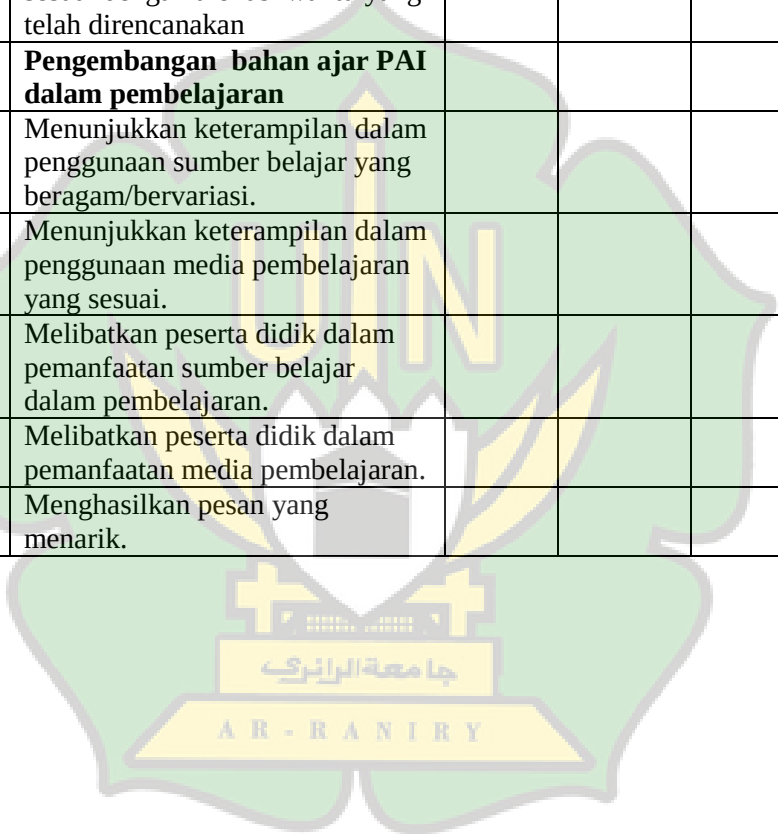
CARA PENGISIAN

1. Berilah simbol *checklist* (v) pada kolom yang tersedia sesuai dengan kejadian di lapangan
2. Tuliskan keterangan yang dirasa perlu pada kolom yang tersedia

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Ket
I	Kegiatan Pendahuluan Apersepsi dan Motivasi			
1	Menyiapkan Kondisi fisik dan psikis peserta didik dengan menyapa dan mengucapkan salam.			
2	Mengaitkan materi pembelajaran yang akan dipelajari dengan pengalaman peserta didik atau materi pembelajaran sebelumnya.			
3	Mengajukan pertanyaan menantang untuk membangkitkan memotivasi siswa.			
4	Menyampaikan manfaat materi yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.			
5	Mendemonstrasikan sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran.			

II	Penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan/pembelajaran			
1	Menyampaikan kemampuan yang diharapkan dapat dicapai peserta didik.			
2	Menyampaikan rencana kegiatan misalnya, pembelajaran individual, kerja kelompok, dan melakukan observasi.			
III	Penguasaan Materi Pembelajaran			
1	Kemampuan menyesuaikan materi pembelajaran dengan tujuan.			
2	Kemampuan mengkaitkan materi dengan pengetahuan yang relevan, keterkaitan dengan perkembangan IPTEK , dan kehidupan nyata.			
3	Menyajikan pembahasan materi pembelajaran secara tepat.			
4	Menyajikan materi dengan sistematis (mudah ke sulit, dari konkrit ke abstrak)			
IV	Penerapan strategi pembelajaran yang mendidik			
1	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran.			
2	Melaksanakan pembelajaran secara runtut, tidak meloncat-loncat.			
3	Menguasai kelas dengan baik.			
4	Melaksanakan pembelajaran yang menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan.			
5	Melaksanakan pembelajaran yang menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam mengemukakan pendapat/ide.			
6	Melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan Bahan Ajar PAI.			
7	ketrampilan yang sesuai dengan			

	materi ajar dan mengaitkan dengan kearifan lokal.			
8	Melaksanakan pembelajaran yang kontekstual.			
9	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan dan sikap yang positif.			
10	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang telah direncanakan			
V	Pengembangan bahan ajar PAI dalam pembelajaran			
1	Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan sumber belajar yang beragam/bervariasi.			
2	Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran yang sesuai.			
3	Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran.			
4	Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media pembelajaran.			
5	Menghasilkan pesan yang menarik.			



PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala Sekolah

1. Menurut pendapat Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan Sekolah berbasis kearifan lokal?
2. Apakah kearifan lokal diterapkan di sekolah ini?
3. Bagaimana cara memilah kearifan lokal yang ada di daerah setempat untuk diterapkan dilingkungan sekolah?
4. Apakah guru mengembangkan kearifan lokal di sekolah dalam proses pembelajaran?
5. Kearifan lokal apa saja yang dikembangkan di sekolah ini?
6. Bagaimana cara mengembangkan kearifan lokal di sekolah ini?
7. Apakah nilai kearifan lokal diterapkan dalam pembelajaran?
8. Bagaimana cara menerapkan kearifan lokal dalam pembelajaran? Apakah tercantum dala, Silabus dan RPP?
9. Apakah terdapat kegiatan yang mengangkat tema kearifan lokal di sekolah?
10. Kegiatan apa saja yang mengangkat tema kearifan lokal di sekolah?

Telah dilakukan wawancara pada
Hari Jumat Tgl 04 Desember 2020 dengan
Kepala Sekolah SMAN 1 Baitussalam.



KHAIRANI - Spd

(NIP. 196305131985122003)

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

PEDOMAN WAWANCARA

B. Wali Kelas

1. Menurut pendapat Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan Sekolah berbasis kearifan lokal?
2. Apakah kearifan lokal diterapkan di sekolah ini?
3. Bagaimana cara memilah kearifan lokal yang ada di daerah setempat untuk diterapkan dilingkungan sekolah?
4. Apakah guru mengembangkan kearifan lokal di sekolah dalam proses pembelajaran?
5. Kearifan lokal apa saja yang dikembangkan di sekolah ini?
6. Bagaimana cara mengembangkan kearifan lokal di sekolah ini?
7. Apakah nilai kearifan lokal diterapkan dalam pembelajaran?
8. Bagaimana cara menerapkan kearifan lokal dalam pembelajaran? Apakah tercantum dala, Silabus dan RPP?
9. Apakah terdapat kegiatan yang mengangkat tema kearifan lokal di sekolah?
10. Kegiatan apa saja yang mengangkat tema kearifan lokal di sekolah?

Telah dilakukan wawancara pada
Hari Jumat Tgl 04 Desember 2020 dengan
Wali Kelas XI SMAN 1 Baitussalam.



(NABILA, S Pd.)
NIP 197805012014012002

PEDOMAN WAWANCARA

B. Wali Kelas

1. Menurut pendapat Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan Sekolah berbasis kearifan lokal?
2. Apakah kearifan lokal diterapkan di sekolah ini?
3. Bagaimana cara memilah kearifan lokal yang ada di daerah setempat untuk diterapkan dilingkungan sekolah?
4. Apakah guru mengembangkan kearifan lokal di sekolah dalam proses pembelajaran?
5. Kearifan lokal apa saja yang dikembangkan di sekolah ini?
6. Bagaimana cara mengembangkan kearifan lokal di sekolah ini?
7. Apakah nilai kearifan lokal diterapkan dalam pembelajaran?
8. Bagaimana cara menerapkan kearifan lokal dalam pembelajaran? Apakah tercantum dala, Silabus dan RPP?
9. Apakah terdapat kegiatan yang mengangkat tema kearifan lokal di sekolah?
10. Kegiatan apa saja yang mengangkat tema kearifan lokal di sekolah?

Telah dilakukan wawancara pada
Hari Jumat Tgl 04 Desember 2020 dengan
Wali Kelas, XI SMAN 1 Baitussalam.



MARTINI, S. Pd
NIP 196901062014122001

PEDOMAN WAWANCARA

C. Guru PAI

1. Menurut pendapat Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan Sekolah berbasis kearifan lokal?
2. Bagaimana cara memilah kearifan lokal yang ada di daerah setempat untuk diterapkan dilingkungan sekolah?
3. Bagaimana cara memilah kearifan lokal yang ada di daerah setempat untuk diterapkan dilingkungan sekolah?
4. Apakah guru mengembangkan kearifan lokal di sekolah dalam proses pembelajaran?
5. Kearifan lokal apa saja yang dikembangkan di sekolah ini?
6. Apakah Bahan Ajar PAI dikembangkan dalam berbagai pendekatan?
7. Apakah Bahan Ajar PAI dikembangkan melalui materi kearifan lokal?
8. Apakah nilai kearifan lokal diterapkan dalam pembelajaran?
9. Bagaimana cara menerapkan kearifan lokal dalam pembelajaran? Apakah tercantum dalam, Silabus dan RPP?
10. Sejauh ini, bagaimana bahan ajar PAI. Apakah ada muatan nilai kearifan lokal didalamnya?
11. Bagaimana mengintegrasikan kearifan lokal kedalam materi bahan ajar PAI?
12. Jika Bahan Ajar dikembangkan melalui pendekatan sosiokultural, Apakah Bapak/Ibu dapat menerapkan dalam proses pembelajaran?

Telah dilakukan wawancara pada
Hari Jumat Tgl 04 Desember 2020 dengan
Guru PAI XI SMAN 1 Baitussalam.



(*Handwritten signature*)
NIP.)

NIP

PEDOMAN WAWANCARA

C. Guru PAI

1. Menurut pendapat Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan Sekolah berbasis kearifan lokal?
2. Bagaimana cara memilah kearifan lokal yang ada di daerah setempat untuk diterapkan dilingkungan sekolah?
3. Bagaimana cara memilah kearifan lokal yang ada di daerah setempat untuk diterapkan dilingkungan sekolah?
4. Apakah guru mengembangkan kearifan lokal di sekolah dalam proses pembelajaran?
5. Kearifan lokal apa saja yang dikembangkan di sekolah ini?
6. Apakah Bahan Ajar PAI dikembangkan dalam berbagai pendekatan?
7. Apakah Bahan Ajar PAI dikembangkan melalui materi kearifan lokal?
8. Apakah nilai kearifan lokal diterapkan dalam pembelajaran?
9. Bagaimana cara menerapkan kearifan lokal dalam pembelajaran? Apakah tercantum dalam, Silabus dan RPP?
10. Se jauh ini, bagaimana bahan ajar PAI. Apakah ada muatan nilai kearifan lokal didalamnya?
11. Bagaimana mengintegrasikan kearifan lokal kedalam materi bahan ajar PAI?
12. Jika Bahan Ajar dikembangkan melalui pendekatan sosiokultural, Apakah Bapak/Ibu dapat menerapkan dalam proses pembelajaran?

Telah dilakukan wawancara pada
Hari Jumat Tgl 04 Desember 2020 dengan
Guru PAI XI SMAN 1 Baitussalam.



(...*[Signature]* S. Pd.)

NIP

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala Sekolah

1. Menurut pendapat Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan Sekolah berbasis kearifan lokal?
2. Apakah kearifan lokal diterapkan di sekolah ini?
3. Bagaimana cara memilah kearifan lokal yang ada di daerah setempat untuk diterapkan dilingkungan sekolah?
4. Apakah guru mengembangkan kearifan lokal di sekolah dalam proses pembelajaran?
5. Kearifan lokal apa saja yang dikembangkan di sekolah ini?
6. Bagaimana cara mengembangkan kearifan lokal di sekolah ini?
7. Apakah nilai kearifan lokal diterapkan dalam pembelajaran?
8. Bagaimana cara menerapkan kearifan lokal dalam pembelajaran? Apakah tercantum dala, Silabus dan RPP?
9. Apakah terdapat kegiatan yang mengangkat tema kearifan lokal di sekolah?
10. Kegiatan apa saja yang mengangkat tema kearifan lokal di sekolah?

Telah dilakukan wawancara pada
HariTglDesember 2020 dengan
Kepala Sekolah SMAN 1 Peukan Bada



(Sd. J. A. Faruddin, Sp. M. Pd.)
NIP. 196905081998011001

PEDOMAN WAWANCARA

B. Wali Kelas

1. Menurut pendapat Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan Sekolah berbasis kearifan lokal?
2. Apakah kearifan lokal diterapkan di sekolah ini?
3. Bagaimana cara memilah kearifan lokal yang ada di daerah setempat untuk diterapkan dilingkungan sekolah?
4. Apakah guru mengembangkan kearifan lokal di sekolah dalam proses pembelajaran?
5. Kearifan lokal apa saja yang dikembangkan di sekolah ini?
6. Bagaimana cara mengembangkan kearifan lokal di sekolah ini?
7. Apakah nilai kearifan lokal diterapkan dalam pembelajaran?
8. Bagaimana cara menerapkan kearifan lokal dalam pembelajaran? Apakah tercantum dala, Silabus dan RPP?
9. Apakah terdapat kegiatan yang mengangkat tema kearifan lokal di sekolah?
10. Kegiatan apa saja yang mengangkat tema kearifan lokal di sekolah?

Telah dilakukan wawancara pada
Hari Tgl ... Desember 2020 dengan
Wali Kelas XI SMAN 1 Peukan Bada


(...PUTRI NURDINA... S.Pd.)
NIP. 19820225 200604 2 019

PEDOMAN WAWANCARA

C. Guru PAI

1. Menurut pendapat Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan Sekolah berbasis kearifan lokal?
2. Apakah kearifan lokal diterapkan di sekolah ini?
3. Bagaimana cara memilah kearifan lokal yang ada di daerah setempat untuk diterapkan dilingkungan sekolah?
4. Apakah guru mengembangkan kearifan lokal di sekolah dalam proses pembelajaran?
5. Kearifan lokal apa saja yang dikembangkan di sekolah ini?
6. Apakah Bahan Ajar PAI dikembangkan dalam berbagai pendekatan?
7. Apakah Bahan Ajar PAI dikembangkan melalui materi kearifan lokal?
8. Apakah nilai kearifan lokal diterapkan dalam pembelajaran?
9. Bagaimana cara menerapkan kearifan lokal dalam pembelajaran? Apakah tercantum dalam, Silabus dan RPP?
10. Sejauh ini, bagaimana bahan ajar PAI. Apakah ada muatan nilai kearifan lokal didalamnya?
11. Bagaimana mengintegrasikan kearifan lokal kedalam materi bahan ajar PAI?
12. Jika Bahan Ajar dikembangkan melalui pendekatan sosiokultural, Apakah Bapak/Ibu dapat menerapkan dalam proses pembelajaran?

Telah dilakukan wawancara pada
Hari Tgl ... Desember 2020 dengan Guru
PAI kelas XI SMAN 1 Peukan Bada

(Hayatun NUPUS, S.Ag.....)
NIP 19750810 200701 2 041

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala Sekolah

1. Menurut pendapat Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan Sekolah berbasis kearifan lokal?
2. Apakah kearifan lokal diterapkan di sekolah ini?
3. Bagaimana cara memilah kearifan lokal yang ada di daerah setempat untuk diterapkan dilingkungan sekolah?
4. Apakah guru mengembangkan kearifan lokal di sekolah dalam proses pembelajaran?
5. Kearifan lokal apa saja yang dikembangkan di sekolah ini?
6. Bagaimana cara mengembangkan kearifan lokal di sekolah ini?
7. Apakah nilai kearifan lokal diterapkan dalam pembelajaran?
8. Bagaimana cara menerapkan kearifan lokal dalam pembelajaran? Apakah tercantum dala, Silabus dan RPP?
9. Apakah terdapat kegiatan yang mengangkat tema kearifan lokal di sekolah?
10. Kegiatan apa saja yang mengangkat tema kearifan lokal di sekolah?

Telah dilakukan wawancara pada
Hari ~~Kamis~~ ^{Kamis} 10 Desember 2020 dengan
Kepala Sekolah SMAN 1 Krueng Barona Jaya



(.....) *Masruki SPd*

NIP 197002021998011003

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

PEDOMAN WAWANCARA

B. Wali Kelas

1. Menurut pendapat Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan Sekolah berbasis kearifan lokal?
2. Apakah kearifan lokal diterapkan di sekolah ini?
3. Bagaimana cara memilah kearifan lokal yang ada di daerah setempat untuk diterapkan dilingkungan sekolah?
4. Apakah guru mengembangkan kearifan lokal di sekolah dalam proses pembelajaran?
5. Kearifan lokal apa saja yang dikembangkan di sekolah ini?
6. Bagaimana cara mengembangkan kearifan lokal di sekolah ini?
7. Apakah nilai kearifan lokal diterapkan dalam pembelajaran?
8. Bagaimana cara menerapkan kearifan lokal dalam pembelajaran? Apakah tercantum dala, Silabus dan RPP?
9. Apakah terdapat kegiatan yang mengangkat tema kearifan lokal di sekolah?
10. Kegiatan apa saja yang mengangkat tema kearifan lokal di sekolah?

Telah dilakukan wawancara pada
Hari ~~15~~ 14, Tgl 9. Desember 2020 dengan
Wali Kelas XI SMAN 1 Krueng Barona Jaya

(t.t. M. Yusuf, S.pd. M. Pd.)
NIP 196201051988011010

PEDOMAN WAWANCARA

B. Wali Kelas

1. Menurut pendapat Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan Sekolah berbasis kearifan lokal?
2. Apakah kearifan lokal diterapkan di sekolah ini?
3. Bagaimana cara memilah kearifan lokal yang ada di daerah setempat untuk diterapkan dilingkungan sekolah?
4. Apakah guru mengembangkan kearifan lokal di sekolah dalam proses pembelajaran?
5. Kearifan lokal apa saja yang dikembangkan di sekolah ini?
6. Bagaimana cara mengembangkan kearifan lokal di sekolah ini?
7. Apakah nilai kearifan lokal diterapkan dalam pembelajaran?
8. Bagaimana cara menerapkan kearifan lokal dalam pembelajaran? Apakah tercantum dala, Silabus dan RPP?
9. Apakah terdapat kegiatan yang mengangkat tema kearifan lokal di sekolah?
10. Kegiatan apa saja yang mengangkat tema kearifan lokal di sekolah?

Telah dilakukan wawancara pada
Hari Selasa, Tgl 8. Desember 2020 dengan
Wali Kelas XI SMAN 1 Krueng Barona Jaya



(Dra. Fisara.....)
NIP 19670425 199702 2004

PEDOMAN WAWANCARA

C. Guru PAI

1. Menurut pendapat Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan Sekolah berbasis kearifan lokal?
2. Apakah kearifan lokal diterapkan di sekolah ini?
3. Bagaimana cara memilah kearifan lokal yang ada di daerah setempat untuk diterapkan dilingkungan sekolah?
4. Apakah guru mengembangkan kearifan lokal di sekolah dalam proses pembelajaran?
5. Kearifan lokal apa saja yang dikembangkan di sekolah ini?
6. Apakah Bahan Ajar PAI dikembangkan dalam berbagai pendekatan?
7. Apakah Bahan Ajar PAI dikembangkan melalui materi kearifan lokal?
8. Apakah nilai kearifan lokal diterapkan dalam pembelajaran?
9. Bagaimana cara menerapkan kearifan lokal dalam pembelajaran? Apakah tercantum dalam, Silabus dan RPP?
10. Sejauh ini, bagaimana bahan ajar PAI. Apakah ada muatan nilai kearifan lokal didalamnya?
11. Bagaimana mengintegrasikan kearifan lokal kedalam materi bahan ajar PAI?
12. Jika Bahan Ajar dikembangkan melalui pendekatan sosiokultural, Apakah Bapak/Ibu dapat menerapkan dalam proses pembelajaran?

Telah dilakukan wawancara pada
Hari ~~SELASA~~ Tgl 8. Desember 2020 dengan Guru
PAI kelas XI SMAN 1 Krueng Barona Jaya


Atina, SHI

(.....)
NIP 19790808 201907 2 003

Proses Belajar Mengajar pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Baitussalam





Proses Belajar Mengajar pada Sekolah Menengah Atas Negeri Peukan Bada





Proses Belajar Mengajar pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Krueng Barona Jaya



